

**EVALUASI PERKEMBANGAN PASAR KEPARIWISATAAN
BUNAKEN DI KOTA MANADO
PADA MASA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

MEIDY CHERLY LASUT
L4D 002 127



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

UPT-PUSTAKA-UNDIP

**EVALUASI PERKEMBANGAN PASAR KEPARIWISATAAN
BUNAKEN DI KOTA MANADO
PADA MASA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

MEIDY CHERLY LASUT
L4D 002127

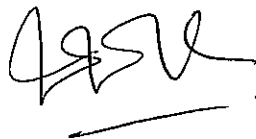
Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 10 Mei 2004

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 10 Mei 2004

Pembimbing Pendamping

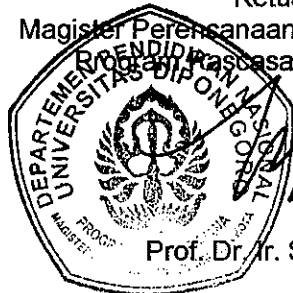
Pembimbing Utama



Wiwandari Handayani, ST, MT

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc.

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

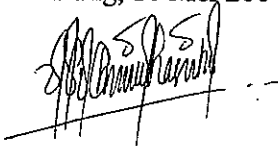


Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebut dalam Daftar Pustaka.

Semarang, 10 Mei 2004



MEIDY CHERLY LASUT
NIM L4D 002 127

"THE CHARTER OF FREE ENQUIRY"

Do not accept anything, through revelation ...

Do not accept anything, through tradition handed down from the past ...

Do not accept anything, through hearsay ...

Do not accept anything, because it accords with the Scriptures ...

Do not accept anything, through logic ...

Do not accept anything, because it is a point of view ...

Do not accept anything, through mere reflection of the reasons ...

Do not accept anything, because one is convinced of some theory ...

Do not accept anything, through the testimony of some reliable person ...

Do not accept anything, thinking "This person is a respected teacher" ...

*Only accept them, when you yourself know they are wholesome, blameless,
praised by the wise and when observed lead to benefit and happiness.*

Having undertaken them, live by them.

THE BUDDHA

Tesis ini kupersembahkan untuk:

*Papi dan Mami tersayang,
Ci' Lanny & Ko' Stenly, Yully dan Arthur
serta semua orang yang menyayangiku.
Terima kasih untuk segala-galanya...*

SABBE SATTVA BHAVANTU SUKHITATTA
(Semoga semua makhluk berbahagia)
SADHU... SADHU... SADHU...

KATA PENGANTAR

Namo Bhuddaya,

Substansi yang diangkat sebagai materi penelitian dalam studi ini adalah berkaitan dengan **Evaluasi Perkembangan Pasar Kepariwisata Bunaken di Kota Manado Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi**. Krisis ekonomi yang telah meluas menjadi krisis multidimensi dan melanda Indonesia dikhawatirkan dapat mempengaruhi berbagai sektor pembangunan, terutama sektor-sektor andalan bagi suatu daerah. Tema ini perlu dibahas mengingat sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan dalam roda perekonomian Kota Manado. Beberapa hal yang dikaji dalam studi ini adalah mengenai perbandingan keadaan pasar pariwisata Bunaken yang tercermin dalam interaksi variabel *supply* dan *demand* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Kecenderungan perkembangan produk dan pasar pariwisata Bunaken serta siklus hidup yang telah dialami oleh pasar pariwisata Bunaken juga dikaji sebagai cerminan kondisi pariwisata Bunaken sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi.

Tidak lupa penyusun sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Nana Rukmana D. Wirapradja, MA selaku Kepala Pusat Pendidikan Keahlian Teknik-Departemen Kimpraswil yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan ini.
2. Bapak Ir. Sidarta Saelan, MM selaku Kepala Balai KPDMPPW Semarang atas segala perhatian dan arahan selama penulis mengikuti studi.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA dan Bapak Ragil Haryanto, MSP, masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Program Pascasarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc, selaku Mentor dan Ibu Wiwandari Handayani, ST, MT, selaku CoMentor yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran, pendapat, bimbingan serta arahan dalam penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Ir. Hadi Wahyono, MA selaku dosen pembahas dan Bapak Samsul Ma'rif, SP, MT selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan kritik, masukan dan arahan bagi penyempurnaan Tesis ini.
6. Seluruh Staf Pengajar Program Pascasarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan memberikan ilmu bagi penulis.
7. Rekan-rekan karyasiswa Program Pascasarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, khususnya angkatan II.
8. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada mami dan papi, Ci' Lanny & Ko' Stenly, Yully dan Arthur serta semua orang yang menyayangiku atas doa dan segala-galanya dalam bentuk moril dan materil.

Penyusun menyadari bahwa tesis yang dikerjakan sebatas kemampuan ini, masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penyusun mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun bagi penyempurnaan Tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Semarang, 10 Mei 2004

Penyusun

2.2	Tinjauan Umum Pariwisata	35
2.2.1	Definisi Pariwisata	35
2.2.2	Definisi Wisatawan	37
2.2.3	Gejala Pariwisata	38
2.2.4	Bentuk Pariwisata	39
2.2.5	Makna Pariwisata	41
2.3	Tinjauan Sistem Pariwisata	43
2.3.1	Pemasaran Pariwisata	44
2.3.2	Permintaan Pariwisata (<i>Demand</i>)	46
2.3.3	Penawaran Pariwisata (<i>Supply</i>)	49
2.3.4	Konsep Siklus Hidup Produk Wisata	51
2.3.5	Aktor-aktor Utama dalam Pengembangan Pariwisata	55
2.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pariwisata	57
2.5	Rangkuman Teori	59

BAB III KONDISI KEGIATAN PARIWISATA BUNAKEN

3.1	Interaksi Kota Manado dan Taman Nasional Bunaken	63
3.1.1	Peran dan Fungsi Kota Manado	63
3.1.2	Kebijakan Pembangunan Sektor Pariwisata Kota Manado...	67
3.1.2.1	Pola Dasar Pembangunan Kota Manado.....	67
3.1.2.2	Rencana Strategis Kota Manado.....	68
3.1.3	Prasarana dan Sarana Transportasi.....	70
3.1.3.1	Perhubungan Darat	71
3.1.3.2	Perhubungan Laut.....	72
3.1.3.3	Perhubungan Udara.....	74
3.2	Taman Nasional Bunaken.....	76
3.2.1	Letak Geografis.....	76
3.2.2	Curah Hujan dan Suhu.....	77
3.2.3	Demografi.....	78
3.2.4	Potensi Taman Nasional Bunaken.....	79
3.2.5	Konservasi Taman Nasional Bunaken.....	83

BAB IV EVALUASI PERKEMBANGAN PASAR KEPARIWISATAAN BUNAKEN PADA MASA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI

4.1	Perbandingan <i>Demand</i> dan Perbandingan <i>Supply</i> Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi	97
4.1.1	Perbandingan <i>Demand</i> Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi	98
4.1.2	Perbandingan <i>Supply</i> Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi	110
4.2	Kecenderungan Perkembangan Pariwisata Bunaken.....	133
4.2.1	Pergeseran Komposisi Aktivitas Pariwisata Bunaken Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi.....	133
4.2.2	Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken.....	142

4.2.2.1	Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Sebelum Krisis Ekonomi	144
4.2.2.2	Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Sesudah Krisis Ekonomi	151
4.2.2.3	Interpretasi Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken.....	158
4.3	Relevansi Temuan Studi Pariwisata Bunaken Terhadap Teori / Konsep Perekonomian Wilayah dan Pengembangan Wilayah	159
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	167
5.2	Rekomendasi.....	168
DAFTAR PUSTAKA		171
LAMPIRAN.....		174

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Aktor-aktor Utama Dalam Pengembangan Lokasi Pariwisata	56
Tabel II.2	Rangkuman Teori	59
Tabel III.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Manado	66
Tabel III.2	Kondisi Terminal di Kota Manado	72
Tabel III.3	Kondisi Pelabuhan Udara Sam Ratulangi.....	75
Tabel III.4	Luas Daratan Pulau-pulau di Kawasan Taman Nasional Bunaken.....	77
Tabel III.5	Demografi Kawasan Taman Nasional Bunaken	78
Tabel III.6	Pengelompokan Sistem Zonasi Berdasarkan Tujuan Pokok Kompromi Sistem Zonasi	84
Tabel IV.1	Ringkasan Perbandingan <i>Demand</i> Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi	106
Tabel IV.2	Persentase Produk Pariwisata Bunaken Berdasarkan Hasil Kuesioner dari Para Wisatawan	111
Tabel IV.3	Ringkasan Perbandingan <i>Supply</i> Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi	127
Tabel IV.4	Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulawesi Utara dan Bali Tahun 1993-2002.....	134
Tabel IV.5	Rata-rata Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulawesi Utara Tahun 1993-1997 dan 1998-2002.....	135
Tabel IV.6	Interpretasi Perhitungan Analisis <i>Mix and Share</i> Komponen N.....	136
Tabel IV.7	Interpretasi Perhitungan Analisis <i>Mix and Share</i> Komponen M.....	137
Tabel IV.8	Interpretasi Perhitungan Analisis <i>Mix and Share</i> Komponen S.....	138
Tabel IV.9	Pembobotan Variabel-variabel Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Pada Masa Sebelum Krisis Ekonomi	149
Tabel IV.10	Pembobotan Variabel-variabel Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Pada Masa Sesudah Krisis Ekonomi	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Interaksi Faktor Internal dan Eksternal Dalam Pariwisata	2
Gambar 1.2	Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Indonesia Tahun 1996-2000...	3
Gambar 1.3	Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Propinsi Sulawesi Utara Tahun 1996-2000	6
Gambar 1.4	Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Propinsi Sulawesi Utara Tahun 1996-2000	6
Gambar 1.5	Kerangka Pemikiran Studi	14
Gambar 1.6	Diagram Proses Analisis	18
Gambar 1.7	Diagram Kerangka Analisis	19
Gambar 1.8	Diagram Representasi Konsep <i>Mix and Share</i>	22
Gambar 1.9	Matriks Produk dan Pasar dalam Konsep BCG	24
Gambar 2.1	Komponen-komponen Penawaran Pariwisata	50
Gambar 2.2	Tahapan-tahapan dalam Siklus Hidup Produk Wisata	52
Gambar 2.3	Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Sistem Pariwisata.....	57
Gambar 3.1	Kota Manado Sebagai Pintu Gerbang Pariwisata Regional dan Nasional di Kawasan Timur Indonesia Belahan Utara.....	65
Gambar 3.2	Ikan Raja Laut (<i>Coelacanth</i>).....	80
Gambar 3.3	Jalur-jalur Penyelaman Taman Nasional Bunaken.....	82
Gambar 3.4	Beberapa Potensi Sumberdaya Hayati di kawasan Taman Nasional Bunaken.....	83
Gambar 3.5	Kelompok Patroli Kawasan Taman Nasional Bunaken.....	93
Gambar 3.6	Rehabilitasi Ekosistem Karang (<i>Ecoreef</i>) di Alban.....	96
Gambar 4.1	Salah Satu Sarana Angkutan Darat untuk Kegiatan Pariwisata.....	114
Gambar 4.2	Pembangunan Jalan Setapak di Desa Tanjung Parigi.....	115
Gambar 4.3	Bandar Udara Sam Ratulangi Manado.....	116
Gambar 4.4	Kondisi Dermaga dan Kendaraan Penyeberangan untuk Pariwisata Bunaken.....	117
Gambar 4.5	Hotel Ritzy Manado.....	120
Gambar 4.6	Penjualan Sovenir oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Nasional Bunaken.....	122
Gambar 4.7	Papan Informasi di Kawasan Taman Nasional Bunaken.....	125
Gambar 4.8	Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara di Propinsi Sulawesi Utara dan Bali.....	134

Gambar 4.9	Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Propinsi Sulawesi Utara dan Bali	135
Gambar 4.10	Diagram Interpretasi Hasil Analisis <i>Mix and Share</i> Periode Sebelum (1993-1997) Hingga Sesudah (1998-2002) Krisis Ekonomi	139
Gambar 4.11	Diagram Interpretasi Hasil Analisis <i>Mix and Share</i> Periode Sebelum Krisis Ekonomi (1993-1997).....	140
Gambar 4.12	Diagram Interpretasi Hasil Analisis <i>Mix and Share</i> Periode Sesudah Krisis Ekonomi (1998-2002).....	141
Gambar 4.13	Matriks Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Pada Masa Sebelum Krisis Ekonomi	150
Gambar 4.14	Matriks Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Pada Masa Sesudah Krisis Ekonomi	158
Gambar 4.15	Diagram Siklus Hidup Produk Pariwisata Bunaken Berdasarkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara.....	160
Gambar 4.16	Diagram Siklus Hidup Produk Pariwisata Bunaken Berdasarkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	161
Gambar 4.17	Diagram Siklus Hidup Produk Pariwisata Bunaken Berdasarkan Jumlah Total Kunjungan Wisatawan	161
Gambar 4.18	Diagram Interpretasi Siklus Hidup Produk Pariwisata Bunaken Berdasarkan Jumlah Total Kunjungan Wisatawan Nusantara.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Gambar L.1.a	Peta Administrasi Kota Manado	174
Gambar L.1.b	Peta Administrasi Kota Manado	175
Gambar L.2	Peta Kawasan Taman Nasional Bunaken	176

LAMPIRAN B

LAMPIRAN B.1	<i>Analisis Mix and Share</i>	177
Tabel L.1	Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1993 – 1997 dan 1998 - 2002	178
Tabel L.2	Efek Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali Tahun 1993 – 1997 dan 1998 - 2002	179
Tabel L.3	Efek <i>Mix</i> Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1993 – 1997 dan 1998 - 2002	180
Tabel L.4	Jumlah Kunjungan dan Komponen Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1993 – 1997 dan 1998 - 2002	180
Tabel L.5	Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1993 – 1997	181
Tabel L.6	Efek Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali Tahun 1993 – 1997	182
Tabel L.7	Efek <i>Mix</i> Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1993 – 1997	183
Tabel L.8	Jumlah Kunjungan dan Komponen Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1993 – 1997	184
Tabel L.9	Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1998 - 2002	185
Tabel L.10	Efek Pertumbuhan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali Tahun 1998 - 2002	186
Tabel L.11	Efek <i>Mix</i> Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1998 - 2002	187
Tabel L.12	Jumlah Kunjungan dan Komponen Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan Propinsi Sulut + Bali dan Propinsi Sulut Tahun 1998 - 2002	187

LAMPIRAN B.2	Kriteria Penilaian Metode <i>Boston Consultant Group</i>	189
Tabel L.13	Variabel-variabel Produk dan Pasar Pariwisata dalam Metode <i>Boston Consultant Group</i>	193

LAMPIRAN C

LAMPIRAN C.1	FORMAT KUESIONER / WAWANCARA.....	195
LAMPIRAN C.2	REKAPITULASI JAWABAN KUESIONER	218
Tabel L.14	Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Wisatawan Nusantara.....	218
Tabel L.15	Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Wisatawan Mancanegara.....	221

ABSTRAK

Pariwisata Bunaken merupakan salah satu sektor andalan Propinsi Sulawesi Utara dan Kota Manado karena memiliki keunggulan berupa keindahan potensi sumberdaya laut yang telah terkenal hingga ke mancanegara. Namun, terjadinya krisis ekonomi telah menyebabkan berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan yang merupakan indikator utama kegiatan pariwisata. Krisis ekonomi membawa perubahan dalam kegiatan pariwisata Bunaken, sehingga terdapat perbandingan kegiatan pada masa sebelum dan sesudah krisis. Perubahan tersebut terlihat dalam variabel penawaran (supply) dan permintaan (demand), dimana dapat terjadi perubahan dalam hal kualitas dan kuantitasnya, baik penurunan maupun peningkatan atau tidak terjadi perubahan. Di sisi lain, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan, yang bukan disebabkan oleh adanya krisis ekonomi. Interaksi penawaran (supply) dan permintaan (demand) sejak sebelum hingga terjadinya krisis ekonomi dapat memberikan gambaran kecenderungan pariwisata Bunaken ke depan. Berbagai permasalahan tersebut memerlukan adanya evaluasi untuk mengetahui kondisi sektor pariwisata di Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Tujuan penelitian ini dapat dicapai dengan melakukan pendekatan melalui teknik analisis kuantitatif (metode Boston Consultant Group dan metode mix and share) dan kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan relevansi temuan studi terhadap konsep/teori perekonomian dan pengembangan wilayah.

Berdasarkan hasil studi, diperoleh bahwa terdapat perubahan dalam variabel penawaran (supply) dan permintaan (demand), baik dalam kuantitas maupun kualitas. Perubahan variabel permintaan (demand) terdapat dalam sub variabel tingkat pendapatan dan jalur transportasi yang digunakan. Perubahan variabel penawaran (supply) terdapat dalam sub variabel atraksi, prasarana darat (kapasitas jalan), udara (kapasitas dan kualitas bandar udara, jalur dan maskapai penerbangan), prasarana laut (kapasitas dermaga), jasa penyelaman (jumlah dan kualitas diving club), penginapan (jumlah dan kualitas hotel), tempat makan (jumlah), toko souvenir (jumlah), biro dan agen perjalanan wisata (jumlah dan kualitas), tempat hiburan (jumlah), tempat bermain anak-anak (jumlah), informasi ketersediaan data (kemudahan aksesibilitas), promosi (frekuensi dan jangkauan). Disamping itu terlihat kecenderungan pertumbuhan produk wisata yang tinggi namun pangsa pasar yang rendah. Hasil ini dipertegas dengan terlihatnya komposisi pergeseran aktivitas pariwisata Bunaken yang memiliki daya saing yang rendah, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi, dimana aktivitas pariwisata lebih didominasi oleh Propinsi Bali. Siklus hidup pariwisata Bunaken saat terjadinya krisis juga mengalami deklinasi dan hingga kini masih mengalami stagnasi dalam kondisi tersebut. Pemulihan kondisi pariwisata Bunaken perlu dilakukan dengan meningkatkan siklus hidup seperti yang direkomendasikan oleh Butler yang disesuaikan dengan berbagai konsep/teori perekonomian dan pengembangan wilayah. Kesimpulan dalam studi ini adalah krisis ekonomi tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan, terutama dalam variabel penawaran (supply)/produk wisata. Kecenderungan perkembangan pariwisata Bunaken masih dalam keadaan pangsa pasar yang rendah meskipun memiliki pertumbuhan produk wisata yang cukup tinggi, terutama bila dibandingkan dengan Propinsi Bali. Disamping itu, penurunan jumlah kunjungan lebih disebabkan karena ketakutan dari para wisatawan terhadap kondisi keamanan Indonesia. Hal yang perlu direkomendasikan untuk pengembangan pariwisata Bunaken adalah penetapan RIPP yang memiliki program-program pengembangan yang tepat oleh pemerintah untuk meningkatkan minat kunjungan dari para wisatawan, evaluasi kontribusi pendapatan sektor pariwisata Bunaken terhadap pendapatan daerah dan penerapan prinsip kapasitas rendah-mutu tinggi dalam pemanfaatan kawasan.

ABSTRACT

Bunaken tourism is a main sector of North Sulawesi Province and Manado City since it has superiority that is the beauty of the sea resources which has been well known through the world. However, the economic crisis has caused the decreasing tourists visit which become the main indicator of tourism activities, so there are some differences between before and after the crisis. The alteration can be seen from the supply variable and the demand variable, which can change in its quality or quantity, even the decline and incline or no alteration at all. On the other hand, it is not impossible for changes, that is not caused by economic crisis. The supply and demand interaction before the economic crisis until the economic crisis happened reflects the trend of the Bunaken tourism. Those problems need to be evaluated to know the condition of tourism sector in Bunaken before and after the economic crisis.

The aim of this research can be achieved by making some approach through the quantitative analysis techniques (Boston Consultant Group method and Mix and Share method) and qualitative descriptive which integrating the study's finding relevance with the economic and the regional development theory/concept.

Based on the study's, there are some changes in the supply and demand variable, even in its quantity and quality. The changes of demand variable can be found in the sub variable income level and means of transportation that is used. The changes of supply variable can be found in the sub variable attraction, land infrastructure (road capacity), the air (the airport capacity and quality, the air flight firm and the lane), sea infrastructure (the pier capacity), diving service (the amount and the quality of diving club), hotels (the amount and the quality of hotels), restaurants (the amount), souvenir shop (the amount), tourism agent (the amount and the quality), leisure place (the amount), playground (the amount), the ease to get information (accessibility), promotion (frequency and coverage). Beside, there is a trend of highly growing tourism product but with a low market segment. This supported by the transition of the tourism activities in Bunaken which has low competition ability, especially after the economic crisis, which the tourism activities was dominated by Bali Province. The Bunaken tourism "life-cycle" when the crisis happened also undergone a declination and until today it still undergone a stagnation. The recovery of Bunaken's condition needs to be done by increasing its "life-cycle" like Butler recommends which has been suit with several economic and territory development theory/concept. As a conclusion of this study is that the economic crisis not made a significantly influence, especially in supply variable/tourism product. The development trend of Bunaken tourism still in a low market segment even though it has a highly growing tourism product, especially if it compared with Bali Province. Beside, the fear of Indonesia's security condition had decreased the amount of tourists visit. In this way needs to be recommended to draw up RIPP which has the suitable development programs by the government to increase the preference from the tourists, the contribution's evaluation of tourism sector's income of Bunaken to the territory's income and also the application of effective area exploitation principles.

BAB I PENDAHULUAN

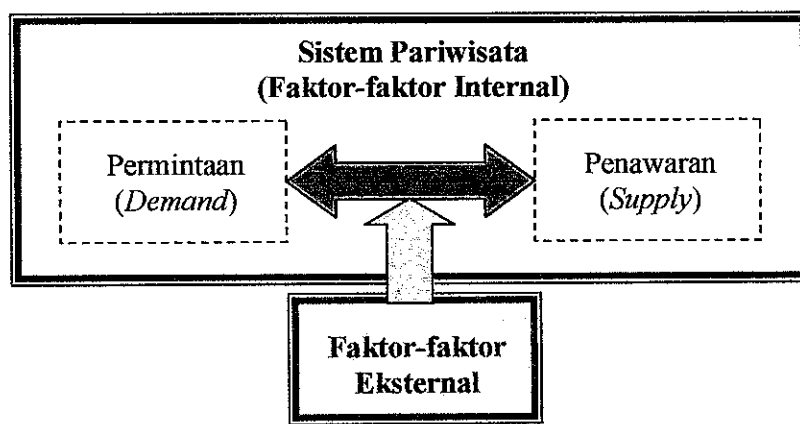
1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami krisis ekonomi pada akhir tahun 1997 yang diawali dengan terjadinya krisis moneter. Perkembangan berbagai sektor perekonomian menjadi terhambat dan lambat karena dipengaruhi oleh nilai rupiah yang menurun drastis dan ketidakstabilan politik serta keamanan. Besarnya dampak krisis dirasakan berbeda-beda untuk tiap wilayah di Indonesia dan hingga sekarang Indonesia masih memiliki banyak masalah dalam pembangunannya. Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan yang selama ini telah memberikan keuntungan dan kebanggaan bagi kita karena keanekaragaman dan keunikannya turut terkena dampaknya.

Pariwisata Indonesia telah mencapai puncak kejayaannya hingga pertengahan tahun 1997 karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perolehan devisa negara disamping pendapatan asli daerah (PAD). Tetapi tahun 1997 juga merupakan titik balik kejayaan pariwisata Indonesia karena terjadinya krisis demi krisis tersebut yang mengakibatkan pariwisata menjadi terpuruk hingga penutup tahun 2000 (Yoeti, 2002 : 21).

Menurut Gunn (1994 : 42), sektor pariwisata merupakan suatu sistem yang dinamis. Sifat dinamis dari sistem pariwisata menjadikannya sangat rentan dan peka terhadap perubahan situasi dan kondisi yang terjadi di suatu negara. Sistem pariwisata terdiri atas faktor-faktor internal, yaitu permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) serta faktor-faktor eksternal, yaitu keamanan, perekonomian, musim dan lain-lain yang begitu kompleks. Interaksi antara *demand* dan *supply* merupakan syarat utama terjadinya suatu pasar wisata. Menurut Wahab (1992 : 34), pasar wisata adalah permintaan yang nyata atau

yang masih potensial akan sesuatu produk wisata tertentu yang didasarkan pada sesuatu motivasi perjalanan. Interaksi antara *demand* dan *supply* dalam pasar pariwisata sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Jadi bila salah satu faktor-faktor eksternal tersebut mengalami perubahan, seperti halnya krisis ekonomi yang melanda sebagian besar negara-negara di dunia, maka faktor internal akan sulit berinteraksi menjadi suatu mekanisme pasar sesuai dengan yang diharapkan. Secara ringkas, interaksi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut :

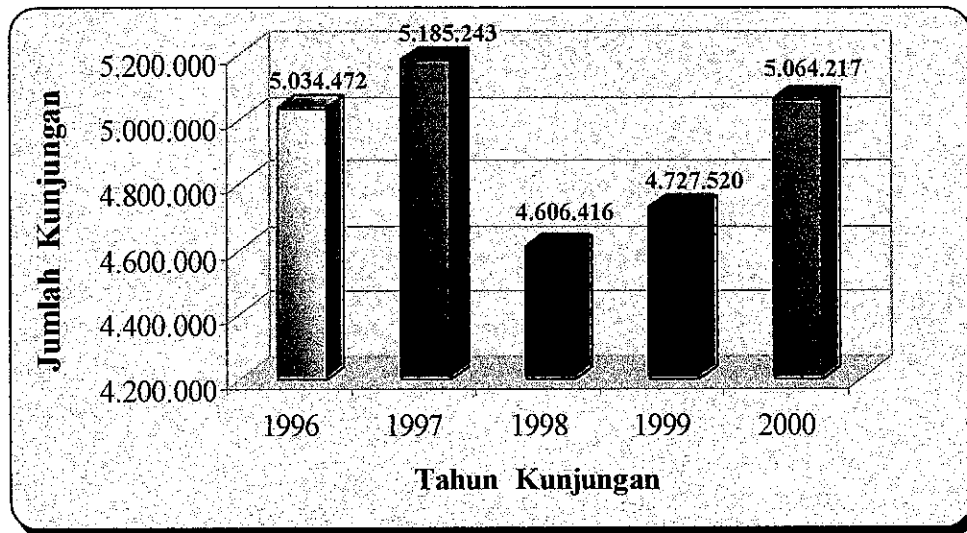


GAMBAR 1.1
INTERAKSI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM PARIWISATA

Sumber : Hasil analisis, 2004

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor penyumbang devisa terbesar ke kas negara yang pada tahun sembilan puluhan mengalami masa keemasannya, memang ikut terkena dampak krisis ekonomi. Perubahan yang terjadi dalam sektor pariwisata ini dapat diindikasikan oleh perubahan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia. Pada tahun 1996 kunjungan wisatawan sebanyak 5.034.472 orang dan meningkat lagi pada tahun 1997 menjadi 5.185.243 orang. Pada tahun 1998 menurun hingga 4.606.416 orang dan meningkat lagi hingga menjadi 4.727.520 orang pada tahun 1999 serta menjadi 5.064.217

orang pada tahun 2000. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam grafik kunjungan wisatawan ke Indonesia (Gambar 1.2) berikut.



GAMBAR 1.2
GRAFIK JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN KE INDONESIA
TAHUN 1996-2000

Sumber : Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata

Merosotnya nilai rupiah sejak akhir tahun 1997 seharusnya menjadi faktor penarik kedatangan para wisatawan mancanegara ke Indonesia. Namun karena situasi dan kondisi keamanan yang tidak terjamin, maka para wisatawan dari luar negeri merasa takut untuk datang ke Indonesia. Bahkan wisatawan nusantara pun harus berhati-hati untuk bepergian dalam wilayah Indonesia sendiri. Disamping itu juga banyak negara asal wisatawan yang turut terkena dampak krisis ekonomi.

Pariwisata di Kota Manado dan Propinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan tetap berlangsung, meskipun cukup terpengaruh oleh krisis ekonomi dan situasi nasional yang kurang kondusif. Peluang terbesar yang dimiliki dan dapat menjadi pendorong perkembangan sektor pariwisata di Kota Manado adalah letak Kota Manado yang sangat strategis. Kota Manado berperan sebagai inlet/outlet (pintu gerbang pariwisata regional

bahkan nasional) Kawasan Timur Indonesia belahan utara ke pasar pariwisata global, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Pergeseran percaturan ekonomi global dari Atlantik ke Pasifik pada saat sekarang ini diharapkan dapat mendorong kemajuan sektor pariwisata Kota Manado. Keadaan ini menyebabkan posisi perekonomian Propinsi Sulawesi Utara dan Kota Manado akan menjadi sangat signifikan dalam kerangka ekonomi daerah dan nasional, sehingga perlu untuk dievaluasi.

Disamping itu era globalisasi dan pasar bebas dunia dapat merupakan tantangan sekaligus peluang bagi perkembangan dan pembangunan Kota Manado secara keseluruhan, termasuk sektor pariwisata. Dalam rangka mengantisipasi dan menghadapi era globalisasi dan pasar bebas dunia, maka sedini mungkin kita perlu mengetahui perkembangan dan pembangunan yang telah dilakukan selama ini dalam sektor pariwisata di Bunaken. Berbagai kondisi seperti tersebut di atas menyebabkan perlunya analisis terhadap eksistensi sistem pariwisata Bunaken yang tercermin dalam variabel-variabel *demand* dan *supply*. Hasil analisis akan memperlihatkan kesiapan sektor pariwisata dalam menghadapi dan mengantisipasi berbagai perubahan tersebut, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi.

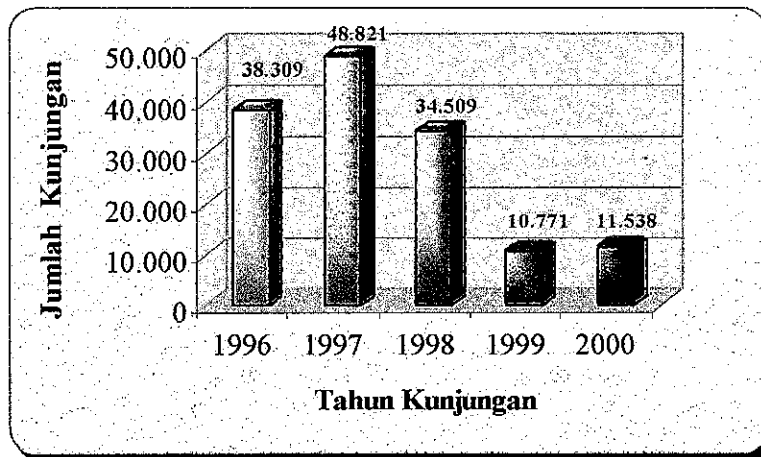
Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 17 Tahun 2001 tentang penetapan Rencana Strategis (Renstra) Kota Manado 2000-2005 dapat dijadikan sebagai salah satu peluang pengembangan sektor pariwisata di Kota Manado pada umumnya. Dalam Renstra tersebut tercantum program-program strategis Kota Manado yang salah satu programnya adalah pengembangan pariwisata. Sasaran program tersebut adalah menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan ekonomi kota. Di samping itu pula terdapat program peningkatan ekonomi rakyat, dimana Kota Manado diharapkan akan menjadi Kota Jasa dengan pariwisata sebagai salah satu sektor andalannya selain perdagangan dan pendidikan.

Melihat Renstra tersebut, maka sektor pariwisata sesungguhnya merupakan sektor yang sangat strategis dan perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembangunan Kota Manado ke depan. Hal ini terutama didukung dengan adanya potensi Taman Nasional Bunaken berupa keindahan pemandangan bawah lautnya yang sering menjadi maskot dan primadona pariwisata di Propinsi Sulawesi Utara (khususnya Kota Manado). Kedatangan para wisatawan ke Propinsi Sulawesi Utara, khususnya Kota Manado lebih disebabkan oleh keberadaan taman laut Bunaken.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Propinsi Sulawesi Utara pada tahun 1996 sebesar 38.309 orang dan mencapai puncaknya pada tahun 1997 sebanyak 48.821 orang. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1997, maka jumlah kunjungan wisatawan mengalami pasang surut. Pada tahun 1998, kunjungan wisatawan mancanegara turun menjadi 34.509 orang dan terus mengalami penurunan hingga hanya mencapai 11.538 orang pada tahun 2000. Sejalan dengan mulai membaiknya perekonomian dan keamanan di Indonesia, terutama situasi dan kondisi Kota Manado serta Propinsi Sulawesi Utara yang tetap terpelihara menyebabkan kunjungan wisatawan mancanegara mulai mengalami peningkatan kembali. Pada tahun 2001 kunjungan wisatawan telah mencapai 12.317 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.3.

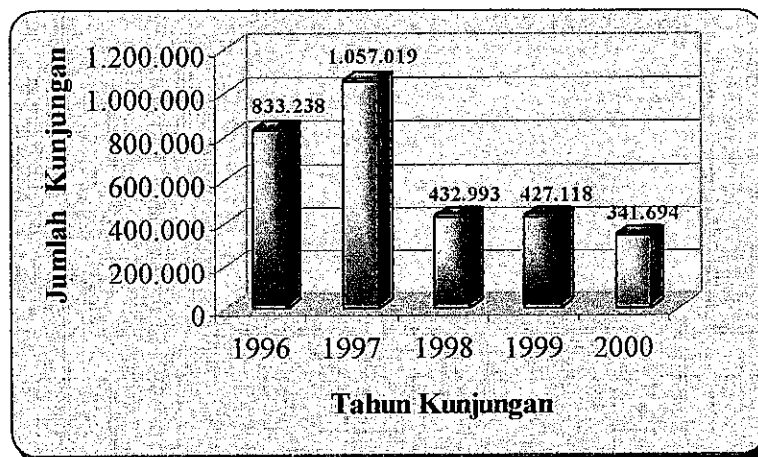
Kondisi perekonomian dan situasi politik nasional pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi juga berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan nusantara di Propinsi Sulawesi Utara dan Kota Manado. Pada tahun 1996 kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 833.238 orang dan pada tahun 1997 mencapai angka tertinggi yaitu 1.057.019 orang. Kemudian jumlah tersebut menurun lagi menjadi 432.993 orang pada tahun 1998 dan mencapai angka terendah pada tahun 2000 yaitu 427.118 orang. Pada tahun 2001 terjadi peningkatan walaupun belum sangat berarti yaitu mencapai 392.948

orang (Dinas Pariwisata Propinsi Sulut). Untuk selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut.



GAMBAR 1.3
GRAFIK JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA
KE PROPINSI SULAWESI UTARA TAHUN 1996-2000

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Utara



GAMBAR 1.4
GRAFIK JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN NUSANTARA
KE PROPINSI SULAWESI UTARA TAHUN 1996-2000

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Utara

Jumlah kunjungan wisatawan secara keseluruhan merupakan parameter utama dalam menilai keberadaan sektor pariwisata. Namun demikian, belum diketahui secara

pasti sampai seberapa besar pengaruh dan apa saja yang terkena dampak krisis ekonomi dalam kegiatan pariwisata di Bunaken.

Memperhatikan pada fenomena di atas, maka menarik untuk mengevaluasi mengenai perkembangan pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Penetapan sektor pariwisata sebagai sektor andalan di Kota Manado merupakan salah satu daya tarik tersendiri dalam evaluasi ini, terutama relevansi antara temuan studi dalam sektor pariwisata Bunaken terhadap perekonomian dan pengembangan wilayah.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai salah satu tolok ukur perkembangan pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara langsung akan diikuti oleh perkembangan prasarana dan sarana pariwisata serta pembangunan wilayah sesuai dengan kebutuhan pelayanan bagi wisatawan (Fandeli ed., 1995 : 5). Perkembangan pariwisata Bunaken yang mengalami peningkatan jumlah kunjungan setiap tahun hingga pada masa terjadinya krisis ekonomi, pada dasarnya telah menyebabkan perkembangan prasarana dan sarana serta wilayah Kota Manado dan Propinsi Sulawesi Utara pada umumnya.

Namun setelah terjadinya krisis ekonomi sejak akhir tahun 1997, maka jumlah kunjungan wisatawan di Kota Manado mengalami penurunan. Dampak-dampak yang diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi terhadap perkembangan kegiatan pariwisata Bunaken perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak-pihak yang terkait. Perhatian tersebut terutama harus muncul dari pihak pemerintah daerah karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan dalam perekonomian Kota Manado. Perhatian dari

para *stakeholder* terhadap kemajuan perkembangan sektor pariwisata sangat dibutuhkan untuk membantu pemerintah.

Krisis ekonomi membawa perubahan dalam kegiatan pariwisata Bunaken sebagai suatu sistem, sehingga terdapat perbandingan kegiatan, baik dalam kuantitas maupun kualitas pariwisata Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Dengan demikian, maka perlu diperjelas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pariwisata, dimana dalam sistem tersebut terdapat interaksi antara variabel permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Indikasi dampak tersebut dalam permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat berupa terjadinya perubahan, baik penurunan maupun peningkatan atau tidak terjadi perubahan. Di sisi lain, tidak tertutup kemungkinan teridentifikasi adanya perubahan dalam *demand* dan *supply*, namun bukan disebabkan oleh adanya krisis ekonomi.

Studi yang dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi dengan mengidentifikasi berbagai variabel yang mengalami perubahan dan yang tidak mengalami perubahan. Studi ini juga dilakukan untuk menilai perkembangan sektor pariwisata di Bunaken yang telah dilakukan selama ini. Studi ini dapat memberikan suatu perkiraan kecenderungan ke depan mengenai obyek wisata Bunaken dan kemudahan dalam perencanaan untuk pengembangan dan pembangunan selanjutnya.

Memperhatikan bahwa pentingnya penelitian dalam masalah ini, maka rumusan terhadap berbagai masalah yang sekaligus menjadi pertanyaan penelitian yaitu : **“Bagaimanakah kondisi pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi?”** Selanjutnya pertanyaan penelitian ini diuraikan lagi dalam beberapa bagian pertanyaan penelitian, yaitu :

- a. Bagaimanakah perubahan / perbandingan *demand* dan *supply* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi ?
- b. Apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam *demand* dan *supply* tersebut ?
- c. Bagaimanakah kecenderungan perkembangan pariwisata Bunaken ke depan ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

1.3.1 Tujuan Studi

Tujuan yang akan dicapai dalam studi ini adalah mengevaluasi perkembangan pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

1.3.2 Sasaran Studi

Berdasarkan tujuan studi di atas, maka sasaran studinya adalah :

1. Menganalisis perbandingan variabel *supply* dan *demand* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
2. Mengidentifikasi kecenderungan perkembangan kegiatan pariwisata Bunaken dengan menganalisis :
 - a. Pergeseran komposisi aktivitas pariwisata pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi.
 - b. Pertumbuhan produk dan pasar pariwisata Bunaken.
3. Mengkaji relevansi antara kecenderungan perkembangan kegiatan dan kondisi siklus hidup produk pariwisata Bunaken sebagai temuan-temuan studi terhadap perekonomian dan pengembangan wilayah.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup studi ini terdiri atas ruang lingkup substansial dan spasial. Adapun kedua ruang lingkup ini untuk semakin memfokuskan substansial pembahasan dan lokasi kegiatan studi, sekaligus tempat berlangsungnya kegiatan studi.

1.4.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial yang digunakan dalam studi ini dibatasi sebagai berikut :

1. Perbandingan variabel *demand* dan *supply* dilakukan dengan melihat perubahan yang terjadi dalam hal kuantitas dan kualitas berdasarkan persepsi dan pengamatan pengunjung, apakah terjadi perubahan dan perubahannya menunjukkan keadaan yang naik, turun atau tetap. Sub variabel yang digunakan adalah sub-sub variabel yang ditetapkan berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Identifikasi kecenderungan perkembangan pariwisata Bunaken ke depan dapat diperoleh dengan menganalisis :
 - a. Pergeseran komposisi aktivitas pariwisata Bunaken adalah pergeseran seperti yang diperlihatkan dalam komponen pertumbuhan kinerja perekonomian yang terdiri dari tiga komponen/efek (efek pertumbuhan nasional, efek *mix* dan efek *regional share*) yang saling berhubungan satu sama lain. Pergeseran komposisi ini dimodifikasi dengan menggunakan data jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 1993 – 2002.
 - b. Eksistensi pariwisata Bunaken dalam hal produk dan pasar yang tercipta sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi. Berdasarkan gambaran kecenderungan tersebut, maka dapat diketahui prospek pariwisata Bunaken.

3. Temuan-temuan studi merupakan temuan-temuan yang berasal dari hasil identifikasi dan analisis kecenderungan perkembangan kegiatan serta kondisi siklus hidup pariwisata Bunaken. Kondisi siklus hidup produk wisata Bunaken adalah berdasarkan pada tahapan-tahapan siklus dan posisi seperti yang diuraikan dalam siklus hidup produk wisata oleh Butler dengan menggunakan data jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 1993–2002. Kajian relevansi berupa mendukung atau tidaknya temuan-temuan studi dengan konsep/teori tentang perekonomian wilayah dan pengembangan wilayah.

1.4.2 Lingkup Spasial

Studi ini dilakukan dalam wilayah administrasi Kota Manado sebagai akses utama ke Taman Nasional Bunaken dan lebih difokuskan pada Pulau Bunaken dan sekitarnya sebagai lokasi Taman Nasional Bunaken (lihat Lampiran A).

1.5 Kerangka Pemikiran Studi

Studi ini diawali dengan adanya fenomena krisis ekonomi yang mengakibatkan gangguan stabilitas keamanan sebagai suatu faktor eksternal yang terjadi dan menimpa Indonesia, sehingga mempengaruhi perkembangan pasar kepariwisataan pada umumnya. Kesiapan kita menjadi suatu tantangan untuk bangkit kembali sejak keterpurukan yang dialami akibat krisis ekonomi yang melanda dunia.

Teori mengenai sistem pariwisata sebagai faktor internal yang terdiri dari faktor *supply* dan *demand* merupakan suatu interaksi yang dinamis dan rentan terhadap perubahan. Sistem pariwisata ini seharusnya akan berjalan dengan lancar bila didukung oleh kestabilan faktor eksternal.

Pariwisata Taman Nasional Bunaken yang merupakan maskot dan primadona sektor pariwisata di Propinsi Sulawesi Utara dan Kota Manado karena berbagai potensi sumberdaya alam terutama keanekaragaman hayati bawah laut turut mengalami dampak krisis tersebut. Fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan, baik mancanegara dan nusantara menjadi indikator utama munculnya dampak krisis. Keadaan ini menyebabkan munculnya pertanyaan mengenai kondisi pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Kondisi sektor pariwisata yang terkena dampak krisis mungkin akan mengalami perubahan dalam *demand* dan *supply*, bila dibandingkan dengan masa sebelum krisis ekonomi. Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk memudahkan bangkitnya sektor pariwisata Bunaken dari keterpurukan akibat krisis ekonomi.

Pembenahan-pembenahan terhadap kondisi eksisting pasar kepariwisataan Bunaken saat ini perlu dilakukan dengan mengetahui perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh adanya krisis ekonomi lewat evaluasi ini. Perubahan-perubahan dalam sistem pariwisata Bunaken yang tercermin dalam variabel *demand* dan *supply* merupakan sasaran awal dari evaluasi. Gambaran kecenderungan pariwisata Bunaken salah satunya dapat tercermin dari kondisi variabel *demand* dan *supply* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Kondisi variabel *demand* pada masa sebelum krisis ekonomi dibandingkan dengan kondisi variabel *demand* pada masa sesudah krisis ekonomi. Hal yang sama dilakukan juga terhadap variabel *supply*. Perbandingan-perbandingan ini akan memperlihatkan kekuatan maupun kelemahan pasar kepariwisataan Bunaken dalam menghadapi krisis ekonomi.

Gambaran kecenderungan terhadap perkembangan kegiatan pariwisata Bunaken pascakrisis ekonomi dapat diperjelas keadaannya dengan melakukan dua tahapan analisis, yaitu analisis terhadap pergeseran komposisi aktivitas pariwisata Bunaken sejak masa

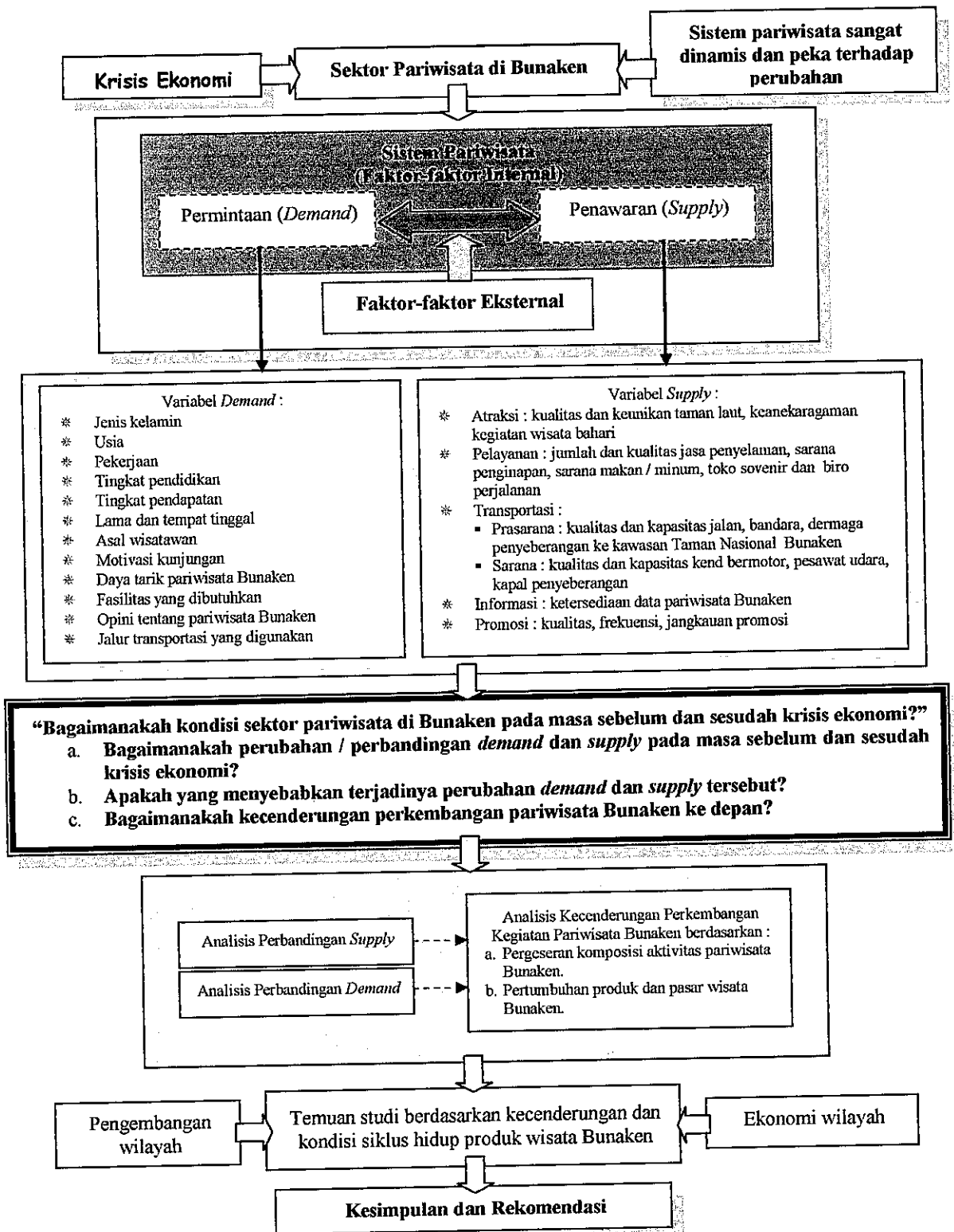
sebelum hingga sesudah krisis ekonomi serta mengkaji kondisi produk dan pasar pariwisata Bunaken. Berdasarkan analisis terhadap jumlah kunjungan wisatawan, maka akan diketahui eksistensi pergeseran komposisi pariwisata Bunaken dibandingkan dengan daerah lain dalam lingkup yang lebih besar. Pergeseran ini dilihat melalui jumlah kunjungan wisatawan, sehingga dapat terlihat kecenderungan pariwisata Bunaken ke depan melalui komponen pertumbuhan wisatawan nasional, komponen *mix* dan komponen *regional share*. Kajian selanjutnya adalah untuk mengetahui tingkat pertumbuhan produk dan pasar dengan menganalisis variabel *supply* dan *demand*.

Selanjutnya keseluruhan hasil analisa itu akan dijadikan sebagai suatu temuan studi dengan lebih memperjelas posisi dan kondisi siklus hidup produk wisata Bunaken yang dikaitkan dengan perekonomian dan pengembangan wilayah. Berdasarkan temuan studi tersebut, maka dibuat suatu kesimpulan dan saran/rekomendasi bagi sektor pariwisata Bunaken.

Studi lewat survai dan observasi terhadap variabel-variabel dari sistem pariwisata Bunaken dan berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatannya dilakukan dengan melibatkan para *stakeholder* terkait. Dengan pendekatan demikian, maka peneliti dapat memperoleh masukan/informasi berupa data-data yang dibutuhkan dalam melakukan suatu analisis/kajian berdasarkan pendapat peneliti sendiri dan dari berbagai literatur yang ada. Kerangka pemikiran studi ini digambarkan dalam bagan pada Gambar 1.5.

1.6 Metode Studi

Metode studi merupakan suatu prosedur yang sistematis dalam melakukan kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data secara obyektif serta analisis yang dilakukan terhadap data-data yang diperoleh di lapangan untuk menjawab masalah seperti yang terangkum dalam pertanyaan penelitian.



GAMBAR 1.5
KERANGKA PEMIKIRAN STUDI

Sumber : Hasil analisis, 2004

1.6.1 Pendekatan Studi

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini dilakukan secara komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Pendekatan secara komprehensif tersebut dilakukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan sasaran yang harus ditempuh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif yang diintegrasikan di dalamnya untuk mendukung pendekatan kualitatif tersebut.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002 : 3), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan suatu proses yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menerjemahkan data-data terutama hasil kuesioner yang berhasil dihimpun di lokasi studi sehingga dapat dideskripsikan dengan lebih luas dan jelas untuk menjawab tujuan dari studi ini.

Interaksi antara variabel *demand* dan *supply* sebagai aspek-aspek dalam faktor internal merupakan syarat mutlak terjadinya pariwisata. Namun demikian terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keseimbangan dan kesinambungan kedua aspek tersebut, dalam hal ini yaitu terjadinya krisis ekonomi. Analisis secara kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran dan informasi secara nyata dari variabel-variabel tersebut di atas sehubungan dengan fenomena yang diteliti. Dari hasil analisis tersebut kemudian dilakukan pendekatan kuantitatif untuk dapat memformulasikan data-data kualitatif tadi. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup sektoral (Miles, 1992).

Berdasarkan kajian pendekatan kuantitatif tersebut dapat diperoleh deskripsi mengenai karakteristik permintaan dan penawaran terhadap pariwisata Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Karakteristik permintaan dan penawaran pada kedua masa ini dibandingkan, sehingga dapat diperoleh perubahan-perubahan yang terjadi sebagai dampak dari krisis ekonomi terhadap sektor pariwisata Bunaken.

Hasil kajian ini akan memperlihatkan kecenderungan pariwisata Bunaken ke depan. Berdasarkan data sekunder tentang jumlah kunjungan wisatawan, maka pendekatan dilakukan dengan mengkaji pergeseran komposisi aktivitas pariwisata Bunaken. Dalam kajian ini digunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan data-data kuantitatif yang diperoleh, sehingga penjelasan berupa deskripsi pergeseran komposisi aktivitas pariwisata Bunaken terhadap daerah acuan dapat diperoleh.

Berdasarkan data-data primer yang ada, maka selanjutnya dilakukan pendekatan kuantitatif terhadap kondisi produk dan pasar wisata Bunaken. Berdasarkan hasil tersebut dilakukan lagi pendekatan secara kualitatif untuk menjelaskan kecenderungan-kecenderungan kegiatan pariwisata Bunaken. Penambahan informasi kualitatif pada data kuantitatif merupakan suatu usaha untuk lebih memperkaya data dan lebih memahami fenomena yang diteliti (Singarimbun dan Effendi ed., 1989 : 9).

Hasil-hasil analisis tersebut di atas secara keseluruhan dapat menggambarkan kecenderungan kondisi pariwisata Bunaken. Kecenderungan perkembangan kegiatan pariwisata Bunaken tersebut selanjutnya menjadi suatu temuan studi.

Hasil-hasil temuan studi berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan kemudian lebih diperjelas kondisinya dengan mengkaji kondisi siklus hidup produk wisata Bunaken. Kajian ini menggunakan data kuantitatif berupa jumlah kunjungan wisatawan untuk dapat menggambarkan diagram siklus hidup produk, kemudian berdasarkan siklus

dan posisi produk dalam siklus tersebut dapat dideskriptifkan kondisi siklus hidup produk wisata Bunaken sejak sebelum hingga pascakrisis ekonomi melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Temuan studi secara keseluruhan dikaitkan dengan berbagai konsep/teori tentang perekonomian dan pengembangan wilayah untuk dilihat relevansinya. Relevansi yang terjadi dijelaskan dengan pendekatan secara kualitatif deskriptif terhadap konsep/teori tersebut. Relevansinya dapat berupa kenyataan yang mendukung konsep/teori ataupun bertentangan dengan konsep/teori tersebut.

1.6.2 Proses Analisis

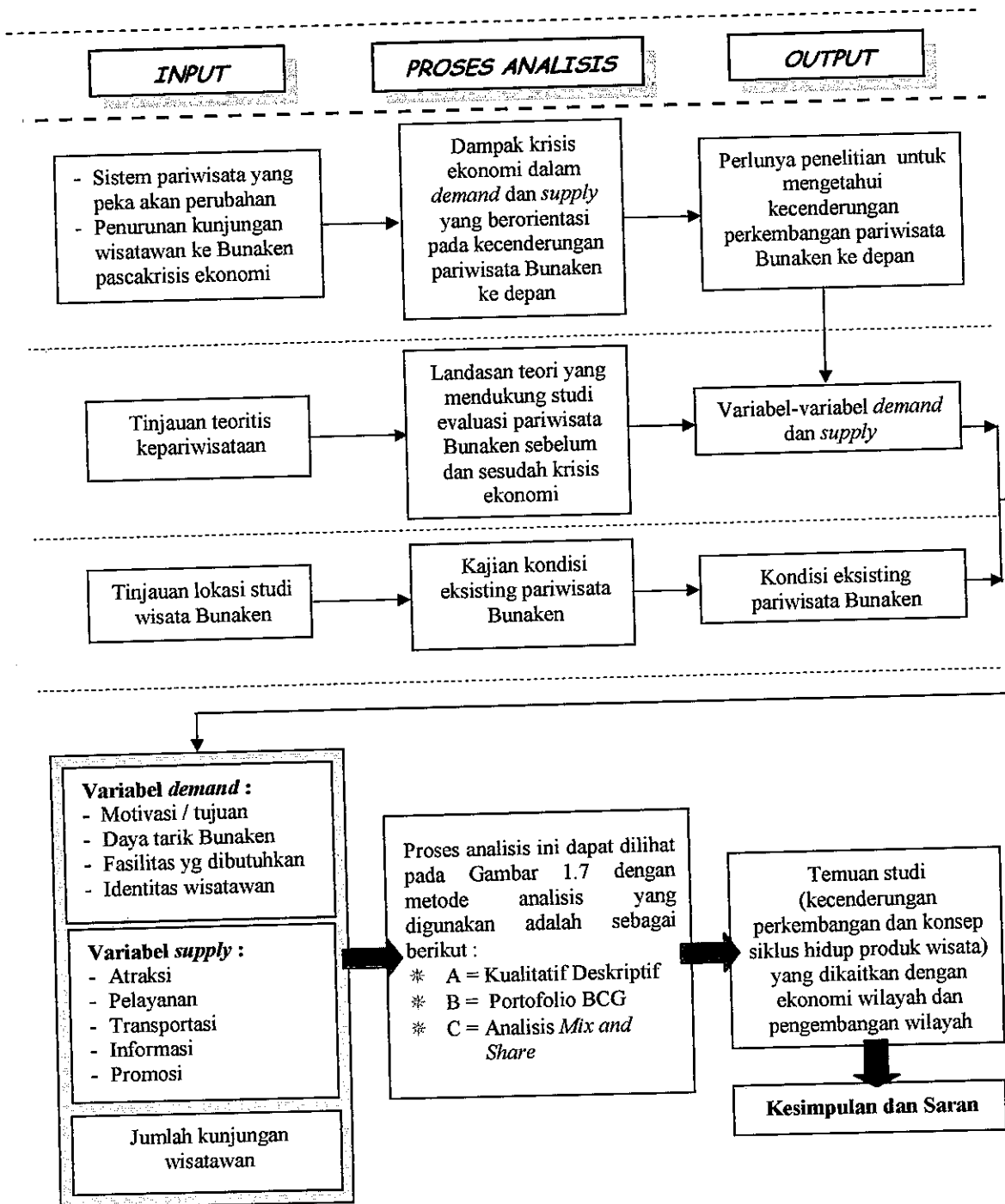
Analisis yang dilakukan dalam studi ini perlu disusun dalam suatu alur pikir analisis yang selanjutnya dijabarkan dalam kerangka analisis untuk mengarahkan proses yang akan dilalui berdasarkan input-input yang sesuai dengan kebutuhan. Proses analisis ini berlangsung secara berkesinambungan mulai dari input yang diberikan hingga tercapainya tujuan dari studi ini melalui tahapan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

Alat bantu analisis berupa metode analisis yang sesuai akan digunakan untuk memperoleh hasil analisis yang diharapkan. Proses yang harus dilalui dalam melakukan analisis dapat dilihat pada Gambar 1.6 dan penjabaran analisisnya dapat dilihat dalam kerangka analisis pada Gambar 1.7.

1.6.2.1 Analisis Perbandingan *Demand* dan Perbandingan *Supply* Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi dengan Metode Kualitatif Deskriptif

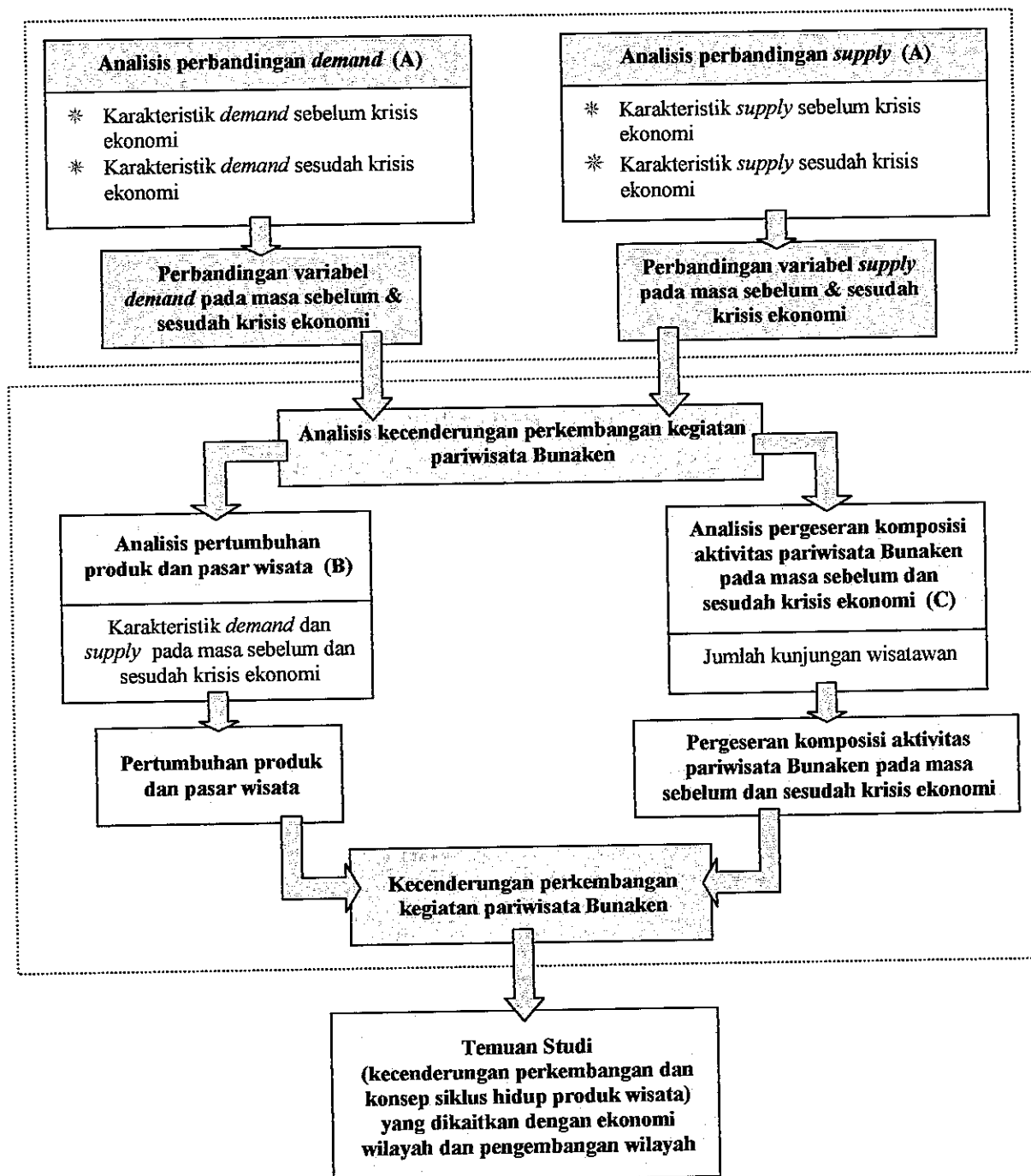
Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis perbandingan *demand* pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Analisis yang sama juga dilakukan terhadap variabel *supply* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Variabel *demand*

dan *supply* diuraikan lagi dalam beberapa sub variabel untuk dianalisis.



GAMBAR 1.6
DIAGRAM PROSES ANALISIS

Sumber : Hasil analisis, 2004



GAMBAR 1.7
DIAGRAM KERANGKA ANALISIS

Sumber : Hasil analisis, 2004

Hasil analisis ini akan memperlihatkan fluktuasi kualitas dan kuantitas dalam sub-sub variabel *demand* dan *supply*, sehingga dengan demikian akan diketahui sub-sub variabel yang mengalami perubahan maupun yang tidak. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut kemudian dideskripsikan penyebab terjadinya keadaan tersebut. Analisis ini dimaksudkan untuk mempermudah tahapan analisis berikutnya, yaitu analisis kecenderungan perkembangan pariwisata.

1.6.2.2 Analisis Kecenderungan Perkembangan Pariwisata Bunaken

A. Pergeseran Komposisi Aktivitas Pariwisata Bunaken Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi dengan Metode *Mix and Share*

Pada dasarnya analisis *Mix and Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur sektor perekonomian suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Namun dalam studi ini, analisis *Mix and Share* digunakan sebagai suatu pendekatan untuk mengetahui kinerja atau produktivitas pariwisata Bunaken melalui perubahan/pergeseran komposisi aktivitas pariwisatanya yang dijabarkan dalam jumlah kunjungan wisatawan sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi.

Analisis ini dimodifikasi dengan menggunakan data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara dari Propinsi Sulawesi Utara dan Bali. Daerah tinjauan adalah Propinsi Sulawesi Utara, sedangkan daerah acuan adalah Propinsi Bali ditambah dengan Propinsi Sulawesi Utara. Propinsi Bali dijadikan sebagai daerah acuan karena propinsi Bali diasumsikan memiliki potensi wisata kelas dunia yang terbesar di Indonesia, dimana pariwisata Bunaken juga dapat digolongkan dalam karakteristik yang sama yaitu merupakan daerah yang memiliki potensi wisata kelas dunia. Disamping itu jenis pariwisata kedua daerah tersebut memiliki kesamaan jenis, yaitu wisata bahari.

Berdasarkan hasil analisis data-data tersebut, maka akan diketahui kinerja pariwisata Bunaken berdasarkan tiga komponen/efek. Tiga komponen tersebut diadaptasi dari Bendavid-Val (1991 : 67) adalah :

1. Komponen pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (*national growth effect*).

Komponen ini menunjukkan pengaruh yang kuat pada daerah tinjauan karena perubahan total kunjungan wisatawan pada daerah acuan di akhir periode. Komponen ini dinotasikan dengan N.

2. Komponen *mix* wisatawan.

Komponen ini menunjukkan distribusi kunjungan wisatawan pada daerah tinjauan di antara tipe-tipe pertumbuhan aktivitas pariwisata yang lebih cepat dan lebih lambat, relatif terhadap distribusi umum daerah acuan secara keseluruhan. Komponen ini dinotasikan dengan M.

3. Komponen *share* daerah tinjauan.

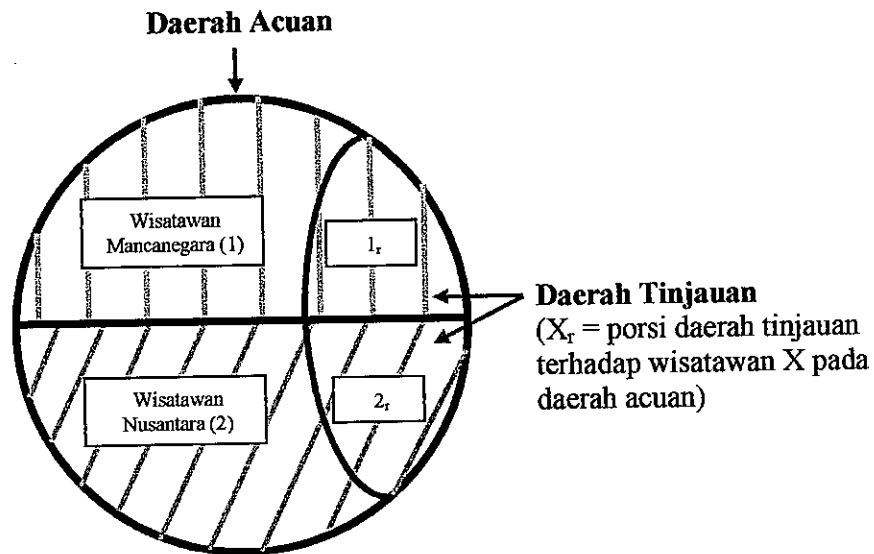
Komponen ini menunjukkan konsekuensi perubahan bagian/andil daerah tinjauan (*regional share*) dari total kunjungan wisatawan daerah acuan dalam tiap kategori asal wisatawan (mancanegara dan nusantara). Komponen ini dinotasikan dengan S.

Rumus perhitungan dasar analisis *Mix and Share* adalah :

$$R = N + M + S$$

dimana : R = Total perubahan kunjungan wisatawan dalam daerah tinjauan

Perbandingan antara komponen M dan S dapat dijelaskan dengan diagram yang diasumsikan seperti pada Gambar 1.8 berikut.



GAMBAR 1.8
DIAGRAM REPRESENTASI KONSEP MIX AND SHARE
Sumber : Diadaptasi dari Bendavid-Val (1991 : 68)

Secara matematis, diagram di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

<p style="text-align: center;"><i>Komponen Mix :</i></p> $\frac{1_r}{1_r + 2_r}, \frac{2_r}{1_r + 2_r}$ <p style="text-align: center;">relatif terhadap</p> $\frac{1}{1 + 2}, \frac{2}{1 + 2}$	<p style="text-align: center;"><i>Komponen Share :</i></p> $\frac{1_r}{1}, \frac{2_r}{2}$ <p style="text-align: center;">pada awal periode, relatif terhadap</p> $\frac{1_r}{1}, \frac{2_r}{2}$ <p style="text-align: center;">pada akhir periode</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Cara perhitungan dan tahap pelaksanaan perhitungan analisis *Mix and Share* untuk pariwisata Bunaken dapat dilihat pada Lampiran B.1. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan yang terdiri dari tiga bagian pendekatan, yaitu :

1. Pergeseran komposisi aktivitas pariwisata pada masa sebelum krisis ekonomi (kunjungan wisatawan tahun 1993-1997).
2. Pergeseran komposisi aktivitas pariwisata pada masa sesudah krisis ekonomi (kunjungan wisatawan tahun 1998-2002).
3. Pergeseran komposisi aktivitas pariwisata pada masa sebelum (rata-rata kunjungan wisatawan tahun 1993-1997) hingga sesudah krisis ekonomi (rata-rata kunjungan wisatawan tahun 1998-2002).

Maksud pembagian perhitungan analisis ini dalam tiga bagian tersebut adalah agar dapat diketahui pergeseran komposisi yang terjadi pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Disamping itu untuk membandingkannya dengan pergeseran komposisi yang dirata-ratakan pada masa sebelum dan sesudah untuk memprediksi kecenderungan pergeseran komposisi aktivitas pariwisata sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi.

B. Pertumbuhan Produk dan Pasar Wisata Bunaken dengan Metode *Boston Consultant Group* (BCG)

Pada dasarnya metode ini merupakan model perencanaan untuk merancang segmen pasar (Soekartawi, 1988). Kaitan antara model ini dengan konteks perencanaan pariwisata adalah model ini digunakan untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan agar kawasan tersebut dapat mempertahankan potensi yang dimilikinya dengan memperhatikan sisi *demand* dan *supply*. Berdasarkan pendekatan ini, maka *supply* pariwisata Bunaken (sebagai produk) yang terdapat di daerah itu dapat dinilai dengan tinggi dan rendah berdasarkan 2 kriteria berikut (Yoeti, 2002 : 57), yaitu :

- a. Angka pertumbuhan pasar (*market growth rate*).

b. Penguasaan bagian pasar (*market share dominance*).

Matriks antara produk dan pasar yang digunakan dalam metode ini memperlihatkan kombinasi antar bagian produksi dan pasar, dimana masing-masing komponen dibagi atas bagian tinggi dan rendah, seperti terlihat dalam Gambar 1.9.

Pertumbuhan Produk	Tinggi	Kuadran I <i>Star</i>	Kuadran II <i>Problem Child</i>
	Rendah	Kuadran IV <i>Cash Cow</i>	Kuadran III <i>Dog</i>
		Tinggi	Rendah
		Pasar	

GAMBAR 1.9
MATRIKS PRODUK DAN PASAR DALAM KONSEP BCG

Sumber : After Day dalam Oka A. Yoeti (2002 : 57)

Dalam matriks tersebut terdapat 4 (empat) jenis klasifikasi produk yang disebut sebagai *star*, *problem child*, *cash cow* dan *dog* (Yoeti, 2002 : 58), dimana masing-masing klasifikasi tersebut menempati 4 kuadran berikut ini :

a. Kuadran I, pertumbuhan produk tinggi dengan pasar yang tinggi (*Star*).

Produk wisata yang akan dipasarkan adalah yang paling menguntungkan karena memiliki segmen pasar yang cukup besar dan cepat berkembang. Hal ini ditandai adanya penerimaan produk dengan baik dan banyaknya permintaan, ketika produk tersebut ditawarkan di pasaran. Jangkauan pasar akan semakin luas dan dapat menyebabkan peningkatan volume penjualan produk yang diindikasikan dengan

adanya laba yang besar pula. Produk ini masih memerlukan terobosan dan sumberdaya yang relatif cukup banyak untuk menghadapi persaingan.

b. Kuadran II, pertumbuhan produk tinggi dengan pasar yang rendah (*Problem Child*).

Daerah Tujuan Wisata yang tergolong dalam klasifikasi ini memiliki pangsa pasar kecil, tetapi pertumbuhan pasar cepat karena pertumbuhan produknya tinggi. Produk wisata yang dihasilkan oleh wilayah tersebut belum mempunyai prospek pasar yang jelas, bahkan mungkin akan mengalami kerugian karena produk yang dipasarkan belum mampu menguasai pasar yang luas. Usaha yang dilakukan adalah berusaha masuk ke dalam pasar yang terlebih dahulu telah dikuasai oleh pihak lain.

c. Kuadran III, Pertumbuhan produk rendah dengan pasar yang rendah (*Dogs*).

Daerah Tujuan Wisata yang tergolong dalam klasifikasi ini memiliki pangsa pasar yang kecil dengan pertumbuhan pasar yang lambat atau mengalami penurunan. Kondisi pada kuadran ini memberikan indikasi bahwa produk yang dihasilkan oleh wilayah benar-benar tidak dapat dipertahankan dan kadang-kadang rugi.

d. Kuadran IV, Pertumbuhan produk rendah dengan pasar yang tinggi (*Cash Cow*).

Kondisi aktivitas yang ada menunjukkan masih adanya keuntungan yang bisa diperoleh. Produk yang ditawarkan oleh kawasan pariwisata tetap perlu dipertahankan walaupun dengan memperhatikan bahwa sewaktu-waktu produk menjadi tidak untung (rugi). Kualitas dan kuantitas produk rendah, tetapi memiliki pangsa pasar yang tinggi, tidak hanya pemasaran lokasi.

Matriks pertumbuhan produk dan pasar ini dapat memberikan tuntunan bagi arah strategi yang dilakukan untuk setiap upaya pengembangan. Hal ini khususnya dapat berguna dalam mengidentifikasi keseimbangan antara unit strategi usaha dan keterkaitan-

keterkaitan dengan sumber-sumber pembangkit potensial dan sumber-sumber pengguna (Gerry dan Kevan, 1993 : 105).

Produk yang dimiliki sangat erat kaitannya dengan *supply* yang tersedia dalam suatu kawasan wisata, sedangkan pasar erat kaitannya dengan *demand* yang dimiliki oleh para wisatawan. Pada masa sekarang ini keseimbangan antara *supply* dan *demand* tersebut lebih berorientasi pada munculnya kesadaran lingkungan yang semakin tinggi, terutama untuk pariwisata yang tergolong wisata alam.

Berbagai upaya-upaya pengembangan pariwisata alam memiliki *feasibilitas* yang lebih banyak diarahkan pada kelestarian lingkungan. *Feasibilitas* yang berdasarkan analisis ekonomik perlu dilengkapi dengan analisis mengenai dampak lingkungan (Muhadjir, 2003 : 217). Pariwisata yang termasuk golongan pariwisata alam sangat perlu memperhatikan kelestarian alam yang menjadi daya tarik utama dalam atraksi wisatanya.

Kriteria dan tahapan penilaian dalam metode BCG selanjutnya dapat dilihat dalam Lampiran B.2.

1.6.2.3 Relevansi Temuan Studi dengan Teori/Konsep Perekonomian dan Pengembangan Wilayah

Temuan studi ini terdiri dari temuan terhadap kecenderungan perkembangan kegiatan pariwisata Bunaken dan kondisi siklus hidup produk wisata Bunaken untuk lebih memperjelas kondisi sektor pariwisata Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Suatu produk wisata memiliki kondisi yang relatif selama masa hidupnya. Kondisi dan keberadaan suatu produk wisata pada dasarnya diindikasikan dengan adanya kunjungan wisatawan untuk menikmati produk wisata yang ditawarkan. Preferensi wisatawan terhadap suatu produk dapat membantu suatu perencanaan pemasaran pariwisata. Agar suatu produk wisata dapat menjadi daerah tujuan wisata yang benar-benar

diminati, maka kondisi eksistingnya harus dapat memenuhi preferensi tersebut. Keberadaan kondisi produk wisata yang relatif tersebut dengan diindikasikan oleh jumlah kunjungan wisata merupakan gambaran siklus hidup suatu produk wisata.

Kajian terhadap terhadap siklus hidup produk wisata dilakukan berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Bunaken sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi. Berdasarkan jumlah kunjungan dibandingkan dengan waktu, maka akan terlihat kurva siklus hidup produk wisata dengan posisi-posisi yang dilaluinya dan kecenderungannya yang terdiri dari kriteria *rejuvenation*, *stagnation* ataupun *decline*. Dengan demikian suatu produk wisata mungkin secara relatif akan mengalami tahapan-tahapan “lahir dan mati” atau saat dimana suatu produk diciptakan dan pada saat pasar sudah jenuh, sehingga produk itu tidak lagi diminati oleh konsumen.

Perbandingan antara jumlah kunjungan terhadap waktu kunjungan dapat dijelaskan dengan diagram yang diasumsikan seperti pada Gambar 2.2 (sub bab 2.3.4, halaman 52), dimana dalam diagram tersebut dapat dilihat tahapan-tahapan dalam siklus hidup produk wisata dan kecenderungan dari siklus tersebut. Kondisi siklus hidup ini dapat mempermudah perencanaan pemasaran pariwisata dengan melakukan berbagai upaya-upaya yang dapat mendorong perkembangan kegiatan pariwisata ke arah yang lebih baik.

Temuan studi terhadap kecenderungan perkembangan kegiatan serta siklus hidup produk pariwisata Bunaken ini kemudian direlevansikan dengan teori/konsep perekonomian dan pengembangan wilayah untuk mengetahui apakah temuan dan teori/konsep yang ada saling mendukung atau tidak.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, studi ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diwujudkan dalam *research question* dan akan dijawab lewat studi yang dilakukan, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi yang terdiri atas lingkup substansial dan spasial, kerangka pemikiran, metode studi serta sistematika penulisan.

BAB II Krisis Ekonomi dan Sistem Kepariwisata

Teori yang dipakai dalam penulisan ini adalah berbagai teori yang berhubungan dengan krisis ekonomi dan kegiatan sektor pariwisata, terutama sistem pariwisata dan diakhiri dengan rangkuman teori.

BAB III Kondisi Kegiatan Pariwisata Bunaken

Dalam bab ini diuraikan mengenai data dan informasi mengenai Taman Nasional Bunaken berdasarkan data-data sekunder yang ada dan kondisi Kota Manado sebagai wilayah studi tempat pelaksanaan penelitian pada umumnya dan keterkaitannya dengan pariwisata Bunaken.

BAB IV Evaluasi Perkembangan Pasar Kepariwisata di Bunaken Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Bab ini menjelaskan tentang analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi sektor pariwisata di Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi serta mengkaji relevansi temuan studi dalam kegiatan pariwisata Bunaken dengan perekonomian wilayah dan pengembangan wilayah.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil studi dan rekomendasi saran-saran yang dapat dilakukan bagi pengembangan kegiatan pariwisata di Bunaken.

BAB II

KRISIS EKONOMI DAN SISTEM KEPARIWISATAAN

2.1 Pariwisata dan Perekonomian

2.1.1 Hubungan Antara Krisis Ekonomi dan Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu industri dalam lingkup perekonomian suatu negara, meskipun tidak termanifestasi secara langsung dalam suatu sektor perekonomian tertentu. Menurut Spillane (1994 : 37) terdapat beberapa elemen atau unsur kunci dan menentukan hubungan antara pariwisata dan pembangunan ekonomi, yaitu :

1. Jenis pariwisata.
2. Struktur ekonomi nasional.
3. Hubungan antara perpindahan modal dan migrasi tenaga kerja.

Kekayaan alam yang dimiliki termasuk kebudayaan masyarakat membuat jenis pariwisata yang ada di Indonesia banyak diminati oleh para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Peluang ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meraih lebih banyak keuntungan dalam perolehan devisa secara langsung, sehingga dapat menunjang pengembangan sektor pariwisata dan pembangunan sektor-sektor perekonomian lainnya. Pendapatan devisa akan semakin besar diperoleh melalui penjualan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan para wisatawan, terutama bila sebagian besar barang-barang dan jasa tersebut berasal dari dalam negeri.

Pendapatan ini mengalir cepat (berputar) dan langsung terbagi-bagi secara meluas ke dalam perekonomian nasional hingga ke segala lapisan pedagang besar dan pengecer, transportasi dan beragam komponen usaha dalam sektor pariwisata (Wahab, 1996 : 71). Menurut Spillane (1994 : 56), kebocoran-kebocoran pendapatan dari segi cadangan devisa

dalam industri pariwisata ini dapat pula terjadi bila proyek-proyek pariwisata tergolong skala besar dan diluar kapasitas perekonomian lokal. Kebocoran-kebocoran utama antara lain meliputi :

1. Barang-barang impor, khususnya makanan dan minuman.
2. Biaya devisa asing dari impor untuk pembangunan fasilitas pariwisata.
3. Pembayaran transfer (*remittances*) dari keuntungan oleh perusahaan asing yang memiliki hotel dan fasilitas pariwisata lain.
4. Pembayaran transfer dari gaji pekerja asing (*expatriate*).
5. Biaya manajemen dan royalties kepada bisnis *franchise*.
6. Pembayaran kepada perusahaan penerbangan asing, perusahaan atau biro perjalanan umum dan agen-agen perjalanan.
7. Biaya promosi di luar negeri.
8. Tambahan pengeluaran untuk impor oleh warga negara sebagai akibat dari penerimaan dan akibat percontohan (*demonstration effect*) dari pariwisata.

Industri pariwisata termasuk industri dengan investasi modal yang cukup kecil jika dibandingkan dengan industri lainnya. Industri pariwisata pada berbagai daerah di Indonesia yang memiliki berbagai potensi sumberdaya alam sebagai obyek wisatanya akan memberikan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan industri pariwisata yang tergolong pariwisata buatan dan berskala besar. Pariwisata buatan tersebut harus memiliki modal yang cukup besar sejak dibangun hingga proses pemeliharaannya, terutama bila fasilitas yang menunjang pariwisata tersebut menggunakan barang modal dari luar negeri. Hal ini dapat memicu kebergantungan terhadap sumber modal. Sumber modal yang berasal dari devisa asing dapat mengurangi cadangan devisa yang dimiliki oleh

negara. Mendatangkan modal dan tenaga kerja dari luar negeri akan memperbesar biaya produksi, sehingga melemahkan daya saing dari produk tersebut (Arsyad, 1999 : 160).

Penggunaan devisa yang berlebihan tanpa diimbangi dengan penerimaan devisa dapat menyebabkan lemahnya ketahanan perekonomian nasional. Struktur perekonomian nasional yang lebih berorientasi pada industri pengolahan dengan strategi industri substitusi impor sejak zaman pemerintahan Orde Baru (masa sebelum krisis ekonomi) telah membuktikan hal tersebut. Struktur industri pengolahan yang bertumpu pada bahan baku/penolong impor ini tidak hanya sensitif terhadap perubahan ekonomi internasional, apalagi terhadap *contagion effect*, tetapi telah juga membuat transaksi berjalan menjadi defisit dan meningkatnya utang luar negeri swasta (Basalim et.al, 2000 : 14). Strategi ini cenderung tidak menghasilkan devisa bahkan menghamburkan devisa karena produk yang dihasilkan lebih ditujukan pada pasar domestik dan hanya sebagian kecil yang diekspor, sedangkan input dipasok dari negara lain. Keadaan inilah merupakan pemicu utama terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, dimana sebelumnya fundamental ekonomi Indonesia memang lemah.

Kegagalan strategi industri substitusi impor perlu diperbaiki dengan menerapkan strategi industri promosi ekspor yang memiliki kepadatan impor yang rendah terhadap bahan baku/penolong. Strategi ini dapat meningkatkan cadangan devisa. Pada dasarnya, industri pariwisata merupakan industri promosi ekspor. Produk wisata yang dihasilkan oleh suatu obyek wisata merupakan produk yang dapat diekspor dengan mendatangkan para wisatawan, terutama wisatawan mancanegara ke kawasan wisata tersebut dan penerimaan devisa dapat diperoleh secara langsung.

Pariwisata alam terutama yang memiliki pembiayaan produk yang rendah sebenarnya dapat menjadi sektor andalan dalam perolehan devisa negara, sehingga dapat

memperkecil kemungkinan terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang memicu terjadinya krisis sosial politik bahkan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan sektor pariwisata.

2.1.2 Pariwisata dalam Konteks Ekonomi Wilayah dan Pengembangan Wilayah

Wilayah merupakan unit geografis dengan batas-batas tertentu dimana bagian-bagiannya saling terkait dan tergantung satu sama lain secara fungsional, artinya wilayah terdiri dari inti (*core*) dan bagian belakang (*hinterland*) yang merupakan komponen dari suatu sistem yang terintegrasi (Ambardi ed., 2002 : 127). Dalam pengertian wilayah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa wilayah suatu daerah tujuan wisata dapat terdiri dari beberapa daerah tujuan wisata, dimana terdapat satu atau beberapa daerah tujuan wisata unggulan (memiliki keunggulan kompetitif) dan daerah tujuan wisata lainnya yang dapat saling menunjang pengembangannya. Perencanaan pembangunan pariwisata berskala makro merupakan perencanaan regional yang banyak berhubungan dengan pembangunan wilayah (Fandeli ed., 1995 : 15).

Pengintegrasian wilayah-wilayah yang kurang berkembang ke dalam sistem wilayah lain yang lebih berkembang, pada dasarnya adalah untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah yang ada, terutama dalam meningkatkan perekonomian wilayah secara keseluruhan. Menurut Ambardi ed., (2002 : 133), pembahasan mengenai masalah ekonomi wilayah mengandung empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Sumberdaya

Sumberdaya ini meliputi sumberdaya alam dan manusia. Sumberdaya yang dimiliki merupakan kekuatan bagi wilayah yang bersangkutan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan sumberdaya dalam menunjang ekonomi wilayah

harus benar-benar optimal, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan secara keseluruhan.

2. Lokasi

Pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki oleh wilayah tidak hanya ditentukan oleh jumlah dan mutunya, tetapi juga oleh lokasi dimana suatu sistem tata ruang berada. Efisiensi yang tinggi akan dicapai bila suatu sistem perencanaan pengembangan ekonomi wilayah menyebabkan tercapainya keseimbangan dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat.

3. Ekonomi wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah sangat ditentukan oleh keragaman dan besarnya inovasi, ekonomi, pengenalan, penciptaan, pemanfaatan keunggulan kompetitif, tingkat perkembangan struktur perekonomian wilayah dan kemampuan meramal mekanisme pasar. Dalam sistem ekonomi persaingan sempurna, suatu wilayah akan menspesialisasikan diri pada kegiatan dimana sumberdaya wilayah mempunyai keunggulan kompetitif. Spesialisasi wilayah akan mendorong perdagangan antarwilayah yang pada gilirannya mampu memberikan pertumbuhan ekonomi wilayah lebih lanjut secara efektif dan efisien.

4. Kelembagaan

Peranan kelembagaan pada pengembangan ekonomi wilayah menyangkut bukan hanya organisasi, tetapi juga tata nilai dan norma-norma perilaku dalam pembangunan. Efisiensi dan efektivitas dalam distribusi hasil-hasil pengembangan masyarakat sangat ditentukan oleh *performance* (kinerja) kelembagaan yang ada. Unit kelembagaan dalam pengembangan ekonomi wilayah biasanya diatur oleh instansi-instansi pemerintah.

Kemajuan pembangunan suatu wilayah antara lain diindikasikan dengan tingginya pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Menurut Alkadri et.al ed. (2001 : 6), sasaran utama yang banyak dicanangkan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam mengembangkan wilayahnya adalah meningkatkan pertumbuhan produktivitas (*productivity growth*), pemerataan distribusi pendapatan (*income distribution*), memperluas kesempatan berusaha atau menekan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) dan menjaga pembangunan agar tetap berjalan secara berkesinambungan (*sustainable development*). Konsep pengembangan wilayah seharusnya tetap mengacu pada kondisi wilayah itu sendiri (*inward looking*).

Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya (seni, budaya dan keindahan alam) sebagai salah satu konsep konvensional tentang pengembangan wilayah (Komet Mangiri, 2000 : 65) merupakan suatu konsep yang mengembangkan wilayahnya dengan cara mendorong pembangunan transportasi, perhotelan, restoran, kerajinan cinderamata, travel dan usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata. Konsep-konsep pengembangan wilayah memuat dua aspek pembahasan, yaitu materi yang bersifat sektoral dan materi yang bersifat spasial (keruangan).

Kajian sektoral merupakan kajian yang menyatakan ukuran dari aktivitas masyarakat suatu wilayah dalam mengolah sumberdaya yang dimilikinya. Aspek spasial merupakan kajian yang menunjukkan arah dari kegiatan sektoral, sehingga lebih merupakan jawaban dari pertanyaan dimana aktivitas masyarakat berlangsung, ke arah mana aktivitas berkembang dan dimana sebaiknya aktivitas masyarakat tersebut berkembang secara optimal (Alkadri et.al ed., 2001 : 14).

2.2 Tinjauan Umum Pariwisata

2.2.1 Definisi Pariwisata

Berbagai definisi tentang pariwisata telah dikemukakan oleh banyak ahli bidang pariwisata. Namun pada dasarnya definisi pariwisata mengandung makna bepergian untuk menikmati sesuatu. Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponennya terdiri dari :

- pari - penuh, lengkap, berkeliling
- wis (man) - rumah, properti, kampung, komunitas
- ata - pergi terus-menerus, mengembara (*roaming about*)

yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti : pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus (Pendit, 2003 : 1).

Dalam operasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing "*tourism*" atau "*travel*" diberi makna oleh Pemerintah Indonesia : "mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka."

Menurut Pendit (2003 : v) pariwisata sebagai istilah bahasa Indonesia adalah padanan istilah bahasa Inggris *tourism* yang dipakai oleh negara-negara Eropa Barat dan *travel* oleh Amerika Utara yang mengandung makna "kepergian orang-orang dalam jangka waktu pendek, sementara, ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut untuk berbagai motivasi asal usaha mereka tidak untuk mencari nafkah."

Robert McIntosh bersama Sashikant Gupta (1980 : 8) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah "gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan,

bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Sementara itu Mathieson dan Wall (1982) mengatakan bahwa pariwisata adalah fenomena banyak bidang yang meliputi perpindahan ke dan tinggal di tempat tujuan di luar tempat tinggal sehari-hari. Dengan demikian terdapat tiga elemen dasar dalam pariwisata, yaitu : elemen mekanik (mencakup masalah ke tempat tujuan), elemen statik (mencakup masalah tinggal di tempat tujuan) dan elemen konsekuensi (merupakan hasil dari kedua elemen sebelumnya).

Menurut E. Guyer – Freuler dalam Pendit (2003 : 34), rumusan pariwisata adalah sebagai berikut : “pariwisata dalam arti modern merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh karena bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

Namun demikian, bila dilihat dari segi ekonomi, maka rumusan pariwisata tersebut dirasakan belum memberikan kepuasan bagi para ahli ekonomi. Menurut Herman Von Schullern zu Schrattenhofen (1910) sebagai seorang ahli ekonomi dan politik Austria dalam Pendit (2003 : 35) merumuskan : “pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh arus lalu lintas orang-orang asing yang datang dan pergi ke dan dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut.

2.2.2 Definisi Wisatawan

Istilah pariwisata biasanya erat hubungannya dengan wisatawan, dalam hal ini manusia sebagai pelaku dalam kegiatan pariwisata. Beberapa pengertian mengenai istilah wisatawan telah sering diungkapkan.

Menurut F.W. Ogilvie dalam Pendit (2003 : 35), wisatawan didefinisikan sebagai berikut : wisatawan adalah semua orang yang memenuhi syarat, yaitu pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua, bahwa sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut.

Batasan ini diberi variasi oleh A.J Norwal dalam Pendit (2003 : 35) yang mengatakan bahwa seorang wisatawan adalah seseorang yang memasuki wilayah negara asing dengan maksud tujuan apapun asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan yang mengeluarkan uangnya di negara yang dikunjungi, uang mana telah diperolehnya bukan di negara tersebut melainkan di negara lain.

Rekomendasi PATA (*Pacific Area Travel Association*) yang didasarkan atas batasan *League of Nation* tahun 1936 dan yang telah diberi amandemen oleh Komisi Teknik IUOTO (*International Union of Official Travel Organizations*) adalah berbunyi sebagai berikut : "Istilah wisatawan pada prinsipnya haruslah diartikan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negara yang bukan merupakan negara dimana biasanya ia tinggal." Mereka ini meliputi :

1. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, kesehatan dan sebagainya.

2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan dan sebagainya).
3. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.
4. Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang diposkan di suatu negara lain hendaknya jangan dimasukkan dalam kategori ini, tetapi apabila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka hal ini dapat digolongkan sebagai wisatawan.

2.2.3 Gejala Pariwisata

Gejala pariwisata merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kegiatan wisata dan untuk terjadinya suatu kegiatan pariwisata diperlukan adanya interaksi unsur-unsur dasar yang menjadi penyebab secara umum. Marpaung (2002 : 17) mengungkapkan bahwa interaksi yang kompleks dari fenomena kepariwisataan menimbulkan pengaruh menyeluruh yang hampir tidak dapat diukur.

Menurut Wahab (1996 : 3), pada dasarnya bagian-bagian dari gejala pariwisata terdiri dari 3 unsur yaitu : manusia (unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata), tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup kegiatan itu sendiri) dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri dan selama berdiam di tempat tujuan).

Unsur-unsur dasar ini akan dipengaruhi atau berinteraksi dengan beberapa faktor yang merupakan pelengkap terjadinya suatu kegiatan pariwisata. Misalnya unsur manusia sebagai pelaku utama yang terdiri dari wisatawan maupun manusia lain yang terlibat selama kegiatan pariwisata berlangsung dan dapat dipengaruhi oleh adanya motivasi,

persepsi, kepuasan dan lain sebagainya. Unsur tempat dapat mencakup lokasi wisata itu sendiri dipengaruhi oleh segala perlengkapan yang menunjang keberadaan tempat wisata tersebut, seperti jalan, penginapan dan fasilitas lainnya. Unsur waktu dipengaruhi oleh jarak lokasi wisata dan tempat asal, moda angkutan yang digunakan, lamanya berdiam di tempat wisata dan lain sebagainya.

Menurut Soekadijo (2000 : 24), cara lain yang biasa digunakan untuk menganalisis pariwisata ialah untuk melihat gejala pariwisata sebagai suatu industri, dimana pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki aspek sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya.

2.2.4 Bentuk Pariwisata

Dalam melakukan kegiatan pariwisata, setiap orang memiliki berbagai tujuan dan motivasi yang berbeda-beda disamping melakukan sesuatu di luar rutinitasnya. Hal inilah yang membedakan bentuk-bentuk wisata yang terjadi.

Menurut Wahab (1996 : 6), kegiatan pariwisata memiliki beberapa bentuk, yaitu :

1. Menurut jumlah orang yang bepergian, dibedakan atas : pariwisata individu dan pariwisata rombongan.
2. Menurut maksud bepergian, dibedakan atas : pariwisata rekreasi/santai, pariwisata budaya, pariwisata pulih sehat, pariwisata *sport* dan pariwisata temu wicara.
3. Menurut alat transportasi, dibedakan atas : pariwisata darat, pariwisata tirta dan pariwisata dirgantara.
4. Menurut letak geografis, dibedakan atas : pariwisata domestik nasional, pariwisata regional dan pariwisata internasional yang meliputi gerak wisatawan dari suatu negara ke negara lain di dunia.

5. Menurut umur (umur membedakan kebutuhan dan kebiasaan), dibedakan atas : pariwisata remaja dan pariwisata dewasa.
6. Menurut jenis kelamin, dibedakan atas : pariwisata pria dan pariwisata wanita.
7. Menurut tingkat harga dan tingkat sosial, dibedakan atas : pariwisata taraf *lux*, pariwisata taraf menengah dan pariwisata taraf jelata.

Selain mengenal bentuk-bentuk pariwisata seperti di atas dan bentuk-bentuk lain secara umum, maka menurut Pendit (2003 : 37) terdapat pula klasifikasi bentuk-bentuk pariwisata untuk menentukan sistem statistik perpajakan dan perhitungan pendapatan dalam industri pariwisata. Bentuk-bentuk pariwisata yang dimaksud adalah :

1. *Memurut asal wisatawan*, apakah dari dalam negeri yang biasa disebut pariwisata domestik, dimana hanya pindah tempat sementara dalam lingkungan wilayah negerinya selama melakukan perjalanan atau dari luar negeri yang biasa disebut pariwisata internasional.
2. *Memurut akibatnya terhadap neraca pembayaran*, akibatnya langsung pada valuta asing yang dibawa dari luar negeri oleh wisatawan dan memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi serta biasa disebut pariwisata aktif. Kepergian seorang warga ke luar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya dan disebut pariwisata pasif.
3. *Memurut jangka waktu*, yang diperhitungkan adalah waktu lamanya tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan, sehingga muncullah istilah pariwisata jangka panjang dan pariwisata jangka pendek yang tergantung pada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur panjang pendeknya waktu yang dimaksudkan.

4. *Memurut jumlah wisatawan*, dengan memperhitungkan jumlah wisatawan yang datang, apakah sendirian atau rombongan, sehingga timbullah istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.
5. *Memurut alat angkut yang dipergunakan*, dapat dibagi atas pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil.

2.2.5 Makna dan Manfaat Pariwisata

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pariwisata memiliki makna yang cukup penting. Pariwisata pada hakekatnya memberikan makna yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai GBHN, tujuan pembangunan sub-sektor pariwisata melingkupi berbagai makna sebagai berikut :

1. Makna politik. Pengembangan kepariwisataan nasional diharapkan dapat berperan aktif dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dalam rangka memupuk persatuan dan kesatuan bangsa untuk mewujudkan wawasan nusantara serta meningkatkan kesatuan nasional.
2. Makna ekonomi. Pembangunan kepariwisataan diharapkan mampu menggalakkan kegiatan ekonomi dan sektor lain, sehingga lapangan kerja, pendapatan daerah dan negara serta devisa dapat ditingkatkan melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.
3. Makna sosial budaya. Kepariwisataan nasional diharapkan akan berperan dalam peningkatan kualitas budaya nasional dan daerah, memperkenalkan Indonesia pada dunia internasional dan mengembangkan persahabatan antar bangsa serta melestarikan nilai-nilai luhur dan seni budaya bangsa Indonesia.

4. Makna pelestarian lingkungan. Pengembangan pariwisata akan mengemban misi pelestarian sumberdaya lingkungan dan keberlanjutan daya dukungnya, baik pada aspek biotik, fisik dan sosial budaya maupun kesehatan masyarakat.

Selanjutnya makna tersebut dikembangkan dalam beberapa pengertian yang lebih luas, dimana menurut Wahab (1996 : 10), manfaat pariwisata bagi suatu negara, yaitu :

1. Menggalang persatuan bangsa.
2. Mengembangkan ekonomi karena kegiatannya mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, misalnya :
 - a. Meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, pembangunan dan pembaharuan fasilitas wisata.
 - b. Menggugah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata
 - c. Menambah permintaan akan hasil-hasil pertanian karena bertambahnya pemakaian.
 - d. Memperluas pasar barang-barang lokal.
 - e. Menunjang pendapatan negara dengan valuta asing, sehingga mengurangi defisit di dalam neraca pembayaran dan dengan demikian memajukan perekonomian nasionalnya.
 - f. Memberi dampak positif pada tenaga kerja di negara itu.
 - g. Mengisi salah satu faktor pendistribusian kembali yang sangat efektif di dalam tata ekonomi internasional.
 - h. Mempercepat sirkulasi ekonomi dalam suatu negara kunjungan dengan demikian akan memperbesar hasil ganda (*multiplier effect*) pariwisata, investasi dan perdagangan luar negeri.
 - i. Membantu pembangunan daerah-daerah terpencil yang memiliki daya tarik pariwisata.

3. Pariwisata internasional sangat berguna sebagai sarana untuk meningkatkan saling pengertian internasional dan sebagai alat penenang ketegangan-ketegangan politik.
4. Pariwisata juga berperan meningkatkan kesehatan.

2.3 Tinjauan Sistem Pariwisata

Menurut Gunn (1988) dan Mill and Morrison (1985 : 4), sistem pariwisata adalah hubungan antara *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan). Penduduk yang berkeinginan dan berkemampuan untuk mengadakan perjalanan atau dengan kata lain wisatawan dikategorikan sebagai permintaan, sedangkan kategori penawaran adalah berbagai jenis moda transportasi, atraksi wisata, fasilitas dan pelayanan jasa bagi wisata, penyediaan informasi dan promosi wisata. *Supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) merupakan faktor-faktor internal dalam pariwisata.

Sehubungan dengan *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) dalam sistem pariwisata, maka Marpaung dan Bahar (2002 : 20) mengemukakan tiga strategi dalam melakukan bisnis, yaitu :

1. Menukar permintaan untuk menukar penawaran. Hal ini berarti menemukan akhir permintaan dari pengambilan kualitas pelayanan jasa atau pemotongan di akhir permintaan pada tingkat terendah dari bawah.
2. Mengubah penawaran untuk mendapatkan permintaan. Permintaan terhadap fasilitas-fasilitas setiap tahunnya selalu tetap. Strategi ini dilakukan dengan memberi harga yang murah dalam pesanan yang menyebabkan penawaran.
3. Penawaran mempengaruhi keluar dan tidak dapat diperkirakan pengaruhnya. Perubahan di dalam standar penukaran nilai mata uang dipengaruhi oleh kondisi politik yang terjadi dalam kurun waktu yang bersamaan dan dapat mempengaruhi penawaran.

2.3.1 Pemasaran Pariwisata

Pemasaran merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk mempromosikan atau memperkenalkan suatu produk yang berupa barang atau jasa. Hal ini terutama dilakukan bagi suatu produk yang masih baru dan belum dikenal oleh orang banyak, namun tidak menutup kemungkinan terhadap suatu produk yang sudah lama dikenal untuk meraih pangsa pasar yang lebih luas lagi. Menurut Medlik dan Middleton (1973 : 79), produk tersebut adalah gabungan dari berbagai komponen atau suatu paket wisata dengan unsur-unsur utama sebagai berikut :

1. Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk pula di dalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan.
2. Fasilitas di daerah tujuan wisata yang meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, hiburan dan rekreasi.
3. Kemudahan-kemudahan pencapaian daerah tujuan wisata tersebut.

Demikian halnya dengan pariwisata yang dikategorikan sebagai suatu produk, memerlukan suatu pemasaran pula. Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu strategi untuk mempermudah penjualan suatu produk.

Pemasaran wisata itu sendiri menurut Krippendorf (1971 : 46) dalam Wahab (1992 : 27) adalah penyesuaian yang sistematis dan terkoordinasi mengenai kebijakan dari badan-badan usaha wisata maupun kebijakan dalam sektor pariwisata pada tingkat pemerintah, lokal, regional, nasional dan internasional guna mencapai suatu titik kepuasan optimal bagi kebutuhan-kebutuhan kelompok pelanggan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, sekaligus untuk mencapai tingkat keuntungan yang memadai.

Fandeli ed. (1995 : 26) menjelaskan pemasaran pariwisata biasanya dimengerti sebagai suatu usaha untuk mendekatkan atau mempermudah terjadinya

pertemuan/transaksi antara sisi penawaran dan permintaan. Dengan demikian terlihat jelas bahwa pariwisata pada dasarnya merupakan lingkup dari suatu industri/usaha.

Pemasaran yang dilakukan terhadap suatu produk wisata sebenarnya untuk mempermudah penjualan produk tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh dari penjualan tersebut nantinya dapat memberikan suatu perputaran modal yang akan dipergunakan dalam pembangunan daerah. Yoeti (2002 : 1) mengatakan bahwa keberhasilan suatu program pemasaran dalam bidang pariwisata sangat ditentukan oleh faktor kesamaan pandangan terhadap peranan pariwisata bagi pembangunan daerah. Oleh sebab itu sebelum program pemasaran tersebut dilaksanakan harus ada komitmen dari semua unsur terkait bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang bersifat *quick yielding* dan merupakan *agent of development* bagi daerah tersebut. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa penawaran dan permintaan harus seimbang dalam suatu kerangka sosial dan lingkungan (Edward Inskeep, 1991 : 22). Keseimbangan ini terutama sangat diperlukan untuk kawasan wisata yang tergolong kategori wisata alam.

Permasalahan-permasalahan dalam pemasaran pariwisata sering menghendaki jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan : apa yang dipikirkan oleh para wisatawan dan bagaimana mereka membuat suatu keputusan (Smith, 1989 : 63). Pertanyaan tersebut merupakan jalan utama untuk memahami wisatawan, sehingga kita dapat mengetahui apa yang dikehendaki mereka dan pada akhirnya akan memudahkan proses pemasaran yang akan dilakukan. Pemasaran merupakan penentu bagi keberhasilan penjualan suatu produk.

Dalam pemasaran pariwisata, kita mengenal adanya faktor *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Unsur-unsur dalam faktor *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) untuk selanjutnya dapat dijelaskan lebih lanjut.

2.3.2 Permintaan Pariwisata (*Demand*)

Menurut *Everyman's Dictionary of Economics* (1965 : 109) dalam Wahab (1996 : 133) permintaan (*demand*) umumnya diartikan sebagai sejumlah barang / jasa (*commodity*) yang ingin dibeli oleh pelanggan dan mampu untuk dibeli dengan harga tertentu pada waktu tertentu. Permintaan wisata dapat dibagi atas permintaan yang potensial dan permintaan yang nyata.

Disamping itu Fandeli ed. (1995 : 50) menyatakan bahwa tuntutan kebutuhan (*demand*) untuk pariwisata adalah total jumlah kebutuhan orang yang mengadakan perjalanan atau berharap mengadakan perjalanan, menggunakan fasilitas dan pelayanan pariwisata pada tempat-tempat yang jauh dari tempat kerja atau tempat tinggalnya.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa tuntutan tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan teknologi, termasuk di dalamnya :

1. Meningkatnya pendapatan perkapita, sehingga kemampuan daya beli menjadi lebih tinggi.
2. Keinginan orang melepaskan dari tekanan hidup sehari-hari, keinginan mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang.
3. Bertambahnya mobilitas karena kemajuan-kemajuan bidang transportasi.
4. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan keinginan dan kepedulian untuk melihat dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Wahab (1996 : 137) permintaan wisata ditandai dengan ciri tertentu dan yang terpenting di antaranya adalah :

1. Kekenyalan (*Elasticity*)

Kekenyalan permintaan wisata berarti seberapa jauh tingkat kelenturannya terhadap perubahan-perubahan struktur harga atau perubahan macam-macam keadaan ekonomi di pasaran.

2. Kepekaan (*Sensitivity*)

Permintaan wisata sangat peka terhadap keadaan sosial politik dan terhadap perubahan mode perjalanan.

3. Perluasan (*Expansion*)

Kecenderungan peningkatan permintaan wisata disebabkan antara lain : kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya media informasi massa yang membangkitkan hasrat bepergian, pengaruh ekonomi negara-negara sumber wisatawan, bertambahnya waktu luang, keadaan iklim dan lingkungan hidup di negara-negara sumber wisatawan, pola hidup industrialisasi yang mendorong mereka menjauhkan diri sementara dari kerja yang monoton, penyelenggaraan inklusif *tour* dan karena letak negara-negara sumber wisatawan yang berdekatan.

4. Musim (*Seasonality*)

Musim wisata dapat diartikan sebagai padat dan senggangnya kunjungan wisatawan.

Menurut Mill dan Morrison (1980 : 52) ada beberapa variabel sosioekonomi yang mempengaruhi permintaan pariwisata, yaitu :

1. Umur

Hubungan antara pariwisata dan umur terdiri atas 2 (dua) komponen yaitu besarnya waktu luang yang berhubungan dengan tingkatan umur dan aktivitas yang dilakukan dari masing-masing tingkatan umur tersebut. Golongan usia termuda dan tertua memiliki proporsi waktu luang lebih besar.

2. Pendapatan

Tingkat pendapatan yang dimiliki oleh seorang wisatawan merupakan suatu faktor penting dalam menentukan permintaan untuk mengadakan perjalanan wisata. Secara umum tingkat pendapatan wisatawan yang besar berhubungan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan pekerjaan tertentu dan kelompok umur tertentu.

3. Jenis kelamin

Antara laki-laki maupun perempuan terdapat lebih banyak kesamaan daripada perbedaan dalam hal permintaan. Namun demikian terdapat kecenderungan dimana perempuan lebih banyak melakukan kegiatan budaya (*cultural activities*), sedangkan laki-laki menyukai rekreasi di tempat terbuka (*outdoor recreation*) atau olah raga.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki kaitan erat dengan tingkat pendapatan. Disamping itu tingkat pendidikan mempengaruhi tipe dari waktu luang yang digunakan dan perjalanan yang dipilih, sedangkan pendidikan itu sendiri bisa merupakan motivasi untuk perjalanan yang diambil atau dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pandangan wisatawan dan memberikan pilihan yang lebih banyak untuk diambil.

Dalam upaya pengembangan pariwisata, maka dibutuhkan beberapa peningkatan dan pembenahan yang perlu dilakukan. Menurut Fandeli ed. (1995 : 51) terdapat beberapa faktor-faktor khusus yang dapat mendorong peningkatan tuntutan kebutuhan (*demand*) wisatawan yaitu :

1. Perkembangan dan peningkatan perantara, khususnya agen perjalanan dan tour operator.
2. Pertumbuhan *charter* perjalanan udara.

3. Kemajuan dan tersedianya alat-alat pendukung penjualan produk pariwisata.
4. Industri besar dalam industri pariwisata.

2.3.3 Penawaran Pariwisata (*Supply*)

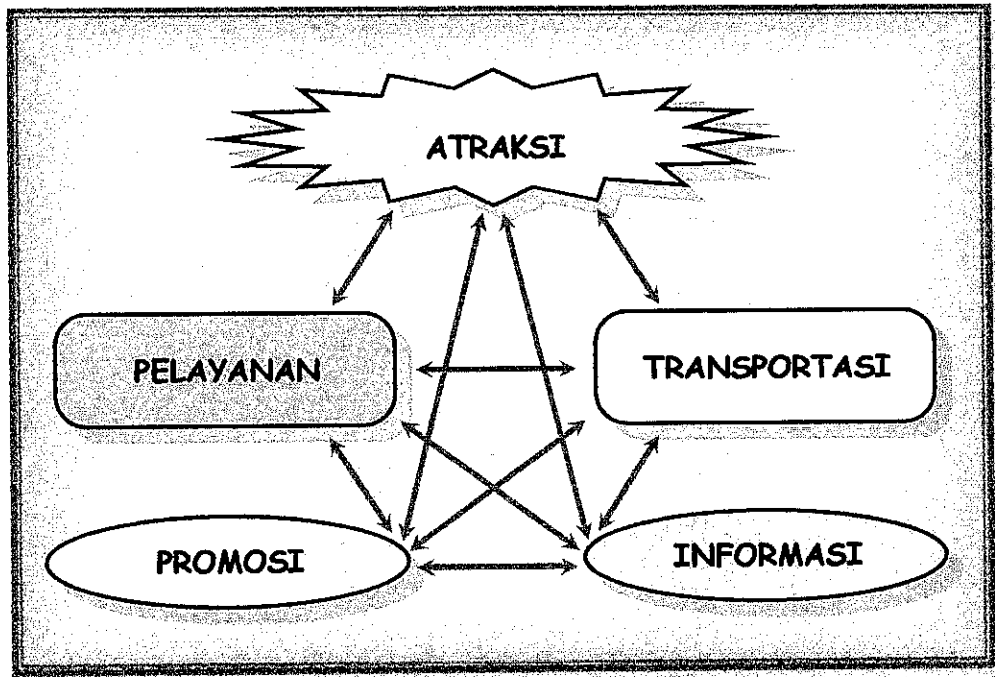
Penawaran pariwisata mencakup hal-hal yang ditawarkan oleh destinasi pariwisata kepada wisatawan yang real maupun yang potensial. Dalam segi penawaran, secara tidak langsung termasuk di dalamnya rancangan dan pengelolaan keseluruhan program-program dan tata guna lahan sebagai tatanan non fisik dan fisik dari suatu daerah tujuan wisata. Menurut Wahab (1996 : 109), terdapat 3 ciri khas utama penawaran pariwisata, yaitu :

1. Merupakan penawaran jasa-jasa.
2. Yang ditawarkan bersifat kaku/*rigid*, dimana usaha pengadaannya sulit mengubah sasaran penggunaannya di luar pariwisata.
3. Penawaran wisata harus bersaing ketat dengan penawaran barang dan jasa lainnya.

Menurut Gunn (1994 : 41), sisi penawaran sebagai suatu sistem pariwisata terdiri dari 5 (lima) komponen yaitu : atraksi, transportasi, pelayanan, informasi dan promosi dengan keterkaitan antar komponen seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 2.1. Kelima komponen ini merupakan satu kesatuan yang sangat erat kaitannya dan perubahan yang terjadi pada salah satu komponen tersebut akan dapat mempengaruhi komponen lainnya. Dengan demikian, suatu perencanaan yang baik dalam pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata seharusnya dapat memperhatikan keselarasan dan keseimbangan kelima komponen tersebut.

Disamping itu, penawaran suatu objek wisata alam sangat dipengaruhi oleh kualitas dan daya dukung lingkungan. Marpaung dan Bahar (2002 : 83) menyatakan bahwa

perencanaan dan pertumbuhan pembangunan yang tidak direncanakan akan mengakibatkan degradasi atau penurunan daya tarik suatu atraksi wisata, bahkan dapat menjurus pada kerusakan lingkungan. Konsekuensinya adalah berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan. Jadi kelestarian lingkungan dan pembangunan pariwisata pada dasarnya memiliki hubungan timbal balik yang tidak boleh diabaikan begitu saja.



GAMBAR 2.1
KOMPONEN-KOMPONEN PENAWARAN PARIWISATA

Sumber : Gunn (1994 : 41)

Menurut Spillane (1994 : 63), suatu objek wisata meliputi lima unsur penting yang dapat digolongkan sebagai *supply* (penawaran), yaitu :

1. *Attractions* - Hal-hal yang menarik perhatian para wisatawan
2. *Facilities* - Fasilitas-fasilitas yang diperlukan
3. *Infrastructure* - Infrastruktur/prasarana
4. *Transportation* - Jasa-jasa pengangkutan
5. *Hospitality* - Keramahtamahan atau kesediaan menerima tamu.

Menurut Wahab (1996 : 110), penawaran pariwisata dapat berupa wujud alamiah atau perbuatan manusia dengan menawarkan kekayaan alam :

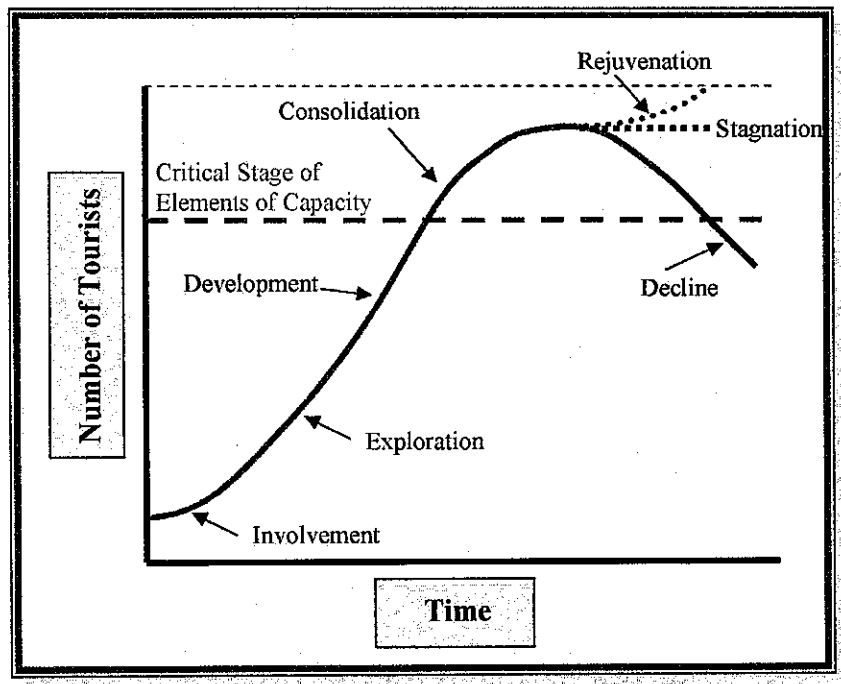
1. Sumber-sumber alam, seperti : iklim, tata letak tanah dan pemandangan, unsur rimba, flora dan fauna, pusat-pusat kesehatan dan sebagainya.
2. Hasil karya buatan manusia, seperti :
 - a. Yang berciri sejarah, budaya dan agama.
 - b. Prasarana-prasarana.
 - c. Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang.
 - d. Sarana pelengkap yang berbeda menurut keadaan perkembangan suatu negara.
 - e. Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi salah satu khasanah wisata yang sangat penting.

Soekadijo (1997 : 31) melihat penawaran (*supply*) pariwisata sebagai produk kepariwisataan yang terdiri atas tiga komponen, yaitu atraksi wisata, jasa wisata dan angkutan wisata. Ketiga komponen ini dalam hubungan dengan mobilitas spasial disebut determinan mobilitas spasial dan berupa atraksi wisata, jasa wisata dan transferabilitas.

2.3.4 Konsep Siklus Hidup Produk Wisata

Menurut Yoeti (2002 : 139) perencanaan pemasaran strategis dalam pemasaran pariwisata memiliki kaitan yang erat dengan siklus hidup suatu produk (*The Product Life Cycle*). Implikasinya suatu kawasan wisata (*tourism region*), jalur produk wisata (*tourism product line*) dan *product items* mengalami tahap-tahap “lahir dan mati” atau saat dimana suatu produk diciptakan dan pada saat pasar sudah jenuh, sehingga produk itu tidak lagi diminati oleh konsumen. Pada umumnya siklus hidup suatu produk melalui proses bertahap, yaitu : proses pengembangan, penciptaan, peluncuran/perkenalan, pertumbuhan,

kematangan, penurunan dan akhirnya hilang dari pasar, seperti yang diperlihatkan dalam grafik pada Gambar 2.2.



GAMBAR 2.2
TAHAPAN-TAHAPAN DALAM SIKLUS HIDUP PRODUK WISATA

Sumber : After Butler (1980 : 7) dalam Yoeti (2002 : 139)

Bila diketahui bahwa suatu produk mengalami kemunduran, maka harus segera diperbaharui dengan jalan pengembangan produk dan kemudian diperkenalkan melalui kegiatan promosi pada bermacam-macam media yang sesuai dengan target pasar. Butler dalam Yoeti (2002 : 140) merekomendasikan agar konsep siklus hidup produk dapat diterapkan pada produk industri pariwisata sebaiknya melalui tahap-tahap : *An Involvement Stage, An Exploratory Stage, A Development Stage, A Consolidation Stage.*

Dalam rangka menentukan siklus hidup produk industri pariwisata daerah, maka berbagai keputusan yang bersifat konseptual dan terukur harus dipertimbangkan, seperti misalnya :

1. *Unit of Analysis*

Memberi batasan atau definisi dan menggambar analisis dalam suatu daerah tujuan wisata adalah tindakan pertama yang harus dilakukan karena hal ini merupakan langkah-langkah kritis dalam menerapkan konsep hidup produk bekerja.

2. *Relevant Markets*

Kemungkinan untuk memasarkan dengan cara rangkaian pangsa pasar (*market share*) yang berbeda, dimana setiap pangsa pasar selanjutnya disegmentasikan sesuai dengan berbagai karakteristik wisatawan yang dijadikan target pasar dan dapat menghasilkan corak siklus hidup produk dan target pasar sendiri.

3. *Stage of The Life Cycle*

Agar dapat membuat siklus hidup produk ini bekerja, maka ada dua kunci pertanyaan yang harus dijawab terlebih dahulu, yaitu :

- * Bagaimana menentukan tahap dalam siklus hidup produk pada suatu daerah tujuan wisata, jalur produk dan jenis produknya ?
- * Bagaimana menentukan bila suatu daerah tujuan wisata, jalur produk dan jenis produk berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya ?

Pendekatan operasional untuk menyatakan suatu daerah tujuan wisata atau posisi suatu produk dalam siklus hidup dapat didasarkan pada perubahan atau kemungkinan perubahan dalam jumlah kunjungan wisatawan yang dapat ditandai dari suatu periode dengan periode lainnya secara berturut-turut. Pengetahuan tentang lama waktu yang diperlukan untuk setiap tahap sampai pada suatu titik tertentu sangat erat kaitannya dengan penggunaan konsep siklus hidup produk yang dapat diperkirakan jalur masuk pasar dan angka kunjungan, demikian juga penerimaan pasar dan aksi sebagian pasar pesaing.

4. *The Carrying Capacity*

Menyangkut daya dukung ini, Hovinen dalam Yoeti (2002 : 141) mengatakan bahwa :

“ Daya dukung tunggal jelas tidak ada, bahkan kapasitas suatu daerah tujuan wisata terdiri dari bermacam-macam kebudayaan dan unsur-unsur alam yang berbeda dan sangat bervariasi, baik untuk sementara waktu maupun sepanjang tahun.”

Bila yang dijadikan sebagai ukuran jumlah kunjungan wisatawan, maka pertimbangan yang harus diberikan pada empat faktor sebagai berikut, yaitu :

- * Penyebaran di antara wisatawan ke seluruh kawasan.
- * Lama tinggal wisatawan.
- * Karakteristik wisatawan yang datang.
- * Waktu pada tahun tertentu wisatawan datang berkunjung.

5. *The Unit of Measurement*

Menurut Haywood dalam Yoeti (2002 : 142), walau hampir kebanyakan kawasan wisata siklus hidupnya lebih banyak berdasarkan pada data tahunan, namun dalam beberapa hal jelas bahwa perkembangan siklus hidup suatu kawasan wisata didasarkan kepada data bulanan dan triwulanan atau juga menggunakan bentuk dari pergerakan rata-rata.

Beberapa penambahan dalam siklus hidup suatu produk dengan beberapa strategi utama yang dapat dipertimbangkan untuk menambah siklus hidup suatu daerah tujuan wisata, antara lain adalah :

1. Penggunaan yang lebih sering terhadap kegiatan promosi tentang penawaran-penawaran produk industri pariwisata kepada calon wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata. Hal ini dimaksudkan untuk membuat terobosan yang dapat membuat

- para wisatawan meningkatkan keinginannya untuk memperpanjang lama tinggal dan mendorong mereka melakukan kunjungan ulang.
2. Mengembangkan lebih banyak keanekaragaman paket wisata yang menarik kepada calon wisatawan yang dianggap potensial untuk melakukan kunjungan.
 3. Menciptakan hal-hal baru, yaitu obyek wisata dan atraksi yang sama sekali baru.
 4. Mencari wisatawan baru dengan menetapkan target pasar yang sama sekali baru dengan memperluas pangsa pasar, misalnya mengembangkan produk-produk baru (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition / MICE*) atau menciptakan event yang berlangsung pada waktu-waktu tertentu.

2.3.5 Aktor-aktor Utama dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam kegiatan rutin maupun pengembangan dalam rangka meningkatkan daya tarik suatu obyek wisata, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kinerja para aktor utama yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mencapai suatu prestasi atau kinerja yang dapat digolongkan baik, maka diperlukan adanya sinergi dalam bekerjasama maupun berkoordinasi, sehingga masing-masing pihak dapat saling melengkapi satu sama lain mulai dari proses perencanaan hingga pemasaran dan pelayanan suatu produk wisata.

Spillane (1994 : 30) mengelompokkan pemain utama dalam industri pariwisata atas 3 (tiga) kategori besar yaitu :

1. Mereka yang mencari kepuasan atau kesejahteraan lewat perjalanan mereka (wisatawan atau tamu/*guests*).
2. Mereka yang tinggal dan berdomosili dalam masyarakat yang menjadi "alat" pariwisata (tuan rumah/*hosts* atau penduduk setempat).

3. Mereka yang mempromosikan dan menjadi perantaranya (bisnis pariwisata atau perantara/brokers).

Menurut Kotler (1993 : 34), aktor-aktor utama dalam pengembangan suatu lokasi wisata adalah seperti yang terdapat dalam Tabel II.1.

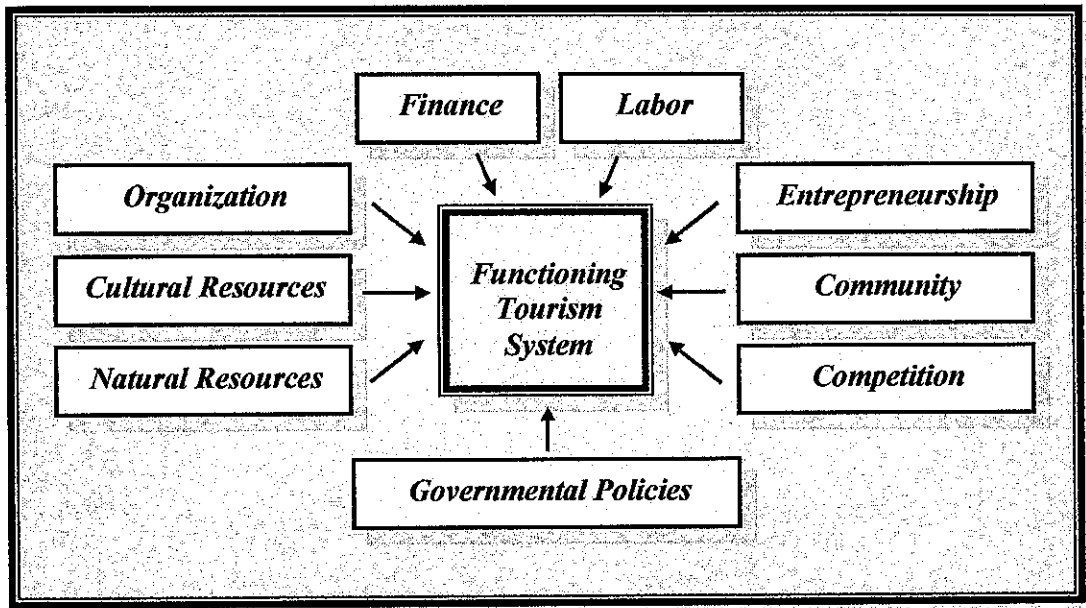
TABEL II.1
AKTOR-AKTOR UTAMA DALAM PENGEMBANGAN LOKASI PARIWISATA

No.	Aktor Utama	Institusi Terkait
1.	<i>Local Actors</i> Pemerintah (<i>Public Sector Actors</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Daerah / Gubernur - Departemen Perencanaan Kota - Departemen Pengembangan Bisnis - Dinas Pariwisata - Dinas Perhubungan - Departemen Penerangan (Informasi Masyarakat) - Infrastruktur (Transportasi, Pendidikan, Sanitasi)
2.	Swasta (<i>Private Sector Actors</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembang Real Estate dan agen-agen terkait - Institusi Keuangan (Perbankan, penggadaian, asuransi dan lain-lain) - Prasarana Listrik dan Gas - Dewan Perdagangan dan organisasi bisnis lokal lainnya - Fasilitas kesehatan dan industri (hotel, restoran, supermarket dan lain-lain) - Paket wisata dan agen perjalanan - Serikat kerja - Perusahaan taksi - Arsitek
3.	<i>Regional Actors</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Agen Pengembangan Ekonomi Daerah - Dewan Pengurus Pariwisata Daerah - Bupati dan Anggota Pemerintah Daerah lainnya
4.	<i>National Actors</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Polisi Pemerintahan - Menteri-menteri - Serikat Kerja Nasional
5.	<i>International Actors</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Duta Besar dan Konsulat - Dewan Perdagangan Internasional

Sumber : Kotler, 1993

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pariwisata

Menurut Gunn (1994 : 43), selain faktor-faktor internal dalam pariwisata, terdapat juga faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi bekerjanya sistem pariwisata tersebut, seperti terlihat dalam Gambar 2.3.



GAMBAR 2.3
FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI SISTEM PARIWISATA

Sumber : Gunn (1994 : 44)

Faktor-faktor internal akan terjalin dengan baik bila faktor-faktor eksternal dalam keadaan yang baik dan stabil.

Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

a. Sumberdaya alam.

Sumberdaya alam terdiri dari 5 (lima) ciri-ciri alamiah yaitu : air, perubahan topografi, tumbuhan, hutan dan iklim.

b. Sumberdaya budaya.

Kategori dari sumberdaya tersebut adalah : tempat-tempat peninggalan prasejarah; tempat-tempat bersejarah; tempat-tempat yang mengandung pendidikan, suku bangsa

dan adat istiadat; pusat-pusat industri, perdagangan dan profesional; tempat-tempat seni drama, musik dan tari serta museum dan galeri; tempat-tempat yang penting untuk hiburan, kesehatan, olah raga dan keagamaan.

c. Perusahaan.

Karena pariwisata bersifat dinamis, maka perusahaan dibutuhkan untuk menggambarkan sebuah perkembangan baru dan cara-cara yang kreatif dari pengelolaan perkembangan eksisting.

d. Keuangan.

Dukungan keuangan merupakan suatu faktor penting bagi pengembangan pariwisata publik dan swasta.

e. Tenaga kerja.

Ketersediaan tenaga kerja terlatih akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata.

f. Persaingan.

Kebebasan untuk bersaing merupakan suatu dalil dari sistem usaha bebas. Jika suatu usaha dapat mengembangkan dan menawarkan suatu produk yang lebih baik, maka seharusnya dapat memuaskan permintaan pasar.

g. Masyarakat.

Faktor-faktor penting yang lebih banyak mempengaruhi perkembangan pariwisata adalah sikap terhadap pariwisata oleh beberapa sektor masyarakat. Politik, lingkungan hidup, agama, budaya, suku bangsa dan kelompok lainnya dalam suatu wilayah dapat membuat atau mematahkan fungsi sistem pariwisata.

h. Kebijakan Pemerintah.

Bagaimana hukum dan peraturan dijalankan (longgar atau kaku) dapat mempengaruhi jumlah dan kualitas perkembangan pariwisata. Kelancaran dan ketidaktentuan fungsi sistem pariwisata lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah.

i. Organisasi dan Kepemimpinan.

Banyak wilayah telah mengupah konsultan untuk merencanakan peluang-peluang pariwisata, tetapi frekuensi rencana-rencana pengembangan tidak diwujudkan untuk kekurangan organisasi dan kepemimpinan.

2.5 Rangkuman Teori

Rangkuman teori dimaksudkan untuk mempermudah analisis studi yang akan dilakukan, terutama dalam menentukan variabel-variabel yang akan digunakan dalam tahapan analisis. Rangkuman teori dapat dilihat dalam Tabel II.2 berikut.

TABEL II.2
RANGKUMAN TEORI

No.	Teori	Isi Teori	Manfaat
1.	Hubungan antara pariwisata dan pembangunan ekonomi. (Spillane, 1994)	Beberapa elemen/unsur kunci dan menentukan hubungan pariwisata dan pengembangan ekonomi, yaitu : jenis pariwisata, struktur ekonomi nasional dan hubungan antara perpindahan modal dan migrasi tenaga kerja.	Mengetahui hubungan antara pariwisata dan pengembangan ekonomi.
2.	Definisi pariwisata. - (Pendit, 2003) - (Mc. Intosh & Gupta, 1980)	- Kepergian orang-orang dalam jangka waktu pendek, sementara, ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut untuk berbagai motivasi asal usaha mereka tidak untuk mencari nafkah. - Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisata, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta pengunjung lainnya.	- Mengetahui definisi, komponen dan elemen dasar pariwisata. - Mengetahui batasan-batasan kegiatan yang tergolong pariwisata.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Teori	Isi Teori	Manfaat
	- (Mathieson & Wall, 1982)	- Terdapat tiga elemen dasar pariwisata, yaitu : elemen mekanik (mencakup masalah ke tempat tujuan), elemen statik (mencakup masalah tinggal di tempat tujuan) dan elemen konsekuensi (mencakup elemen mekanik dan statik).	
3.	Definisi wisatawan. (Ogilvie dalam Pedit, 2003)	Wisatawan adalah semua orang yang memenuhi syarat, yaitu pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua, bahwa sementara mereka bepergian mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tanpa dengan maksud mencari nafkah di tempat tersebut.	- Mengetahui batasan individu yang dapat digolongkan dalam wisatawan. - Mengetahui beberapa sub variabel <i>demand</i> , yaitu : lama tinggal dan tempat menginap, pekerjaan, asal daerah / negara, jalur transportasi yang digunakan, fasilitas yang dibutuhkan, motivasi kunjungan, opini tentang daerah tujuan wisata, daya tarik kunjungan.
4.	Gejala pariwisata. - (Wahab, 1996) - (Soekadijo, 2000)	- Gejala pariwisata terdiri dari tiga unsur, yaitu : manusia (unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata), tempat (unsur fisik yang sebenarnya tercakup kegiatan itu sendiri) dan waktu (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan dan selama berdiam di tempat tujuan). - Cara lain yang biasa digunakan untuk menganalisis pariwisata ialah untuk melihat gejala pariwisata sebagai suatu industri, dimana pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki aspek sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya.	- Mengetahui unsur-unsur utama terjadinya pariwisata, melalui unsur-unsur manusia, tempat dan waktu. - Mengetahui aspek-aspek tinjauan dalam gejala pariwisata.
5.	Sistem pariwisata. (Gunn, 1988) dan (Mill & Morrison, 1985)	Sistem pariwisata adalah hubungan antara <i>demand</i> (wisatawan itu sendiri) dan <i>supply</i> (berbagai jenis moda transportasi, atraksi wisata, fasilitas dan pelayanan jasa bagi wisata, penyediaan informasi dan promosi wisata).	- Mengetahui faktor-faktor internal dalam pariwisata (<i>supply</i> dan <i>demand</i>). - <i>Supply</i> dan <i>demand</i> sebagai variabel utama dalam analisis yang diuraikan lagi menjadi beberapa sub variabel.
6.	Permintaan pariwisata. (Mill & Morrison, 1980)	Variabel sosioekonomi dari permintaan pariwisata, yaitu : umur, pendapatan, jenis kelamin dan pendidikan.	Mengetahui sub variabel <i>demand</i> , yaitu : umur, pendapatan, jenis kelamin dan pendidikan.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No	Teori	Isi Teori	Manfaat
7.	Penawaran pariwisata. - (Gunn, 1994) - (Marpaung dan Bahar, 2002) - (Spillane, 1994) - (Soekadijo, 1997)	Penawaran pariwisata terdiri dari 5 (lima) komponen yaitu : atraksi, transportasi, pelayanan, informasi dan promosi. Perencanaan dan pertumbuhan pembangunan yang tidak direncanakan akan mengakibatkan degradasi atau penurunan daya tarik suatu atraksi wisata (kualitas atraksi), bahkan dapat menjurus pada kerusakan lingkungan. <i>Supply</i> dapat digolongkan dalam lima unsur penting, yaitu : <i>attractions, facilities, infrastructure, transportation and hospitality.</i> Penawaran (<i>supply</i>) pariwisata sebagai produk kepariwisataan yang terdiri atas tiga komponen, yaitu : atraksi wisata, jasa wisata dan angkutan wisata.	Mengetahui sub variabel <i>supply</i> , yaitu : - Atraksi : kualitas dan keunikan. - Ketersediaan moda transportasi. - Kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata (jalan, kendaraan bermotor, bandar udara, pesawat udara, dermaga penyeberangan, kendaraan penyeberangan). - Ketersediaan pelayanan / fasilitas pendukung pariwisata (jasa penyelaman, tempat menginap, tempat makan, toko souvenir, biro dan agen perjalanan wisata, sarana olah raga, tempat hiburan, tempat bermain anak). - Kualitas pelayanan yang ada. - Promosi (frekuensi dan jangkauan). - Informasi / ketersediaan data pariwisata.
8.	Siklus hidup produk wisata. (Butler dalam Yoeti, 2002)	Siklus hidup produk dalam industri pariwisata sebaiknya melalui tahap-tahap <i>An Involvement Stage, An Exploratory Stage, A Development Stage, A Consolidation Stage</i> yang digambarkan dalam diagram siklus hidup produk wisata berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan dan waktu kunjungan. Beberapa strategi untuk menambah siklus hidup produk wisata.	Mengetahui tahapan siklus hidup suatu produk wisata. Mengetahui cara-cara untuk meningkatkan siklus hidup produk wisata.
9.	Aktor-aktor dalam pengembangan pariwisata. - (Spillane, 1994)	Pemain utama dalam industri pariwisata dikelompokkan atas 3 (tiga) kategori besar yaitu : wisatawan atau tamu/ <i>guests</i> , tuan rumah / <i>hosts</i> atau penduduk setempat dan bisnis pariwisata atau perantara/ <i>brokers</i> .	Mengetahui aktor-aktor/para pelaku yang berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Teori	Isi Teori	Manfaat
	- (Kottler, 1993)	- Aktor-aktor utama dalam pengembangan suatu lokasi wisata adalah pemerintah (<i>public sector actors</i>), swasta (<i>private sector actors</i>), <i>regional actors</i> , <i>national actors</i> , <i>international actors</i> . Masing-masing aktor ini dibagi lagi dalam beberapa sub aktor.	
10.	Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pariwisata. (Gunn, 1994)	<ul style="list-style-type: none"> - Selain faktor-faktor internal dalam pariwisata, terdapat juga faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi bekerjanya sistem pariwisata, yaitu sumberdaya alam, sumberdaya budaya, perusahaan, tenaga kerja, persaingan, masyarakat, kebijakan pemerintah, organisasi dan kepemimpinan. - Sektor pariwisata merupakan sistem yang dinamis (sehingga peka dan rentan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi). 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui adanya hubungan antara perkembangan pariwisata dan kebijakan pemerintah. - Mengetahui adanya hubungan antara perkembangan pariwisata dan krisis ekonomi.

Sumber : Hasil analisis, 2004

BAB III

KONDISI KEGIATAN PARIWISATA BUNAKEN

3.1 Interaksi Kota Manado dan Taman Nasional Bunaken

3.1.1 Peran dan Fungsi Kota Manado

Secara geografis, Kota Manado yang terletak diantara $1^{\circ} 25' 88''$ - $1^{\circ} 39' 50''$ LU dan $124^{\circ} 47' 00''$ - $124^{\circ} 56' 00''$ BT memiliki arti yang cukup strategis karena :

- * Terletak di bibir Pasifik, dimana Kota Manado secara langsung terletak pada bibir Pasifik, khususnya kawasan Asia Pasifik, suatu kawasan di dunia yang semakin berkembang dan sangat berpotensi untuk menjadi pusat kegiatan perekonomian dunia dan hal ini telah diindikasikan dengan terjadinya pergeseran percaturan ekonomi global dari Atlantik ke Pasifik pada akhir-akhir ini.
- * Terletak pada posisi silang mata rantai lalu lintas pelayaran internasional, dimana Kota Manado terletak pada jalur lalu lintas pelayaran internasional yang menghubungkan pusat kegiatan ekonomi dunia, mulai dari Timur Tengah, Asia Selatan, Amerika Utara, Pasifik Barat Daya, Australia dan Selandia Baru. Lalu lintas tersebut membentuk jalur pelayaran sebagai berikut :
 - Jalur Selat Makassar – Selat Lombok.
 - Jalur Selat Ombay – Pulau Wetar – Laut Banda – Selat Buru terus ke utara, ke Samudera Pasifik dan cabang lainnya menuju ke Laut Sulu.
 - Jalur dari Pasifik – Laut Sulu – Laut Sulawesi – Halmahera.
 - Selat Buru – Laut Banda – Laut Arafura ke Selat Torres.

Di samping itu Kota Manado terletak pada daerah perbatasan yang merupakan jalur lalu lintas pelayaran kapal perang dari Samudera Pasifik ke Samudera Indonesia.

- * Terletak pada salah satu simpul mata rantai jaringan penerbangan internasional yang menghubungkan Indonesia dengan kawasan Pasifik Barat Daya, pantai barat Amerika, Australia dan Selandia Baru, dimana dengan keberadaan Pelabuhan Udara Sam Ratulangi sebagai jalur lalu lintas udara bagi pesawat militer dan penumpang dari dan atau ke Filipina, Australia dan Selandia Baru.
- * Terletak di daerah perbatasan antar negara, dimana Kota Manado berada sangat dekat dengan Filipina.

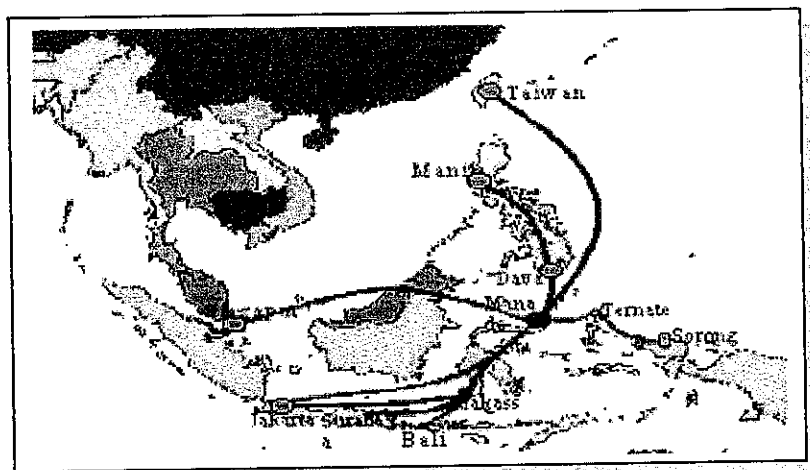
Dilihat dari perannya, Kota Manado adalah ibukota Propinsi Sulawesi Utara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di propinsi ini dan berperan sebagai berikut :

- * Pusat pemerintahan dan pengembangan Propinsi Sulawesi Utara.
- * Pusat pelayanan perdagangan dan jasa.
- * Pusat pengembangan pariwisata dan kebudayaan daerah.
- * Salah satu pusat Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET Manado-Bitung).
- * Sebagai pusat pengembangan di bagian utara Kawasan Timur Indonesia.
- * Sebagai simpul rantai perdagangan jalur trans Sulawesi.
- * Sebagai kawasan pengembangan Asia Pasifik yang mempunyai prospek untuk berkembang cepat.

Bila dilihat dari faktor letak yang strategis dan peran Kota Manado, maka hal ini dapat memberikan keuntungan yang cukup besar bagi perkembangan sektor pariwisata di Kota Manado, terutama pariwisata Taman Nasional Bunaken. Primadona pariwisata Kota Manado bahkan Propinsi Sulawesi Utara adalah Taman Nasional Bunaken yang menjadi maskot pariwisata. Letaknya hanya sekitar 8 km dari daratan Kota Manado dan dapat

ditempuh dalam sekitar $\frac{1}{2}$ s/d 2 jam, sehingga menyebabkan Taman Nasional ini mudah dikunjungi.

Keunggulan pariwisata Kota Manado dapat dilihat dari dua sisi, yaitu : pertama, sebagai Daerah Tujuan Wisata, dimana terdapat beragam obyek wisata alam dan budaya unggulan. Kedua, sebagai pintu gerbang pariwisata regional bahkan nasional karena posisinya yang strategis sebagai inlet/outlet di Kawasan Timur Indonesia belahan Utara ke pasar pariwisata global, khususnya di kawasan Asia Pasifik, seperti terlihat dalam Gambar 3.1.



GAMBAR 3.1
KOTA MANADO SEBAGAI PINTU GERBANG PARIWISATA REGIONAL DAN NASIONAL DI KAWASAN TIMUR INDONESIA BELAHAN UTARA
Sumber : Bappeko Manado, 2003

Sektor pariwisata di Kota Manado tumbuh dengan pesat, sehingga menjadi salah satu andalan perekonomian kota. Namun, krisis ekonomi cukup mempengaruhi perkembangan sektor ini. Salah satu indikatornya adalah jumlah kunjungan yang mengalami fluktuasi. Kunjungan wisatawan di Kota Manado sempat mengalami pasang surut sejak terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1997. Peningkatan terus terjadi sejak tahun 1989 hingga 1997, namun mulai mengalami penurunan hingga tahun 2000 karena berlangsungnya krisis ekonomi dan politik di Indonesia sejak akhir tahun 1997.

Peningkatan kunjungan mulai terjadi lagi sejak tahun 2001 karena mulai membaiknya perekonomian dan keamanan di Indonesia, terutama situasi dan kondisi Kota Manado serta Propinsi Sulawesi Utara yang tetap terpelihara. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada Tabel III.1.

TABEL III.1
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DI KOTA MANADO

Jenis Wisatawan	Tahun Kunjungan				
	1989	1997	1998	2000	2001
Mancanegara	5.707	48.821	34.509	11.538	12.317
Nusantara	102.228	1.057.019	341.694	279.014	291.037
Jumlah	107.935	1.105.840	467.502	290.552	303.338

Sumber : Bappeko Manado

Karena potensi wisata yang besar, maka industri pariwisata di Kota Manado telah semakin tumbuh dan berkembang, antara lain ditandai dengan cukup banyaknya hotel dan sarana pendukung lainnya. Sampai akhir tahun 2001 terdapat 67 buah hotel/penginapan, 15 buah travel biro, 222 buah restoran dan rumah makan dari berbagai kelas. Menyadari berbagai potensi pariwisata yang ada, maka di masa mendatang kota yang terletak di jazirah utara Pulau Sulawesi itu bertekad menjadikan perdagangan dan pariwisata sebagai kegiatan andalan.

Kota Manado memiliki beberapa kekuatan. Selain sebagai daerah otonom, juga menjadi ibu kota propinsi. Kota Manado dan Kota Bitung yang berjarak 44,3 kilometer dari pusat Kota Manado merupakan salah satu kawasan pengembangan ekonomi terpadu (Kapet) di Kawasan Timur Indonesia. Selain itu dalam sistem trans Sulawesi, kedua daerah ini menjadi pintu masuk di bagian utara yang terhubung dengan Makassar di selatan.

3.1.2 Kebijakan Pembangunan Sektor Pariwisata Kota Manado

3.1.2.1 Pola Dasar Pembangunan Kota Manado

Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 3 Tahun 2001 tentang Pola Dasar Pembangunan Kota Manado 2000 - 2005 adalah sebagai arahan pembangunan Kota Manado dalam jangka panjang (25 tahun). Pola dasar tersebut memuat gambaran cita-cita kedepan tentang tujuan pembangunan Kota Manado dan pokok-pokok kebijakan sebagai pedoman (*guidelines*) untuk diikuti oleh seluruh *stakeholders* dalam penyelenggaraan pembangunan Kota Manado yang dituangkan dalam Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran sebagai berikut :

*** Visi**

Manado Kota Pantai Nyiur Melambai Maju dalam Peradaban dan Kesejahteraan.

*** Misi**

Mewujudkan Kota Manado yang asri, berorientasi pada kepentingan masyarakat dan peran global dengan meningkatkan kualitas pelayanan berdasarkan rencana penataan ruang kota.

*** Tujuan**

Menciptakan Kota Manado yang indah, sejuk, nyaman, tertata dan lestari yang berperan sebagai Kota Jasa dengan masyarakatnya yang terdidik, religius, rukun, terbuka, ramah, demokratis, tertib, efisien dan kreatif serta sehat, kuat, makmur dan adil.

*** Sasaran**

- Tertata dan terpeliharanya lingkungan kota yang indah, sejuk, nyaman dan lestari.

- Terbangunnya iklim yang kondusif, sehingga sektor jasa perdagangan, pariwisata dan pendidikan berkembang sebagai penggerak pertumbuhan kota dan peluang berusaha bagi masyarakat, swasta dan pemerintah.
- Terpeliharanya persatuan dan kesatuan diantara masyarakat serta saling menghormati terhadap perbedaan pendapat, budaya dan kepentingan.
- Terciptanya masyarakat belajar, berbudaya ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratis, terbuka, kreatif, berdisiplin dan menjunjung tinggi hukum.
- Tercapainya masyarakat yang sehat jasmani serta rohani dan meningkatnya derajat kualitas hidup bagi masyarakat.
- Tercapainya sistim penyelenggaraan pemerintahan kota yang profesional, efisien, transparan dan akuntabel.

3.1.2.2 Rencana Strategis Kota Manado

Upaya perwujudan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran dengan dipandu arahan kebijakan jangka panjang tersebut agar efektif dan efisien, perlu direncanakan secara bertahap melalui perencanaan jangka menengah untuk kemudian dituangkan dalam perencanaan operasional tahunan. Untuk itu melalui Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 17 Tahun 2001 telah ditetapkan Rencana Strategis (Renstra) Kota Manado 2000 - 2005 yang memuat program-program strategis yang menjadi prioritas dalam penjabaran Pola Dasar Pembangunan Kota Manado. Dengan demikian Renstra ini pada dasarnya merupakan pentahapan jangka menengah lima tahunan pertama untuk mewujudkan Visi dengan tujuan dan sasaran seperti yang dituangkan dalam Pola Dasar Pembangunan Kota Manado tersebut di atas.

Isu-isu dan program-program strategis yang termuat dalam Rencana Strategis Kota Manado 2000 - 2005 tersebut adalah sebagai berikut.

*** Isu-isu Strategis**

- Penyelenggaraan pemerintahan yang baik berbasis pengutamaan supremasi hukum.
- Pemulihan ekonomi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan ekonomi kota.
- Peningkatan pelayanan publik yang prima sesuai kebutuhan masyarakat kota.
- Terkendalinya manajemen penataan ruang, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan pantai, pesisir dan bahari.
- Meningkatnya kualitas sumberdaya manusia.
- Berkembangnya partisipasi masyarakat dan ketahanan budaya.
- Terpeliharanya ketertiban dan kedamaian.

*** Program-program Strategis**

- Penyelenggaraan Pemerintahan Kota berbasis Supermasi Hukum.
Sasarannya: Terciptanya sistem pemerintahan kota yang baik, didukung oleh lingkungan dan sistem politik yang kuat dan mengutamakan hukum.
- Peningkatan Ekonomi Rakyat.
Sasarannya: Terciptanya iklim usaha yang kondusif dalam upaya menggerakkan perekonomian kota yang berorientasi ekonomi kerakyatan menuju terciptanya Kota Jasa dengan Sektor Andalan : Perdagangan, Pariwisata dan Pendidikan.
- Pengembangan Pariwisata.
Sasarannya: Menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan ekonomi kota.
- Peningkatan Pelayanan Publik.

Sasarannya: Terpenuhinya kebutuhan masyarakat kota secara prima atas pelayanan di bidang persampahan/kebersihan kota, air bersih, listrik dan energi, perhubungan, pasar dan sektor informal, kesehatan, kependudukan dan perijinan, ketertiban dan perlindungan masyarakat.

- Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman.

Sasarannya: Terciptanya sistem perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian ruang, perumahan dan permukiman kota, sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

- Peningkatan Pendidikan.

Sasarannya: Tercapainya kualifikasi sumberdaya manusia yang berakhlak, bermutu, menguasai iptek dan kompetitif.

- Pengembangan Partisipasi Masyarakat.

Sasarannya: Tercapainya tingkat peran aktif seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaran pemerintah dan pembangunan kota.

Sebagai operasionalisasi Renstra Kota Manado, maka Visi Kota Manado diimplementasikan sebagai **Manado Kota BERHIKMAT**, berupa "Terwujudnya Kota Manado yang **Bersih, Hijau dan Indah** dengan masyarakatnya yang bersemangatkan **Kasih** untuk mencapai ke-**Makmur**-an dalam suasana yang **Aman dan Tertib**", menuju tercapainya Manado Kota Pantai Nyiur Melambai yang Maju dalam Peradaban dan Kesejahteraan.

3.1.3 Prasarana dan Sarana Transportasi

Dalam 3 (tiga) tahun terakhir ini, kuantitas dan kualitas pelayanan prasarana dan sarana perkotaan di Kota Manado secara umum mengalami sedikit penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain :

- * Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dibandingkan kemampuan pemerintah dalam memenuhi standar kebutuhan publik.
- * Ketidakmampuan pelayanan yang pada akhirnya juga dibebani dengan keadaan *force major* yang terjadi pada tahun 1996 dan akhir tahun 2000 berupa banjir bandang.
- * Kondisi lain yang memperkeruh pelayanan publik adalah kondisi nasional yang kurang stabil, krisis multi dimensional yang berkepanjangan dan akhirnya diperparah dengan pemberian kewenangan otonomi daerah yang terasa belum berimbang, baik dari segi finansial maupun kesiapan manajemennya.

3.1.3.1 Perhubungan Darat

- * **Jalan.** Kapasitas jalan yang ada di Kota Manado tidak terlalu mengalami peningkatan yang berarti. Jalan yang ada di Kota Manado dapat dikelompokkan berdasarkan kelas jalan sebagai berikut :
 - Jalan arteri primer (jalan nasional) : 42.531 km dan lebar 12 – 22 meter
 - Kolektor primer (jalan kota) : 57.089 km dan lebar 5 – 16 meter
 - Arteri sekunder : 14.942 km
 - Kolektor sekunder : 32.372 km

Persentase kondisi jalan yang ada secara keseluruhan di Kota Manado dapat digolongkan baik 30%, sedang 40% dan buruk 30%. Selain itu terdapat 1 unit balai pengujian kendaraan bermotor.

- * **Terminal.** Kota Manado memiliki 4 (empat) buah terminal angkutan kota dengan 13 lokasi halte / shalter. Keempat terminal tersebut seperti yang terlihat pada Tabel III.2.

TABEL III.2
KONDISI TERMINAL DI KOTA MANADO

Nama Terminal	Trayek Layanan	Luas (m²)	Tipe
Malalayang	21	15.000	A
Karombasan	17	8.974	B
Paal Dua	10	8.654	B
Tuminting	2	250	C

Sumber : Bappeko Manado, 2003

- * **Kendaraan bermotor.** Jumlah : mobil penumpang 15.746 unit, mobil bus 8.835 unit, mobil barang 12.062 unit, sepeda motor 22.072 unit.
- * **Kendaraan Angkutan Kota.** Jumlah berdasarkan rayon : Malalayang 1.318 unit, Karombasan 1.779 unit, Paal Dua 1.762 unit, Tuminting 616 unit.
- * **Kendaraan Antar Kota.** Jumlah berdasarkan rayon : Terminal Malalayang 470 unit, Terminal Karombasan 283 unit, Terminal Paal Dua 221 unit, Terminal Tuminting 35 unit.
- * **Trayek Angkutan Kota.** Terdapat 38 trayek dengan 5 basis (Malalayang, Karombasan, Paal Dua, Tuminting, Lapangan – Malalayang).

3.1.3.2 Perhubungan Laut

Kota Manado memiliki 1 pelabuhan laut, yaitu Pelabuhan Laut Manado yang berfungsi sebagai prasarana dalam pendistribusian komoditas maupun penunjang transportasi di laut untuk pelayaran perintis yang menghubungkan Kota Manado dengan Kabupaten Sangihe dan Talaud. Disamping itu pelabuhan ikan juga dikembangkan sebagai pelabuhan wisata tempat pendaratan ikan (TPI) yang akan berfungsi sebagai pendukung pelabuhan ikan (PPI) Bitung.

Dari hasil pendataan diperoleh gambaran bahwa sampai dengan tahun 1999 kunjungan kapal ke Pelabuhan Laut Manado telah mencapai 187 kali/tahun dan penumpang telah mencapai 173.936 orang. Secara jelas karakteristik teknis Pelabuhan Laut Manado adalah sebagai berikut :

1. Alur pelayaran : panjang 150 meter, lebar dan kedalaman 2 – 4 meter.
2. Kolam pelabuhan : luas 2,12 hektar dan kedalaman 40 LWS.
3. Pasang surut tertinggi 2 meter dan terendah 4 meter.
4. Dermaga : panjang 240 meter, lebar 580 meter dengan jenis konstruksi beton.
5. Gudang penumpukan : luas 6430 m² dengan jenis konstruksi beton.

Pelabuhan tersebut memiliki jenis-jenis pelayaran dan jumlah armada sebagai berikut :

- * Pelayaran Dalam Negeri dengan jumlah armada 15 unit dan isi kotin 3384 GT.
- * Pelayaran Rakyat dengan jumlah armada 11 unit dan isi kotin 252 GT.
- * Pelayaran Angkut Wisata (Taksi Laut) dengan jumlah armada 42 unit dan isi kotin 252 GT.

Adapun jalur-jalur pelayaran yang dilayani untuk umum adalah :

- * Manado-Tagulandang PP : 15 unit; 3 kali/minggu
- * Manado-Siau PP : 5 unit; 3 kali/minggu
- * Manado-Makaliki PP : 3 unit; 1 kali/minggu
- * Manado-Tamako PP : 1 unit; 1 kali/minggu
- * Manado-Tahuna PP : 5 unit; 3 kali/minggu
- * Manado-Lirung PP : 4 unit; 2 kali/minggu
- * Manado-Tobelo PP : 2 unit; 1 kali/minggu
- * Manado-Toli-Toli PP : 1 unit; 1 kali/minggu

3.1.3.3 Perhubungan Udara

Kota Manado memiliki 1 buah pelabuhan udara sebagai penunjang transportasi udara dan tergolong pelabuhan udara internasional (Kelas I), yaitu Pelabuhan Udara Sam Ratulangi dengan luas 185,8 hektar yang melayani penerbangan dalam dan luar negeri. Pelabuhan udara ini dikelola oleh PT. Angkasa Pura I dengan klasifikasi operasi adalah *Precision APP.CAT.I*. Adapun kemampuan operasinya adalah DC-10 *full capacity* dan pelayanan LLAU adalah ADC.APP.ESS. Pelabuhan udara ini secara geografis terletak pada $1^{\circ} 32' N - 124^{\circ} 55' E$ dengan elevasi 80 meter.

Untuk mengantisipasi status pelabuhan udara ini sebagai pelabuhan udara internasional, maka sejak tahun 1997 telah dilakukan perbaikan-perbaikan/peningkatan terhadap kondisi pelabuhan udara tersebut dan diresmikan oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada tanggal 16 Juli 2001. Saat ini panjang *run way* adalah 2.650 meter dan dilengkapi prasarana yang memadai, diantaranya yaitu fasilitas *boarding bridge*, saluran penghubung antara ruang tunggu dengan pesawat udara jenis Boeing 737 ke atas.

Perluasan pembangunan Pelabuhan Udara Sam Ratulangi ini dirasakan perlu dan sangat penting karena perkembangan jumlah pesawat yang mendarat di Pelabuhan Udara Sam Ratulangi rata-rata 6% per tahun. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan jumlah penumpang sebesar 10,2% per tahun, disamping itu angkutan barang yang menggunakan pesawat terbang meningkat sangat pesat yaitu 70,40% per tahun.

Pengembangan prasarana perhubungan udara perlu dilakukan dalam rangka mengoptimalkan tiga fungsi pelayanan udara, yaitu : pelayanan keselamatan udara, pelayanan operasi udara dan pelayanan umum.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap Pelabuhan Udara Sam Ratulangi dapat dilihat pada Tabel III.3.

TABEL III.3
KONDISI PELABUHAN UDARA SAM RATULANGI

Komponen Perbaikan	Sebelum Perbaikan	Setelah Perbaikan
<i>Runway</i>		
▪ Panjang (meter)	2.500	2.650
▪ Lebar (meter)	45	45
<i>Paralell Taxiway</i>		
▪ Panjang (meter)	-	2.650
▪ Lebar (meter)	-	45
<i>Passenger Terminal (m²)</i>	4.200	14.600
<i>Operation Building (m²)</i>	1.350	2.400
<i>Fire and Rescue Station (m²)</i>	750	2.200
<i>Cargo Building (m²)</i>	250	3.100
<i>Parking Area (m²)</i>	3.500	6.600

Sumber : Bappeko Manado, 2003

Adapun maskapai penerbangan, jenis pesawat dan jalur yang dilayani untuk penerbangan umum adalah :

- * PT. Garuda Indonesian Airways (DC-10, B.737, Air Bus) dengan jalur : Manado-Makassar-Jakarta.
- * PT. Merpati Nusantara Airlines (F.28, CASSA 212) dengan jalur : Manado-Sorong-Timika-Jayapura, Manado-Ternate-Kai, Manado-Gorontalo, Manado-Luwuk-Palu, Manado-Naha -Melongguane, Manado-Ujung Pandang-Jakarta dan Manado-Davao.
- * PT. Mandala Airlines (B.737) dengan jalur : Manado-Makassar-Surabaya-Jakarta dan Manado-Makassar-Jakarta.
- * PT. Lion Air (MD. 82) dengan jalur : Manado-Jakarta dan Manado-Surabaya-Jakarta.
- * PT. Batavia Airlines (B.737) dengan jalur : Manado-Balikpapan-Jakarta

- * PT. Bouraq Airlines (B.737, HS.748) dengan jalur : Manado-Surabaya-Jakarta, Manado-Ternate, Manado-Luwuk-Palu, Manado-Gorontalo-Palu-Balikpapan dan Manado-Davao.
- * Silk Air (B.737) dengan jalur : Manado-Singapura.
- * Malaysia Airlines (B.737) dengan jalur : Manado-Kinabalu-Kuala Lumpur.
- * PT. Wings Airlines (DASH 8) dengan jalur : Manado-Ternate-Sorong dan Manado-Ternate.

3.2 Taman Nasional Bunaken

Kawasan ini sebenarnya mulai dikenal sejak tahun 1971, namun baru diresmikan sebagai Taman Nasional Bunaken oleh Menteri Kelautan pada tanggal 15 Oktober 1991 (SK/730/KPTS-II/91). Taman Nasional Bunaken tergolong Taman Laut Nasional karena luas wilayah laut dan pesisirnya (96,5%) lebih besar bila dibandingkan dengan luas daratan, dimana sering disebut sebagai salah satu taman laut terindah di dunia.

3.2.1 Letak Geografis

Taman Nasional Bunaken terdiri dari 5 (lima) pulau, yaitu Pulau Bunaken, Siladen, Manado Tua, Mantehage dan Nain yang terletak di Propinsi Sulawesi Utara. Secara administratif yang termasuk dalam wilayah Kota Manado hanya 3 (tiga) pulau, yaitu Pulau Bunaken, Siladen, dan Manado Tua.

Secara geografis Taman Nasional Bunaken dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu Bagian Utara dan Bagian Selatan. Bagian Utara yang terletak antara $1^{\circ} 35' 41''$ - $1^{\circ} 32' 16''$ LU dan $124^{\circ} 50' 50''$ - $124^{\circ} 49' 22'' 6''$ BT, meliputi 5 (lima) pulau dan daerah pesisir antara Molas hingga Tiwoho yang disebut "Pesisir Molas – Wori". Bagian Selatan yang

terletak antara $1^{\circ} 24' 0''$ - $1^{\circ} 16' 44''$ LU dan $124^{\circ} 38' 48,3''$ - $124^{\circ} 32' 22''$ BT, seluruhnya terdiri dari daerah pesisir antara Desa Poopoh dan Desa Popareng yang disebut "Pesisir Arakan – Wawontulap".

Luas keseluruhan Taman Nasional Bunaken adalah 79.056 hektar. Perairan bebas atau laut dalamnya seluas 65.650 hektar atau 83% dari total luas keseluruhan, kemudian diikuti oleh wilayah ekosistem pesisir seperti terumbu karang (*nyare*), padang lamun dan hutan bakau (*mangrove*) dengan luas 10.300 hektar atau 13% dari luas keseluruhan. Sisanya 4% terdiri dari pantai pasir dan daratan. Sedangkan Luas Bagian Utara adalah 62.150 hektar dan Bagian Selatan 16.906 hektar. Secara rinci, luas daratan pulau-pulau di kawasan Taman Nasional dapat dilihat pada Tabel III.4.

TABEL III.4
LUAS DARATAN PULAU-PULAU
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Nama Pulau (dari pasang tertinggi)	Luas (hektar)
Bunaken	704,33
Siladen	45,34
Manado Tua	1.040,66
Mantehage	726,40
Nain	166,00

Sumber : SBKSDA, 1996, Buku II

3.2.2 Curah Hujan dan Suhu

Curah hujan rata-rata di kawasan Taman Nasional Bunaken Bagian Utara adalah 3.001-3.500 mm/tahun dan di Bagian Selatan adalah 2.501-3.000 mm/tahun. Suhu udara rata-rata adalah 27°C dengan fluktuasi bulanan berkisar antara 1° - 2°C . Suhu udara bulanan minimal rata-rata adalah 19°C dan maksimal adalah 34°C . Adapun suhu permukaan di

sekitar kawasan berkisar antara 27⁰-29⁰C sepanjang tahun dan suhu pada perairan dangkal (misalnya di atas ratahan terumbu, gobah atau kolam) umumnya 30⁰C atau lebih.

3.2.3 Demografi

Secara ringkas susunan demografi kawasan ini dapat dilihat pada Tabel III.5.

TABEL III.5
DEMOGRAFI KAWASAN TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Nama Pulau / Pesisir	Nama Desa	Jumlah Penduduk (1998)	Asal dan Suku	Bahasa	Mata Pencarian	Agama
Bunaken	Alung Banua	807	Sangihe Talaud	Sangir	Petani	Kristen
	Bunaken	2.610	Sangihe	Sangir	Nelayan/Petani	Kristen/Islam
	Tanjung Parigi		Sangihe	Sangir	Petani	Kristen
Siladen	Siladen		Sangihe	Sangir	Nelayan/Petani	Kristen
Manado Tua	Totongapen Pangalingan Bitulobang	1.528	Sangihe/Siau	Sangir/Siau	Petani	Kristen
	Bualo Popoh Negeri	1.170	Sangihe/Siau	Sangir/Siau	Petani	Kristen
Mantehage	Bango	414	Sangihe	Sangir	Petani	Kristen
	Tinongko	384	Sangihe	Sangir	Petani	Kristen
	Buhias	616	Sangihe	Sangir	Petani	Kristen
	Tangkasi	255	Bajo/Gorontalo	Bajo	Petani	Islam
Nain	Nain	2.979	Bajo/Sangihe	Bajo/Sangir	Petani rumput laut/Nelayan	Kristen/Islam
Arakan Wawontulap	Poopoh	805	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Petani	Kristen
	Teling	552	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Petani	Kristen
	Kumu	835	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Petani	Kristen
	Rap Rap	2.097	Bajo/Sangihe	Bajo/Sangir	Nelayan/Petani	Kristen/Islam
	Sondaken	828	Minahasa	Minahasa	Petani	Kristen
	Wawontulap	720	Bajo/Sangihe	Bajo/Sangir	Nelayan/Petani	Kristen/Islam
	Popareng	815	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Petani	Kristen
Molas - Wori	Molas	1.450	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Petani	Kristen
	Meras	636	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Petani	Kristen
	Tongkeina	1.169	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Nelayan/Petani	Kristen/Islam
	Tiwoho	1.004	Minahasa/Sangihe	Minahasa/Sangir	Nelayan/Petani	Kristen/Islam

Sumber : NRM, 1999

Kawasan ini memiliki 9 desa (dengan 15 perkampungan) di kelima pulau yang ada serta 11 desa di Pesisir Molas – Wori di Bagian Utara dan Pesisir Arakan – Wawontulap di Bagian Selatan. Sebagian besar penduduk kawasan ini adalah petani dan nelayan. Hanya sebagian kecil saja yang bekerja sebagai pemandu wisata, awak perahu dan pekerja di pondok-pondok wisata. Agama yang dianut sebagian besar penduduk adalah Kristen Protestan dan sebagian lagi adalah Islam. Suku yang terdapat di kawasan ini umumnya dari Suku Sangihe dan Talaud untuk wilayah kepulauan dan Suku Minahasa di wilayah pesisir Bagian Utara dan Selatan.

3.2.4 Potensi Taman Nasional Bunaken

Taman Nasional ini memiliki potensi-potensi yang spesifik sebagai berikut :

- * Potensi biologis daratan. Kaya dengan berbagai jenis flora, yaitu : kelapa, palma, sagu, silar dan woka dengan fauna spesifik, yaitu : yaki (kera hitam Sulawesi) dan kuskus.
- * Habitat mangrove dan padang lamun. Habitat ini sebagai pencegah erosi garis pantai dan kaya akan berbagai jenis kepiting, umang, mollusca dan ikan-ikan muda; sebagai tempat ikan bertelur dan berkembang, juga merupakan habitat bagi jenis duyung, penyu laut dan burung laut.
- * Habitat pantai pasir. Dengan pantai pasir putih yang bertopografi landai dan kaya akan kehidupan berbagai jenis umang, kepiting dan udang.
- * Habitat terumbu karang. Hamparan terumbu karang ini, terutama yang terletak di perairan Pulau Bunaken, lebarnya dapat mencapai 2,5 km. Yang sangat spesifik adalah formasinya yang dimulai dengan karang datar di kedalaman ± 5 meter, kemudian membentuk bukit-bukit di bawah air, sampai ke tebing vertikal ke bawah (*drop off*) dengan kedalaman hingga ratusan meter (*underwater greatwalls*). Di habitat ini,

terutama pada tebing bawah air, memiliki banyak sekali gua, ceruk dan rekahan yang tertutup *sponge* beraneka warna dan dihuni berbagai jenis vertebrata dan invertebrata laut. Selain karang, terdapat pula biota laut lainnya seperti akar bahar, karang kipas, karang lunak, *hydroid* penyengat, cacing laut, bintang laut, teripang, kima bahkan sampai kima raksasa yang ukurannya dapat mencapai satu meter.

Habitat ini juga dihuni oleh beraneka macam ikan yang jumlahnya mencapai lebih dari 2.000 jenis, seperti *wrasse*, *damsel*, *trigger*, *sweetlip*, *unicorn* dan beberapa jenis ikan langka, seperti jenis ikan Napoleon dan jenis ikan purba yaitu ikan Raja Laut (*Coelacanth*) yang semula diperkirakan sudah punah (Gambar 3.2). Sampai sejauh ini diketahui habitat ikan tersebut hanya ada di perairan Kepulauan Grande Comorro dan Anjou. Habitat terumbu karang inilah yang merupakan zona wisata yang paling atraktif dan menarik.



GAMBAR 3.2
IKAN RAJA LAUT (*COELACANTH*)
Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2003

- * Habitat laut dalam. Salah satu keunikan lain Taman Nasional Bunaken adalah kedalaman laut yang memisahkannya dengan dataran Sulawesi yang kedalamannya dapat mencapai 1.000 meter. Kedalaman ini menjadi semacam *barrier* yang mengurangi tingkat kerusakan Taman Nasional Bunaken sebagai akibat pengotoran yang berasal dari daratan Kota Manado. Perairan ini menjadi jalur yang sering dilalui oleh jenis-

jenis ikan besar seperti tuna, marlin, hiu kepala palu, pari, layar, cakalang, barracuda, lumba-lumba bahkan ikan paus.

Daya tarik kehidupan bawah air di perairan Taman Nasional Bunaken ini sangat variatif, spesifik, unik dan eksotik, sehingga telah tumbuh sebagai salah satu obyek wisata bahari yang terkenal di dunia. Hal ini ditunjang pula oleh dekatnya lokasi ini dengan Kota Manado yaitu hanya sekitar 8 km dari kawasan Pusat Kota atau dari Tongkeina di Tanjung Pisok bahkan hanya 3,5 km.

Untuk kawasan ini telah dikembangkan jalur-jalur penyelaman, antara lain pada lokasi-lokasi seperti yang diperlihatkan pada Gambar 3.3. Kawasan Bunaken mempunyai sedikitnya 40 tempat penyelaman yang kaya akan ikan-ikan tropis dan terumbu karang. Lebih dari 150 spesies dari 58 genus yang terdapat di Pantai Bunaken. Lebih dari 3.000 spesies ikan berenang dalam kawasan "Segi Tiga Emas" Papua Nugini, Filipina dan Indonesia. Bunaken secara biologis dan strategis terletak di "segi tiga" ini. Di sebelah utara Pulau Bunaken terdapat Laut Sulawesi yang mempunyai kedalaman melebihi 19.800 kaki. Beberapa kekayaan sumberdaya hayati tersebut dapat dilihat sebagian pada Gambar 3.4.

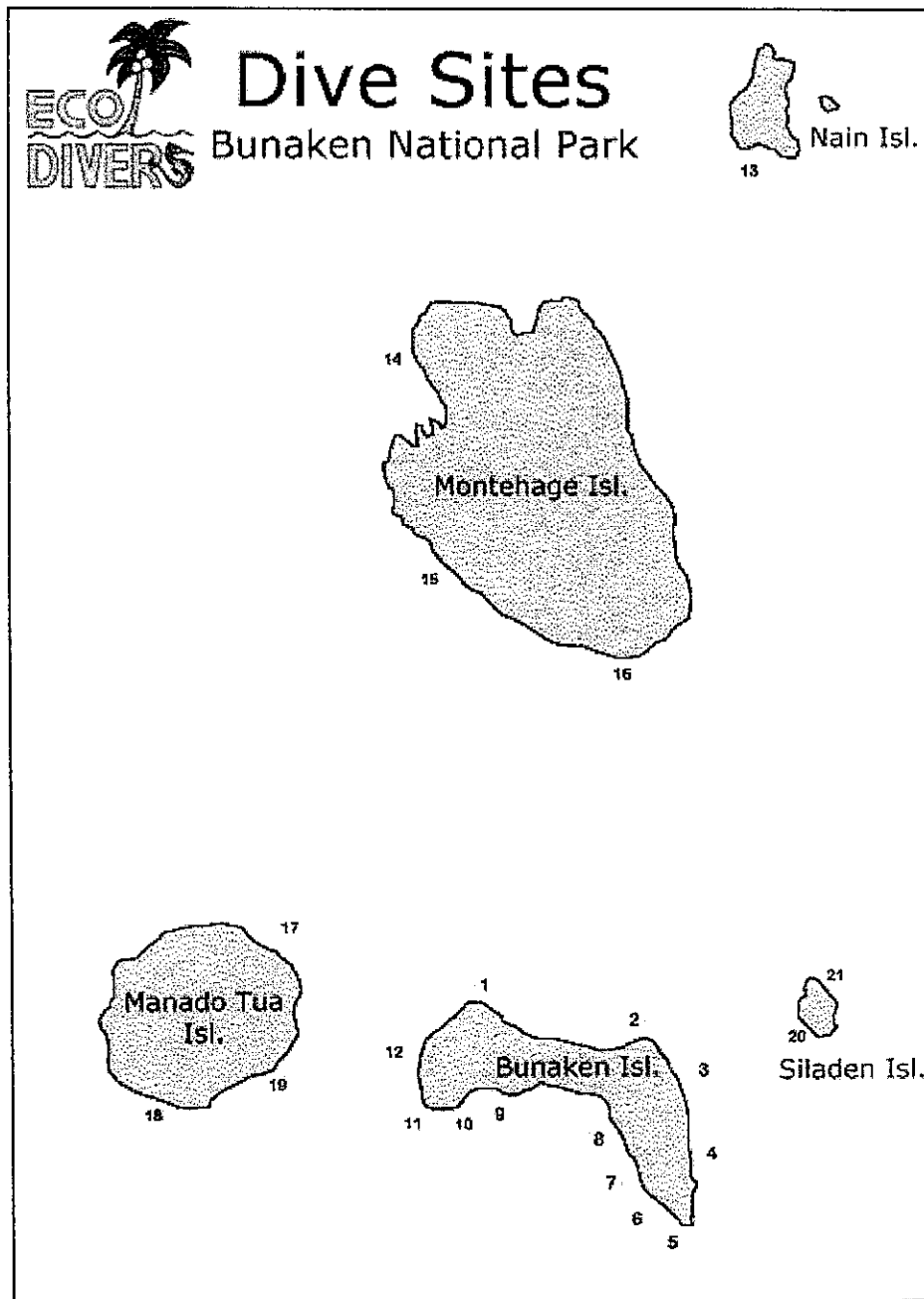
Selain itu terdapat pula :

- Jalur wisata permukaan air berperahu Katamaran.
- Jalur wisata alam berupa *tracking* ke puncak gunung Manado Tua.
- Wisata pantai.

Untuk menikmati potensi bawah laut tersebut, tersedia jasa wisata penyelaman (diving) diantaranya adalah :

- *Marina Blue Banter* dari Ritzy Hotel di Pusat Kota.
- Santika Hotel di Tongkeina.
- *Nusantara Diving Club* (NDC) yang berpangkalan di Molas.

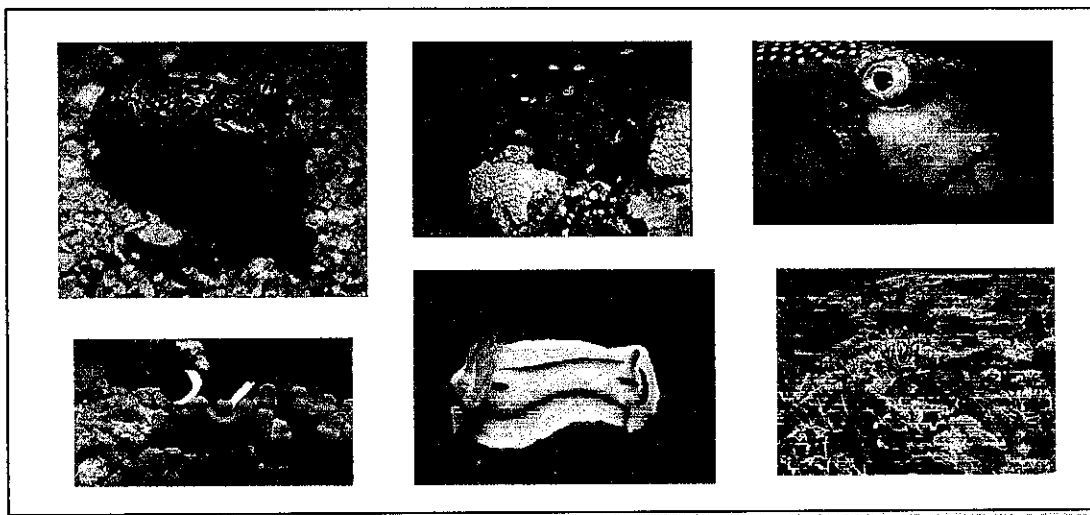
- *Manado Sea Garden Adventures* di Malalayang.
- *Barracuda Dive Resort* di Molas.
- *Murex* di Kalasey dan sebagainya.



GAMBAR 3.3
JALUR-JALUR PENYELAMAN TAMAN NASIONAL BUNAKEN
Sumber : Bappeko Manado, 2003

Keterangan Gambar 3.3 sebagai berikut :

- Pulau Bunaken : (1) Mike's Point, (2) Sachiko Point, (3) Bunaken Timur, (4) Pangalisan, (5) Depan Kampung, (6) Lekuan 1, (7) Lekuan 2, (8) Lekuan 3, (9) Alung Banua, (10) Fukui, (11) Mandolin, (12) Raymond's Point.
- Pulau Nain : (13) Jalan Masuk.
- Pulau Montehage : (14) Barracuda Point, (15) Gorango, (16) Bango.
- Pulau Manado Tua : (17) Pangulingan, (18) Muka Gereja, (19) Negeri.
- Pulau Siladen : (20) Siladen Point, (21) Sunken Garden.



GAMBAR 3.4
BEBERAPA POTENSI SUMBERDAYA HAYATI DI KAWASAN
TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2004

3.2.5 Konservasi Taman Nasional Bunaken

Taman Nasional Bunaken merupakan kawasan konservasi laut yang ditetapkan lewat Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 730 Tahun 1991 dengan tujuan :

- * Sebagai areal konservasi sumberdaya alam laut.
- * Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

* Sebagai kawasan pengembangan pemanfaatan wisata alam bahari.

Konservasi terhadap Taman Nasional Bunaken merupakan suatu langkah tindak lanjut terhadap Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya. Kawasan tersebut dikelola berdasarkan sistem zonasi dan dalam kewenangan Kantor Balai Taman Nasional Bunaken sebagai Unit Pelaksana Teknis Departemen Kehutanan.

Pengelompokan sistem zonasi di kawasan Taman Nasional Bunaken berdasarkan tujuan pokok kompromi sistem zonasi dapat dilihat pada Tabel III.6.

TABEL III.6
PENGELOMPOKAN SISTEM ZONASI
BERDASARKAN TUJUAN POKOK KOMPROMI SISTEM ZONASI

No.	Tujuan Pokok Kompromi Sistem Zonasi	Nama Resmi	Luas dan Persentase
1.	Jaminan kepentingan warga pedesaan setempat untuk pemanfaatan sumberdaya alam ekosistem pesisir Taman Nasional Bunaken	Zona pemanfaatan masyarakat	11.880 ha = 14,6% dari total kawasan atau sekitar 70% dari total ekosistem pesisir
2.	Jaminan kepentingan pengembangan wisata alam bahari, terutama untuk penyelaman	Zona pemanfaatan pariwisata	1.391 ha = 1,5% dari total kawasan atau sekitar 15% dari total ekosistem pesisir
3.	Jaminan kepentingan generasi mendatang, untuk pelestarian alam atau sebagai tabungan keragaman hayati laut untuk masa depan	Zona inti	1.391 ha = 1,5% dari total kawasan atau sekitar 15% dari total ekosistem pesisir
4.	Pendukung kepentingan umum terutama untuk penangkapan ikan pelagis dan lalu lintas kapal	Zona pendukung umum	62.270 ha = 78,8% dari total kawasan atau hampir seluruh perairan laut dalam
5.	Pendukung pengembangan perumahan, fasilitas umum pariwisata dan fasilitas pengelola kawasan Taman Nasional Bunaken	Zona pendukung daratan	2.342 ha = 3% dari total kawasan, yaitu seluruh pulau dalam Taman Nasional Bunaken

Sumber : Buku III : Rencana Tapak, Pengelolaan Taman Nasional Bunaken, Departemen Kehutanan, 1996

Zonasi terhadap kawasan Taman Nasional Bunaken mulai diberlakukan sejak tahun 1997 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor 147/Kpts./DJ-VI/1997. Zonasi ini dimaksudkan untuk mengatur

dan menata ruang di kawasan tersebut dengan fungsi yang sesuai dengan tujuan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Kehutanan tersebut di atas. Terdapat beberapa ruang utama di kawasan Taman Nasional Bunaken, yaitu : zona pemanfaatan masyarakat, zona inti, zona pariwisata dan zona pendukung umum. Berdasarkan penetapan sistem zonasi, maka 80% lahan yang tersedia dari keseluruhan kawasan tersebut merupakan zona yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan hanya 20% yang merupakan zona inti atau zona pariwisata yang dilarang untuk berlakunya upaya penangkapan ikan oleh masyarakat. Pada dasarnya zona inti ini disebut juga sebagai zona tabungan yang diharapkan menjadi modal bagi sumber perikanan berkelanjutan, sehingga dengan demikian akan menjamin keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Penetapan sistem zonasi untuk tiap pulau di kawasan Taman Nasional Bunaken dilakukan berdasarkan permusyawaratan instansi dan *stakeholder* terkait termasuk masyarakat dalam kawasan tersebut. Berdasarkan hasil-hasil pertemuan desa serta masukan dari pengelola usaha wisata dan Balai Taman Nasional Bunaken pada bulan September 2000, maka telah ditetapkan beberapa peraturan dalam zonasi Pulau Bunaken sebagai berikut :

* ZONA INTI

Kegiatan yang diperbolehkan :

1. Penelitian non-manipulatif (sesuai dengan UU No. 5/1990 dan PP No. 68/1998) dengan izin resmi dari Dirjen PKA atau Balai Taman Nasional Bunaken.
2. Perahu melintas tanpa berhenti.

Kegiatan yang tidak diperbolehkan :

1. Segala macam kegiatan pariwisata (sesuai dengan UU No. 5/1990 dan PP No. 68/1998) dan Segala macam penangkapan ikan/mengambil biota laut (sesuai dengan UU No. 5/1990 dan PP No. 68/1998).
2. Segala macam aktivitas lainnya termasuk membuang jangkar dan budidaya laut lainnya.

* ZONA PEMANFAATAN (PARIWISATA)

Kegiatan yang diperbolehkan :

1. Menyelam dan snorkling.
2. Penggunaan perahu katamaran.
3. Perahu nelayan melintas dengan memperhatikan penyelam.
4. Penelitian atas seijin Dirjen PKA dan/atau BTNB.
5. Membangun sarana/prasarana pariwisata seperti jetty/dermaga, dengan izin dari Dirjen PKA atau BTNB dan atas persetujuan PEMDA dan instansi terkait lain sesuai peraturan yang berlaku.

Kegiatan yang tidak diperbolehkan :

1. Membuang jangkar, kecuali dalam keadaan darurat dan pemakaian jetskies.
2. Pengambilan karang hidup, karang mati dan pasir.
3. Budidaya ikan, rumput laut, udang dan biota lainnya.
4. Pengambilan bakau. Penggunaan bom dan racun ikan serta sero tanam.
5. Menginjak karang dan membawa jubi/panah ikan.
6. Penggunaan kompressor.
7. Segala macam cara penangkapan ikan/biota laut termasuk mengail, jubi, soma paka-paka, jaring dan lain-lain (sesuai dengan UU No. 5/1990 dan PP No. 68/1998).

* ZONA PEMANFAATAN (MASYARAKAT)

Kegiatan yang diperbolehkan :

1. Mengail dan mancing tradisional.
2. Mencari biak (kerang-kerangan) yang tidak dilindungi untuk makan, harus 50 meter dari tubir nyare atau rataan terumbu karang (kecuali Tanjung Parigi dan Tanjung Pasir 10 m).
3. Jubi/panah ikan, funae/soma pajeko dan mencari umpan.
4. Segala macam jarring/soma yang tidak kena batu karang.
5. Jaring/soma lain yang kena batu karang harus 50 meter dari tubir nyare atau rataan terumbu karang (kecuali Tanjung Parigi dan Tanjung Pasir 10 m).
6. Menyelam, snorkling dan perahu katamaran.
7. Budidaya ikan/udang (setelah dapat izin dari Dirjen PKA atau BTNB atas persetujuan instansi terkait lain sesuai peraturan yang berlaku).
8. Ambil karang mati untuk keperluan masyarakat setempat, harus 50 m atau lebih dari tubir (pengambilan tanpa menggali, mencungkil) dan sepengetahuan Polisi Hutan setempat serta mengambil pasir pantai untuk keperluan desa dan pada tempat yang tidak merusak sesuai dengan peraturan desa (Lokasi ditetapkan bersama oleh desa dan BTNB).
9. Penelitian, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan izin dari BTNB.

Kegiatan yang tidak diperbolehkan :

1. Sero.
2. Segala macam kegiatan menangkap ikan /ambil biota oleh orang asing atau menggunakan kompresor.

3. Membuang jangkar besi, kecuali 50 m dari tubir atau di atas pasir dan dalam keadaan darurat.
4. Penebangan kayu bakau.
5. Mengambil karang hidup.
6. Jetski.
7. Segala macam penangkapan, budidaya, ambil karang dan pasir oleh/atau untuk orang luar.
8. Penggunaan racun dan bom.

* ZONA PENDUKUNG UMUM

Kegiatan yang diperbolehkan :

1. Lalu lintas pelayaran umum, seperti perahu penumpang antar pulau dan perahu besar lainnya.
2. Penangkapan ikan umum laut lepas seperti cakalang , ikan tuna dan lain-lain.
3. Penelitian setelah mendapat izin dari BTNB.
4. Penggunaan rakit, rumpon sepanjang tidak mengganggu.

Kegiatan yang tidak diperbolehkan :

Penangkapan ikan dengan cara merusak, seperti bom dan racun ikan.

Beberapa peraturan dalam zonasi Pulau Manado Tua adalah sebagai berikut :

* ZONA INTI

Kegiatan yang diperbolehkan :

1. Penelitian yang tidak merubah kondisi lingkungan secara mendasar (bersifat non manipulatif) dengan syarat harus ada ijin instansi yang terkait dan harus diberitahukan kepada masyarakat sebelumnya.

2. Perahu nelayan melintas tanpa berhenti.

Kegiatan yang tidak diperbolehkan :

1. Segala macam aktivitas pariwisata dan penangkapan ikan/pengambilan biota laut (sesuai dengan UU No. 5/1990 dan PP No. 68 Tahun 1998).
2. Membuang jangkar serta kegiatan-kegiatan lain dalam bentuk apapun.

* ZONA PEMANFAATAN (PARIWISATA)

Kegiatan yang diperbolehkan :

1. Membangun sarana wisata kampung termasuk jetty/dermaga dengan memperhatikan aturan-aturan dalam Kawasan Konservasi dan memperhatikan daya dukung ekologi setempat serta harus berdasarkan ijin dari masyarakat dan BTNB.
2. Menyelam dan/atau snorkeling tanpa merusak karang dan membawa panah ikan.
3. Masyarakat bisa menyelam dan/atau snorkling hanya untuk menikmati dan tidak bisa mengambil ikan dan merusak karang.
4. Perahu nelayan melintas.
5. Perahu katamaran namun harus memperhatikan penyelam dan orang yang sedang melakukan snorkling.

Kegiatan yang tidak diperbolehkan :

1. Segala macam kegiatan penangkapan ikan dan biota laut dengan menggunakan cara dan alat apapun (sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1990 dan PP No 68 Tahun 1998).
2. Menggunakan sepeda motor laut (jetskies).
3. Mengambil karang hidup dan karang mati.
4. Budidaya ikan, rumput laut dan udang.
5. Membuang jangkar besi kecuali dalam keadaan darurat.

* ZONA PEMANFAATAN (MASYARAKAT)

Kegiatan yang diperbolehkan :

1. Menangkap ikan dengan menggunakan : kail, memancing tradisional, manakuhe, soma darape, soma paka-paka (asal tidak merusak karang), panah ikan (bajubi), soma landra dan soma tagaho (hanya untuk orang dalam kampung).
2. Budidaya rumput laut, udang dan ikan tapi harus seijin masyarakat dan Pemerintah Kampung dengan memberitahukan kepada pihak BTNB.
3. Mengambil karang mati, batu hitam dan pasir hanya untuk keperluan kampung atas seijin Pemerintah Kampung
4. Penangkapan biota laut lainnya (hidup atau mati) dengan tanpa menggunakan linggis atau sejenisnya.
5. Pengambilan kerang (bia) kecuali jenis-jenis tertentu yang dilindungi.
6. Menyelam dan/atau snorkeling serta menggunakan perahu katamaran dengan tanpa merusak terumbu karang.

Kegiatan yang tidak diperbolehkan :

1. Menangkap ikan dengan menggunakan : bom ikan, racun (Potasium, bori akar dan bori daun), sero tanam, soma gorango, soma malalugis, kompressor dan berbagai jenis pukuk lain yang membahayakan karang.
2. Menebang bakau (posi-posi).
3. Merusak karang dengan cara mengambil karang hidup.
4. Membuang jangkar besi kecuali pada jarak 50 meter atau lebih dari tubir atau di atas pasir atau dalam keadaan darurat.
5. Penangkapan ikan dan biota laut lainnya oleh wisatawan mancanegara serta wisatawan lokal.

6. Menggunakan sepeda motor laut (jetskies).

Selain aturan-aturan sistem zonasi, dalam kawasan Taman Nasional Bunaken terdapat pula beberapa aturan umum dan khusus lainnya. Beberapa aturan umum dalam kawasan Taman Nasional Bunaken adalah :

1. Perahu dilarang membuang kotoran (minyak dan oli bekas serta sampah lainnya ke laut.
2. Pembangunan segala macam sarana dan prasarana komersil harus seizin Dirjen PKA / BTNB dan instansi terkait lain sesuai peraturan yang berlaku.

Sanksi yang diterapkan bila terdapat pelanggaran :

1. Pelanggaran terhadap peraturan zonasi Pulau Bunaken ini akan ditindak sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Sanksi Desa terhadap pelanggaran akan dikenakan berdasarkan peraturan atau kesepakatan atau hasil musyawarah desa.

Disamping aturan-aturan umum tersebut terdapat pula aturan-aturan khusus lainnya. Bagi para investor/pengusaha dari luar kampung yang akan mengembangkan sarana pariwisata (membangun Cottages atau Home Stay dan kegiatan wisata lainnya), hanya diberikan dalam bentuk **Hak Guna Usaha** dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Harus ada ijin masyarakat dan BTNB, yang didukung dengan dokumen **Kajian Kelayakan Lingkungan**.
2. Harus melibatkan tenaga kerja lokal dengan prosentase 80% berbanding 20% untuk tenaga kerja luar.
3. Tamu-tamu asing yang datang harus memperhatikan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Harus memanfaatkan secara maksimal potensi pertanian dan perikanan yang ada di kampung kecuali jika tidak terdapat di kampung.

Konservasi seringkali diartikan sebagai tindakan perlindungan, pengawetan, pemeliharaan dan pengumpulan barang-barang yang ada. Penggunaan sumberdaya alam yang bijaksana dapat diartikan pula sebagai penggunaan yang menghasilkan penerimaan dan kepuasan ekonomi yang maksimal (Suparmoko, 1997 : 91,95). Namun demikian, masih terdapat masalah sejalan dengan ditetapkannya sistem zonasi di kawasan Taman Nasional Bunaken. Hal ini dipicu oleh tumpang tindihnya berbagai kepentingan dari berbagai pihak dan ditambah lagi dengan kurangnya peran serta masyarakat dalam kegiatan zonasi tersebut sejak proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengawasan atau pemeliharaan.

Sehubungan dengan konservasi dan pengembangan kawasan Taman Nasional Bunaken, maka Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken (yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Sulawesi Utara Nomor 233 Tahun 2000) telah melakukan berbagai program kegiatan, antara lain sebagai berikut :

* Program kegiatan tahun 2001.

Terdapat empat macam kegiatan, yaitu :

1. Patroli rutin bersama jagawana/masyarakat/POLAIR (1x24 jam).
2. Patroli rutin pemeriksaan tarif masuk (siang hari).
3. Operasi Sidak/Rahasia Khusus oleh BTNB/POLAIR (sewaktu-waktu).
4. Pembersihan pantai di pos dan sekitarnya.

Implementasi kegiatan-kegiatan ini didukung oleh dua sistem patroli di Bagian Utara dan Selatan, dimana pada bagian utara memiliki anggota : 21 orang dari masyarakat kawasan, 9 orang jagawana dan 3 orang POLAIR. Lokasi pos patroli terdapat di Pulau Bunaken dengan 2 unit perahu patroli; bagian selatan memiliki anggota : 18 orang dari masyarakat kawasan, 5 orang jagawana dan 2 orang POLAIR. Lokasi pos patroli terdapat di 3 lokasi

dengan 1 unit perahu patroli. Kelompok-kelompok patroli seperti terlihat dalam Gambar 3.5 berikut.



GAMBAR 3.5
KELOMPOK PATROLI KAWASAN TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2002

☉ Program kegiatan tahun 2002.

1. Patroli Bunaken.

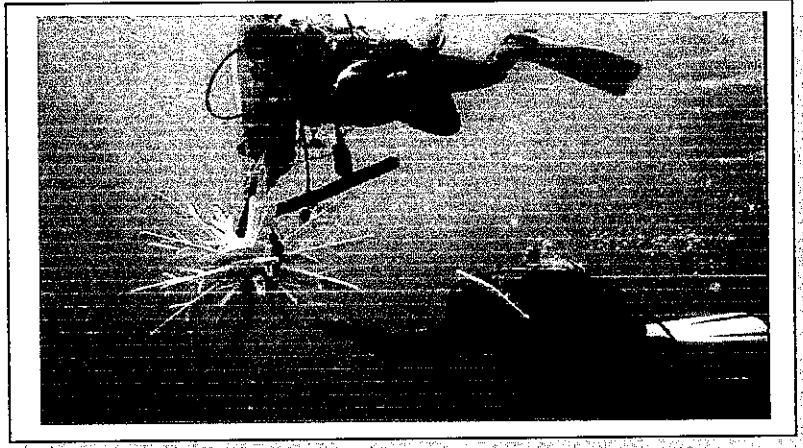
Patroli bersama masyarakat (masyarakat, jagawana, POLAIR) untuk pengamanan kawasan TNB di Bunaken, Manado Tua, Siladen, Tanjung Pisok dan bahkan kadang-kadang sampai Mantehage-Nain. Selain itu juga untuk memeriksa karcis tanda masuk kawasan TNB. Memfokuskan pada 5 pelanggaran utama yaitu : pelanggaran zonasi, penebangan bakau, bom, sianida dan penangkapan satwa langka.

2. Patroli Arakan.

Patroli bersama masyarakat (masyarakat, jagawana, POLAIR) untuk pengamanan kawasan TNB di Arakan-Wawontulap. Memfokuskan pada 4 pelanggaran utama yaitu: penebangan bakau, bom, sianida dan penangkapan satwa langka seperti dugong, penyu dan ikan Napoleon.

3. Rehabilitasi pos patroli Arakan.
4. Sidak.
5. Pelaksanaan tarif masuk.
6. Penyerahan dana konservasi di FMPTNB (Forum Masyarakat Peduli Taman Nasional Bunaken) Rayon Utara. Dana yang diberikan sebesar Rp. 60.000.000,- dan digunakan untuk mendanai kegiatan di desa/kelurahan dalam Rayon Utara FMPTNB.
7. Penyerahan dana konservasi di FMPTNB Rayon Pulau. Dana yang diberikan sebesar Rp. 150.000.000,- dan digunakan untuk mendanai kegiatan di desa/kelurahan dalam Rayon Pulau FMPTNB.
8. Penyerahan dana konservasi di FMPTNB Rayon Selatan. Dana yang diberikan sebesar Rp. 90.000.000,- dan digunakan untuk mendanai kegiatan di desa dalam Rayon Selatan FMPTNB.
9. Pemberian radio komunikasi di 30 pemukiman dalam kawasan TNB. Radio komunikasi diberikan untuk membantu tugas patroli dalam mengawasi dan mengamankan kawasan TNB dari kegiatan destruktif. Radio ini juga dapat dipakai untuk kepentingan-kepentingan warga desa yang sangat mendesak, seperti : berita duka, pemberitahuan-pemberitahuan pemerintah dan lain-lain.
10. Penanganan sampah oleh HPWLB. HPWLB mendapat dana 5% dari pin yang terjual di loket Bunaken dan pantai Liang. Dana ini harus dimanfaatkan untuk kegiatan konservasi dan promosi TNB. Mereka sepakat untuk dana tahap I digunakan untuk membersihkan sampah di Bunaken (bekerjasama dengan Pemerintah Kelurahan Bunaken), pengadaan buku untuk anak-anak sekolah dan lain-lain.

11. Program beasiswa oleh NSWA. NSWA mendapat dana 5% dari pin yang terjual dari anggota NSWA. Dana digunakan untuk mendukung program NSWA yang dikenal dengan “3E”, yaitu : *education, environment and empowerment*.
12. Pembuatan loket di Siladen.
13. Pembuatan toilet di pantai Liang.
14. Perbaiki tempat foto di pantai Liang.
15. Pembuatan kalender DPTNB.
16. Pembuatan kalender Zonasi Manado Tua (*NRM Project*).
17. Monitoring ikan (WWF). Program monitoring ikan kerapu dan ikan ekonomis penting lainnya yang terancam punah dengan menggunakan metode “SPAG’s” *Spawning Agregation Area*.
18. Monitoring Karang (*Zoosanthelae*). Membantu program *zoosanthelae* untuk monitoring terumbu karang di Desa Arakan dan Tanjung Pisok pada bulan Juli dan Desember 2002.
19. Monitoring Karang (NRM). Data hasil monitoring dengan menggunakan metode manta tow menunjukkan bahwa ada kenaikan tutupan karang hidup di pulau Bunaken sebesar 12%.
20. Rehabilitasi terumbu karang (*Eco-reef*). Kegiatan ini dilakukan di Alban, seperti terlihat dalam Gambar 3.6 pada halaman berikut ini.
21. Sosialisasi kepada Kapolda Sulut yang baru.



GAMBAR 3.6
REHABILITASI EKOSISTEM KARANG (*ECOREEF*) DI ALBAN
Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2003

BAB IV

EVALUASI PERKEMBANGAN PASAR KEPARIWISATAAN BUNAKEN PADA MASA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI

Dalam bab ini akan disajikan mengenai analisis-analisis sebagai evaluasi terhadap perkembangan pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Evaluasi tersebut dibagi dalam beberapa bagian analisis yang dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, sehingga dengan demikian tujuan penelitian ini akan tercapai melalui tahapan sasaran-sasaran yang harus ditempuh secara terstruktur.

4.1 Perbandingan *Demand* dan Perbandingan *Supply* Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Sistem pariwisata terdiri dari dua variabel utama, yaitu variabel *demand* dan *supply* yang merupakan inti dari sistem tersebut. Interaksi antara keduanya dapat mencerminkan terjadinya kegiatan pariwisata. Keberlanjutan dari kegiatan pariwisata yang terjadi tergantung dari kondisi *supply* yang dimiliki oleh Daerah Tujuan Wisata untuk dapat menggairahkan dan menumbuhkan *demand*, disamping faktor-faktor eksternal lainnya.

Bila kondisi *supply* Taman Nasional Bunaken baik dan memiliki tingkat preferensi yang tinggi dari para wisatawan, maka setidaknya akan dapat meningkatkan pertumbuhan *demand*. Namun demikian, faktor eksternal yang terjadi, yaitu krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997 telah menunjukkan terjadinya penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Manado. Kajian dalam analisis ini akan membandingkan kondisi *supply* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi serta membandingkan

demand yang ada pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi, sehubungan dengan kegiatan pariwisata Bunaken.

4.1.1 Perbandingan *Demand* Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Perbandingan pada kedua masa ini perlu dilakukan untuk mengetahui karakteristik *demand* yang ada, sehingga dapat diketahui seperti apa dan sampai sejauh mana keberminatan dari para wisatawan terhadap daerah tujuan wisata Taman Nasional Bunaken. Analisis ini berdasarkan pada hasil kuesioner (lihat Lampiran C.2, Tabel L.14 dan L.15) dari para wisatawan maupun pengamatan yang dilakukan oleh penulis serta hasil wawancara dengan *stakeholder*.

Kondisi *demand* pada dasarnya lebih menggambarkan keadaan dari para wisatawan itu sendiri. Karakteristik *demand* akan memudahkan bagi para perencana bidang pariwisata maupun bidang lainnya yang memiliki keterkaitan untuk mengetahui perkembangan kegiatan pariwisata Bunaken, khususnya gambaran mengenai keadaan pasar yang dapat diciptakan dengan adanya pariwisata Bunaken.

Sub-sub variabel *demand* yang menjadi perhatian untuk dianalisis yaitu: jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama dan tempat menginap, asal wisatawan, jalur transportasi yang digunakan, daya tarik pariwisata Bunaken, motivasi kunjungan, fasilitas yang dibutuhkan dan opini tentang pariwisata Bunaken.

A. Jenis Kelamin

Kawasan wisata Bunaken dapat dicapai melalui penyeberangan dengan menggunakan perahu yang cukup sederhana dari Kota Manado. Tantangan berwisata tersebut menyebabkan peminat utama untuk wisata ini lebih didominasi oleh wisatawan

berjenis kelamin laki-laki. Atraksi utama yang menarik untuk kawasan wisata Bunaken adalah keindahan taman lautnya yang lebih membutuhkan keaktifan dari para wisatawan untuk dapat menikmatinya dengan melakukan kegiatan utama wisatanya yaitu : *diving* (selam) dan *snorkeling*.

Disamping itu kegiatan wisata *diving* yang sekaligus tergolong wisata olahraga membutuhkan adanya keahlian, kemahiran dan keberanian yang cukup untuk melakukannya, namun masih ada juga wisatawan perempuan yang gemar dan mahir dengan kegiatan wisata *diving* meskipun sangat sedikit jumlahnya. Jasa penyelaman yang disediakan oleh berbagai *diving club* merupakan salah satu alternatif untuk membantu para wisatawan dalam kegiatan wisata *diving*.

Hal ini diindikasikan dengan adanya hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, dimana keberadaan wisatawan perempuan dari keseluruhan responden hanya sebesar 20%. Dominasi jumlah wisatawan berjenis kelamin laki-laki pada umumnya berlaku sama untuk masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi.

Tersedianya fasilitas perahu katamaran sebagai salah satu alternatif untuk menikmati keindahan taman laut Bunaken telah mendorong minat dari wisatawan perempuan untuk berkunjung, disamping kegiatan *snorkeling* yang lebih sederhana dari kegiatan *diving*. Diversifikasi untuk menyederhanakan kegiatan wisata yang dapat dilakukan dalam kawasan wisata Bunaken akan mendorong jumlah kunjungan wisatawan perempuan.

B. Usia

Tantangan yang harus ditempuh untuk mencapai dan berwisata di kawasan wisata Bunaken menyebabkan golongan usia yang berkunjung didominasi oleh golongan usia produktif. Cukup jarang ditemui adanya usia wisatawan yang berkunjung lebih dari

golongan usia produktif atau dibawah usia produktif karena pilihan berwisata ke Bunaken akan membutuhkan kondisi fisik yang masih memungkinkan. Hal ini tergolong relatif sama untuk masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

C. Pekerjaan

Wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Bunaken lebih banyak terdiri dari wisatawan yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai, baik pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Hal ini diindikasikan dengan adanya hasil dari kuesioner, dimana pada masa sebelum krisis ekonomi terdapat wisatawan yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai sebesar 56,67% dan pengusaha sebesar 26,67%. Pada masa sesudah krisis ekonomi terdapat peningkatan jumlah wisatawan yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai yaitu sebesar 70% dan pengusaha sebesar 30%.

Rutinitas yang dimiliki dalam lingkungan pekerjaan dapat menimbulkan kejenuhan dan selalu muncul rasa dalam diri untuk mencari sesuatu di luar kesehariannya. Hal inilah yang menimbulkan dorongan untuk mengatasi kejenuhan, antara lain dengan berwisata.

Wisatawan yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai merupakan orientasi yang baik bagi pemasaran kegiatan wisata di Bunaken. Kemungkinan ini didukung dengan keteraturan waktu kerja yang dimiliki oleh seorang pegawai dibandingkan dengan profesi lainnya. Disamping itu alokasi waktu untuk waktu libur dari para wisatawan yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai lebih memiliki kejelasan, dibandingkan dengan seorang pengusaha.

D. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, maka tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para wisatawan umumnya berada pada tingkat perguruan tinggi. Pada masa

sebelum krisis ekonomi terdapat wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan pada level perguruan tinggi sebesar 73,33% dan pada masa sesudah krisis ekonomi sebesar 90%.

Wisatawan yang memiliki tingkat pendidikan pada perguruan tinggi akan memiliki minat yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang cukup tinggi akan menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih besar pula untuk menambah wawasan. Tingkat pendidikan yang lebih rendah biasanya hanya akan menikmati wisata tersebut sebagai suatu keindahan secara fisik saja tanpa adanya persepsi yang lebih jauh.

E. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh lewat penelitian terhadap wisatawan nusantara, dapat diketahui bahwa kegiatan wisata di Bunaken pada masa sebelum krisis ekonomi masih dapat dijangkau oleh sebagian besar wisatawan yang memiliki pendapatan hingga Rp. 1.000.000,-. Tingkat pendapatan wisatawan nusantara pada masa sesudah krisis ekonomi, umumnya berada di atas Rp. 1.000.000,-.

Untuk wisatawan mancanegara tidak terlalu memiliki permasalahan yang signifikan dengan tingkat pendapatan karena biasanya pendapatan yang dimiliki mereka masih berada jauh di atas wisatawan nusantara untuk jenis pekerjaan yang sama. Terutama sejak masa krisis ekonomi, dimana nilai tukar rupiah merosot, maka peluang untuk berwisata dengan tingkat pendapatan mereka menjadi semakin terjangkau.

F. Lama dan Tempat Menginap

Penginapan yang paling banyak dipilih berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah hotel bagi wisatawan mancanegara, baik pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Wisatawan nusantara yang berasal dari luar daerah lebih memilih

hotel dan penginapan biasa lainnya. Pada dasarnya kondisi tempat menginap yang diharapkan para wisatawan adalah yang bersifat tidak mewah.

Lama menginap bagi para wisatawan biasanya kurang dari lima hari, baik pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi, yaitu terlihat dalam persentase sebesar 96,67% pada masa sebelum krisis ekonomi dan 90% pada masa sesudah krisis ekonomi. Salah satu indikator dalam perkembangan pariwisata Bunaken adalah meningkatnya lama tinggal wisatawan, sehingga akan memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar bagi daerah.

G. Asal Wisatawan

Asal wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Taman Nasional Bunaken lebih banyak didominasi oleh negara-negara Eropa dan negara-negara maju lainnya di Asia, baik pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Hal ini disebabkan karena negara-negara Eropa dan negara-negara Asia lainnya tersebut tergolong negara maju dan telah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Kebutuhan terhadap obyek-obyek wisata alam dan budaya yang tidak terdapat di negaranya menjadi salah satu dorongan. Obyek-obyek wisata di negara-negara Eropa kebanyakan merupakan obyek wisata buatan. Negara-negara Eropa dan Asia lainnya yang telah memiliki tingkat pendapatan yang cukup tinggi memungkinkan bagi para wisatawan yang berasal dari wilayah tersebut untuk melakukan perjalanan wisatanya, dibandingkan wisatawan yang berasal dari negara-negara yang tergolong miskin.

Wisatawan nusantara yang paling banyak mengunjungi kawasan Bunaken adalah dari Pulau Jawa, disamping wisatawan lokal dari Propinsi Sulawesi Utara. Secara garis besar, daerah asal wisatawan yang berkunjung adalah dari daerah yang memiliki tingkat pendapatan yang cukup besar dan jumlah penduduk yang lebih besar.

H. Jalur Transportasi yang Digunakan

Moda transportasi sebagai akses menuju lokasi obyek wisata perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengembangan pariwisata. Moda transportasi akan memberikan kemudahan pencapaian lokasi obyek wisata. Lengkapnya moda transportasi yang tersedia akan memberikan daya tarik bagi suatu obyek wisata. Sejak masa sebelum krisis ekonomi hingga sesudahnya, moda transportasi yang tersedia untuk mencapai kawasan Bunaken lewat Kota Manado sebagai akses utamanya tergolong lengkap, yaitu terdapat jalur darat, laut dan udara.

Pada masa sebelum krisis ekonomi, penggunaan jalur laut oleh kebanyakan wisatawan nusantara lewat Pelabuhan Samudera Bitung masih merupakan salah satu alternatif yang berarti karena relatif lebih murah biayanya dibandingkan lewat jalur udara. Namun sejak masa sesudah krisis ekonomi dengan semakin banyak bermunculan maskapai penerbangan, maka jalur laut menjadi tidak terlalu efektif dan efisien lagi.

Bagi para wisatawan mancanegara, terutama bagi yang datang dari negara-negara yang memiliki jarak yang cukup jauh, maka jalur yang sering menjadi pilihan adalah jalur udara mengingat jarak yang cukup jauh dengan daerah asalnya akan memakan waktu yang lama. Namun demikian, masih ada juga para wisatawan di negara-negara Asia Timur (Jepang, Korea, Taiwan dan lain-lain) yang masih menggunakan jalur laut meskipun pada saat sekarang sudah tidak sebanyak dahulu.

I. Daya Tarik Pariwisata Bunaken

Berdasarkan jawaban para wisatawan, maka daya tarik pariwisata Bunaken yang terutama adalah keindahan dan keunikan taman lautnya, baik pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Keramahan penduduknya merupakan salah satu daya tarik meskipun jawaban untuk itu hanya sebagian kecil saja.

J. Motivasi Kunjungan

Motivasi kunjungan yang dilakukan para wisatawan ke kawasan Bunaken lebih didominasi oleh karena adanya liburan, yaitu sebesar 80% pada masa sebelum krisis ekonomi dan sebesar 76,67% pada masa sesudah krisis ekonomi. Jadi motivasi kunjungan wisata masih relatif sama untuk kedua masa tersebut. Motivasi liburan seharusnya dapat mendorong para *stakeholder* untuk lebih meningkatkan berbagai aspek penunjang kegiatan pariwisata Bunaken (seperti prasarana dan sarana, atraksi wisata dan lain-lain). Peningkatan ini dimaksudkan agar benar-benar dapat memberikan kepuasan yang maksimal terhadap para wisatawan dan dapat memperlama waktu tinggal wisatawan.

Motivasi liburan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh tingkat preferensi dari wisatawan terhadap obyek wisata yang akan dikunjungi. Pemilihan kawasan Bunaken sebagai lokasi berlibur bagi para wisatawan menandakan adanya nilai lebih yang dimiliki kawasan tersebut dibandingkan obyek wisata lainnya. Lain halnya bila motivasi tersebut disebabkan oleh suatu keharusan untuk melakukannya, seperti misalnya untuk keperluan penelitian, adanya kegiatan dinas atau pertemuan sebagai bagian dari pekerjaan dan lain-lain. Oleh sebab itu daya tarik yang menjadi pilihan dari para wisatawan harus dapat dipertahankan, bahkan perlu adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas.

K. Fasilitas yang Dibutuhkan

Fasilitas yang masih kurang dari segi kuantitas dan kualitas untuk mendukung pariwisata Bunaken berdasarkan jawaban para wisatawan adalah sarana olah raga, toko suvenir, tempat hiburan dan tempat bermain bagi anak-anak. Fasilitas-fasilitas tersebut masih sangat minim keberadaannya, baik pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi.

Kondisi fasilitas yang diharapkan oleh hampir semua wisatawan adalah yang tidak bersifat mewah, tetapi mencerminkan kesederhanaan dan kenyamanan yang akan semakin menunjang kegiatan wisata Bunaken yang tergolong wisata alam. Fasilitas-fasilitas tertentu yang membutuhkan faktor keamanan dan kelayakan yang lebih, seperti misalnya sarana olah raga, tempat bermain bagi anak-anak dan lain-lain, perlu untuk diperhatikan.

L. Opini Tentang Pariwisata Bunaken

Pariwisata Bunaken pada umumnya memperoleh masukan dan tanggapan berupa opini yang cukup baik dari kalangan wisatawan, baik pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Disamping itu terdapat saran-saran dari para wisatawan, diantaranya perlu manajemen yang baik dan prospek ke depan dinilai cukup baik, sehingga potensi sumberdaya yang dimiliki perlu untuk lebih dikembangkan. Hal ini mencerminkan adanya pertumbuhan produk wisata yang baik.

M. Ringkasan Perbandingan *Demand* Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Secara garis besar perbandingan *demand* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi dapat diringkas dalam Tabel IV.1. Pada dasarnya perbandingan yang cukup terasa untuk variabel *demand* adalah dalam sub variabel tingkat pendapatan wisatawan. Pada masa sesudah krisis ekonomi, biaya yang perlu dikeluarkan untuk melakukan kegiatan wisata di Bunaken akan lebih besar bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan pada masa sebelum krisis ekonomi. Hal ini terutama sangat dirasakan oleh wisatawan nusantara, sedangkan wisatawan mancanegara tidak akan terlalu terpengaruh dengan terjadinya krisis ekonomi tersebut. Pada masa sesudah krisis ekonomi akan mengalami pengurangan jumlah kunjungan wisatawan nusantara.

TABEL IV.1
RINGKASAN PERBANDINGAN DEMAND PADA MASA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI

No.	Variabel Demand	Sebelum Krisis Ekonomi	Sesudah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
1.	Jenis kelamin	Didominasi oleh laki-laki	Didominasi oleh laki-laki	- Kegiatan wisata <i>diving</i> yang sekaigus tergolong wisata olahraga membutuhkan adanya keahlian, kemahiran dan keberanian serta keaktifan dari wisatawan karena berbagai tantangan yang akan ditemui dalam berwisata.
2.	Usia	Didominasi golongan usia produktif	Didominasi golongan usia produktif	- Golongan usia produktif lebih memiliki keaktifan dan ketahanan fisik yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan ditemui dalam berwisata.
3.	Pekerjaan	- Pegawai 56,67% - Pengusaha 26,67%	- Pegawai 70% - Pengusaha 30%	- Rutinitas yang dimiliki oleh pegawai dalam lingkungan pekerjaan dapat menimbulkan kejenuhan, sehingga muncul rasa dalam diri untuk mencari sesuatu di luar kesehariannya. Disamping itu pegawai lebih memiliki keteraturan dan kejelasan antara waktu kerja dan liburan bila dibandingkan dengan profesi lainnya.
4.	Tingkat pendidikan	Didominasi tingkat perguruan tinggi (73,33%)	Didominasi tingkat perguruan tinggi (90%)	- Tingkat pendidikan yang cukup tinggi memiliki minat yang lebih besar karena akan menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih besar pula untuk menambah wawasan terhadap suatu obyek wisata. Tingkat pendidikan yang lebih rendah biasanya hanya akan menikmati wisata tersebut sebagai suatu keindahan secara fisik saja tanpa adanya persepsi yang lebih jauh.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel Demand	Sebelum Krisis Ekonomi	Setelah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
5.	Tingkat pendapatan	Dijangkau oleh tingkatan Rp. 500.000,- ke atas	Dijangkau oleh tingkatan Rp. 1.000.000,- ke atas	Sejak terjadinya krisis ekonomi, maka terjadi peningkatan harga untuk semua barang maupun jasa. Untuk wisatawan mancanegara tidak terlalu memiliki permasalahan yang signifikan dengan tingkat pendapatan karena biasanya pendapatan yang dimiliki mereka masih berada jauh di atas wisatawan nusantara untuk jenis pekerjaan yang sama. Terutama sejak masa krisis ekonomi, dimana nilai tukar rupiah merosot, maka peluang untuk berwisata dengan tingkat pendapatan mereka menjadi semakin terjangkau.
6.	Lama menginap	< 5 hari (96,67%)	< 5 hari (90%)	Pada umumnya lama menginap masih di bawah satu minggu karena memang prasarana dan sarana yang dimiliki Kota Manado masih cukup minim untuk standar hidup seorang wisatawan, terutama wisatawan mancanegara.
7.	Tempat menginap	Hotel dan penginapan biasa	Hotel dan penginapan biasa	Untuk wisatawan mancanegara yang datang khusus untuk berwisata biasanya masih menggunakan hotel yang tidak terlalu mewah sebagai tempat menginap, bila dibandingkan dengan wisatawan nusantara. Kecuali untuk urusan diluar wisata, maka hotel berbintang merupakan salah satu pilihan utama dari wisatawan mancanegara.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel Demand	Sebelum Krisis Ekonomi	Setelah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
8.	Asal wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> - Didominasi negara-negara Eropa, Asia Timur dan Tenggara (mancanegara) - Didominasi oleh wisatawan dari Pulau Jawa (nusantara) 	<ul style="list-style-type: none"> - Didominasi negara-negara Eropa, Asia Timur dan Tenggara (mancanegara) - Didominasi oleh wisatawan dari Pulau Jawa (nusantara) 	<ul style="list-style-type: none"> - Wisatawan mancanegara dari negara-negara tersebut pada umumnya menyukai wisata alam dan budaya serta memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan negara lain. - Wisatawan nusantara biasanya berasal dari daerah yang memiliki tingkat pendapatan rata-rata lebih tinggi dan memiliki jumlah penduduk yang banyak serta daerahnya lebih maju.
9.	Jalur transportasi yang digunakan	Jalur laut dan udara	Didominasi jalur udara	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum masa krisis ekonomi, jalur laut masih lebih murah biayanya dibandingkan jalur udara untuk tempat asal wisatawan yang jauh. Namun sejak semakin banyaknya maskapai penerbangan, maka biaya perjalanan udara menjadi lebih murah dan menguntungkan juga dalam hal waktu.
10.	Daya tarik pariwisata Bunaken	Keindahan taman laut dan keramahan penduduk	Keindahan taman laut dan keramahan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> - Keindahan taman laut yang menjadi maskot pariwisata Bunaken memang telah terkenal hingga ke mancanegara. Hal ini memang diakui juga oleh para penyelam mancanegara.
11.	Motivasi kunjungan	Didominasi liburan (80%)	Didominasi liburan (76,67%)	<ul style="list-style-type: none"> - Kunjungan wisata yang dilakukan ke Taman Nasional Bunaken memang akan lebih efektif dan memuaskan bila dilakukan pada saat liburan karena kegiatan wisata ini membutuhkan konsentrasi terhadap aktivitas yang dilakukan. Biasanya waktu yang dibutuhkan untuk dapat menikmati seluruh atraksi wisata di kawasan ini cukup lama.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel <i>Demand</i>	Sebelum Krisis Ekonomi	Sesudah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
12.	Fasilitas yang dibutuhkan	Sarana olah raga, toko sovenir, tempat hiburan dan tempat bermain bagi anak-anak	Sarana olah raga, toko sovenir, tempat hiburan dan tempat bermain bagi anak-anak	- Semua sarana/fasilitas tersebut memang masih sangat minim, baik dalam kapasitas maupun kualitas.
13.	Opini tentang pariwisata Bunaken	- Memiliki prospek yang baik - Perlu manajemen yang lebih baik	- Memiliki prospek yang baik - Perlu manajemen yang lebih baik	- Perlunya pengelolaan yang baik memang menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi keberlangsungan pariwisata Bunaken. Sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi, pariwisata Bunaken masih belum terlalu menunjukkan perkembangan yang sangat berarti dan banyak menemui kendala. Hal ini perlu diperhatikan untuk menjaga mutu dari produk tersebut agar prospeknya yang baik tidak menjadi sia-sia.

Sumber : Hasil analisis, 2004

4.1.2 Perbandingan *Supply* Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Supply yang diberikan oleh suatu daerah tujuan wisata akan mempengaruhi kepuasan kunjungan dari para wisatawan, dimana biasanya yang menjadi tolok ukur kepuasan tersebut adalah adanya rasa nyaman dan keamanan. Taman Nasional Bunaken sebagai daerah tujuan wisata yang telah dikenal hingga dunia internasional, diharapkan dapat memberikan kepuasan karena keindahan alam bawah lautnya dengan segala prasarana dan sarana penunjang lainnya.

Prasarana dan sarana yang memadai dalam hal kualitas dan kapasitas akan memberikan rasa nyaman dan aman, sehingga tentunya dapat menaikkan nilai “jual” dari suatu obyek wisata yang ditawarkan. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah kondisi yang diharapkan oleh para wisatawan terhadap keberadaan prasarana dan sarana penunjang kegiatan berwisata tersebut. Kadangkala kemewahan bukanlah merupakan idaman utama dari para wisatawan, terutama para wisatawan mancanegara. Kesederhanaan dan kelayakan merupakan salah satu indikator keamanan dari berbagai fasilitas penunjang kegiatan wisata Bunaken serta stabilitas keamanan kawasan itu sendiri sering merupakan syarat utama yang dicari selama ini, terutama bila wisata yang ditawarkan adalah wisata alam dan budaya.

Kota Manado secara administratif meliputi sebagian besar kawasan Taman Nasional Bunaken dan sekaligus merupakan akses utama menuju kawasan tersebut. Prasarana dan sarana yang ada di Kota Manado sebagian besar turut mencerminkan kondisi prasarana dan sarana sehubungan dengan kegiatan pariwisata Bunaken.

Perbandingan *supply* dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh mana perbandingan keberadaan atraksi wisata, prasarana dan sarana serta fasilitas penunjang lainnya bagi kegiatan pariwisata Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

TABEL IV.2
PERSENTASE PRODUK PARIWISATA BUNAKEN
BERDASARKAN HASIL KUESIONER DARI PARA WISATAWAN

Produk Wisata Bunaken	Sebelum krisis ekonomi (%)			Setelah krisis ekonomi (%)		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
* Kualitas pariwisata Bunaken	13,33	73,33	13,33	43,33	50,00	6,67
* Keunikan pariwisata Bunaken	30,00	63,33	6,67	50,00	46,67	3,33
* Ketersediaan moda transportasi	6,67	80,00	13,33	30,00	66,67	3,33
* Kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata :						
o Jalan	3,33	63,33	33,33	13,33	56,67	30,00
o Bandar udara	13,33	80,00	6,67	80,00	13,33	6,67
o Dermaga penyeberangan	0,00	20,00	80,00	16,67	40,00	43,33
o Kendaraan bermotor	6,67	83,33	10,00	13,33	80,00	6,67
o Pesawat udara	26,67	60,00	13,33	76,67	13,33	10,00
o Kendaraan penyeberangan	0,00	83,33	16,67	30,00	63,33	6,67
* Ketersediaan pelayanan / fasilitas pendukung pariwisata :						
o Jasa penyelaman	6,67	80,00	13,33	56,67	40,00	3,33
o Penginapan	6,67	86,67	6,67	46,67	53,33	0,00
o Tempat makan	0,00	80,00	20,00	13,33	73,33	13,33
o Toko Souvenir / art	6,67	20,00	73,33	10,00	50,00	40,00
o Biro dan agen perjalanan	13,33	76,67	10,00	40,00	56,67	3,33
o Sarana olah raga	0,00	50,00	50,00	10,00	50,00	40,00
o Tempat hiburan	0,00	26,67	73,33	6,67	40,00	53,33
o Tempat bermain anak	3,33	30,00	66,67	3,33	43,33	53,33
* Kualitas pelayanan yang ada	26,67	53,33	20,00	36,67	53,33	10,00
* Promosi :						
o Frekuensi	3,33	63,33	33,33	30,00	56,67	13,33
o Jangkauan	0,00	53,33	46,67	10,00	66,67	23,33
* Informasi / ketersediaan data pariwisata Bunaken	16,67	73,33	10,00	36,67	63,33	0,00

Sumber : Hasil analisis, 2004

Perbandingan ini berdasarkan pada kuesioner yang dijawab oleh para wisatawan dan analisisnya merupakan hasil pembahasan ditambah dengan pengamatan dari penulis sendiri dan masukan dari para nara sumber sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil perhitungan yang dipersentasekan terhadap kondisi prasarana, sarana dan fasilitas lainnya berdasarkan jawaban wisatawan dapat dilihat pada Tabel IV.2.

Sub-sub variabel yang dipergunakan dalam evaluasi perbandingan ini yaitu : atraksi yang termasuk di dalamnya kualitas dan keunikan atraksi tersebut, pelayanan, transportasi yang terdiri dari prasarana (kualitas dan kapasitas jalan, bandara, dermaga penyeberangan), sarana (kualitas dan kapasitas kendaraan bermotor, pesawat udara, kendaraan penyeberangan), informasi ketersediaan data Bunaken dan promosi (frekuensi dan jangkauan promosi). Perbandingan ini juga berdasarkan hasil pada Tabel IV.2.

A. Atraksi Wisata

Penilaian perbandingan terhadap atraksi wisata dibagi atas kualitas dan keunikan. Kualitas atraksi pariwisata Bunaken mengalami perubahan yang cukup baik, dimana perubahan pada kategori baik naik sebesar 2,25% (berdasarkan Tabel IV.2).

Kenaikan nilai pada kategori baik mengindikasikan terjadinya kemajuan kualitas atraksi wisata Bunaken. Sekarang ini semakin banyak variasi kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan wisata Bunaken. Selain menyelam, menikmati keindahan dan keasrian alam hutannya serta budaya yang dimiliki masyarakat setempat dapat menjadi daya tarik tersendiri, seperti kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan secara tradisional dan unik oleh para nelayan setempat dengan menggunakan layang-layang.

Keunikan pariwisata Bunaken menunjukkan adanya perubahan kenaikan kategori baik sebesar 0,67% pada masa sesudah krisis ekonomi bila dibandingkan keadaannya

dengan masa sebelum krisis ekonomi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya semakin berkurangnya cara-cara penangkapan ikan yang dapat merusak keindahan alam bawah laut di kawasan wisata Bunaken dengan menggunakan bom, racun sianida dan lain-lain. Keberhasilan penerapan sistem zonasi hingga saat ini juga telah menjamin tersedianya keanekaragaman sumberdaya hayati laut dengan segala keunikan dan keindahannya. Keunikannya semakin bertambah dengan keanekaragaman tumbuhan mangrove yang memiliki berbagai khasiat dalam bidang pengobatan.

B. Transportasi

Penerapan sistem manajemen transportasi yang baik, pada dasarnya akan memberikan kenyamanan kondisi prasarana dan sarana transportasi penunjang pariwisata Bunaken. Moda transportasi yang dimiliki untuk menunjang kegiatan wisata Bunaken juga cukup banyak dan beragam sejak masa sebelum krisis ekonomi hingga sekarang. Wilayah Kota Manado sebagai akses utama ke kawasan Bunaken dapat dicapai melalui jalan darat, laut dan udara. Jalur jalan Lintas Sulawesi dari Makasar hingga Kota Manado telah tersedia dan cukup memadai. Bila ingin melewati jalur laut, maka akses utamanya yaitu Pelabuhan Samudera Bitung yang terletak di Kota Bitung dan dapat dilanjutkan dengan jalan darat hingga ke Kota Manado. Kondisi jalannya juga cukup baik. Bandar Udara Sam Ratulangi juga tersedia sebagai salah satu alternatif untuk masuk ke wilayah Kota Manado.

*** Prasarana dan Sarana Darat**

Jumlah sarana angkutan umum yang dimiliki masih memadai, namun dengan kategori ketersediaan yang cukup masih mendominasi hasil kuesioner, baik pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Kategori ini diharapkan akan mengalami penurunan dan kategori baik akan mengalami peningkatan sebagai indikator terjadinya peningkatan dalam hal kualitas dan kuantitasnya untuk menunjang kepuasan dari para

wisatawan yang menggunakannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada umumnya wisatawan mancanegara jarang menggunakan sarana angkutan umum selain taksi. Salah satu sarana angkutan darat yang dimiliki oleh salah satu investor bidang pariwisata di Kota Manado dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut.



GAMBAR 4.1
SALAH SATU SARANA ANGKUTAN DARAT UNTUK KEGIATAN
PARIWISATA

Sumber : Bappeko Manado, 2003

Kondisi jalan yang tersedia di Kota Manado saat ini agak mengalami penurunan dalam hal kualitasnya, terutama karena banyak terdapat kerusakan-kerusakan. Pada umumnya kelas jalan untuk keseluruhan prasarana yang ada tergolong dalam kelas jalan rendah, sehingga mudah rusak. Antisipasi terhadap kondisi demikian yang dilakukan melalui program-program pemeliharaan jalan masih terus dilakukan oleh pemerintah Kota Manado dan Propinsi Sulawesi Utara. Kebijakan pemerintah dalam membenahi kapasitas ruas jalan juga masih dilakukan terutama dengan adanya penambahan ruas jalan baru, yaitu pembangunan Manado *Outer Ring Road* (jalan lingkar Manado) sebagai salah satu alternatif mengatasi kemacetan pada daerah pusat kota menyebabkan naiknya kategori baik untuk kondisi jalan.

Kapasitas jalan yang ada di Kawasan Taman Nasional Bunaken pada masa sesudah krisis ekonomi semakin berkembang bila dibandingkan pada masa sebelum krisis

ekonomi, meskipun hanya diperuntukkan bagi lalu lintas setempat seperti sepeda motor dan angkutan rakyat lainnya. Pembangunan ini terus dilakukan oleh Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken pada masa sesudah krisis ekonomi dengan menggunakan dana yang diperoleh dari tarif masuk kawasan Bunaken. Pembangunan prasarana jalan meskipun sederhana akan dilakukan secara bertahap karena keterbatasan dana yang ada. Salah satu kegiatan pembangunan yang dilakukan di Tanjung Parigi dapat dilihat dalam Gambar 4.2 berikut.



GAMBAR 4.2
PEMBANGUNAN JALAN SETAPAK DI DESA TANJUNG PARIGI

Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2003

*** Prasarana dan Sarana Udara**

Bandar Udara Sam Ratulangi yang dapat dikategorikan bandara internasional merupakan prasarana yang sangat strategis dan sangat menunjang kegiatan pariwisata Bunaken. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kegiatan wisata Bunaken menggunakan bandara ini sebagai akses utama (lihat Gambar 4.3). Peningkatan yang dilakukan terhadap kondisi bandara tersebut telah menyebabkan kenaikan kategori baik sebesar 5% dibandingkan masa sebelum krisis ekonomi. Peningkatan kondisi bandara ini mulai dilakukan sekitar tahun 1997. Jalur-jalur penerbangan pada masa sesudah krisis

ekonomi yang dibuka semakin bertambah banyak seiring dengan bertambahnya jumlah maskapai penerbangan yang ada. Terdapatnya jalur penerbangan luar negeri dari dan ke Singapura sangat menguntungkan bagi perkembangan pariwisata Bunaken karena Singapura terkenal sebagai negara transit terbesar dan memiliki tingkat kepadatan penerbangan yang tinggi pula.



GAMBAR 4.3
BANDAR UDARA SAM RATULANGI MANADO

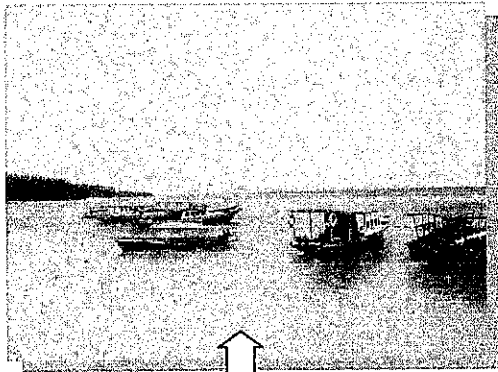
Sumber : Bappeko Manado, 2003

Jalur ini diharapkan dapat memberikan keuntungan karena dapat memperpendek jarak dan waktu tempuh bagi para wisatawan asing yang akan berwisata ke Bunaken. Disamping itu masih terdapat jalur penerbangan dari Kinabalu – Kuala Lumpur ke Manado yang dibuka sejak tahun 2003, diharapkan juga akan semakin meningkatkan keefektifan pencapaian kawasan wisata Bunaken.

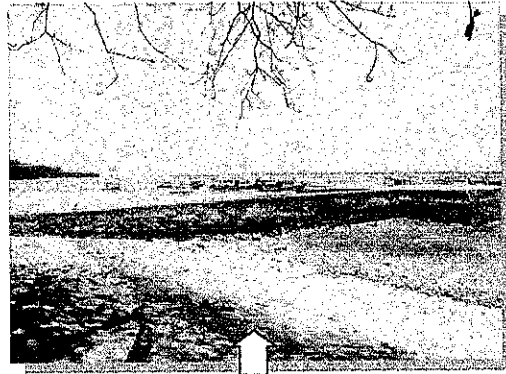
*** Prasarana dan Sarana Laut**

Dermaga penyeberangan umum yang terletak di Kelurahan Calaca Kota Manado dekat kompleks Pasar Bersehati untuk menyeberang ke kawasan wisata Bunaken masih tergolong minim dalam hal kualitas dan kapasitas. Kendaraan penyeberangannya masih menggunakan perahu yang cukup sederhana tanpa dilengkapi dengan sarana pengamanan yang signifikan. Jumlah kendaraan penyeberangan yang biasa dikenal sebagai taksi laut

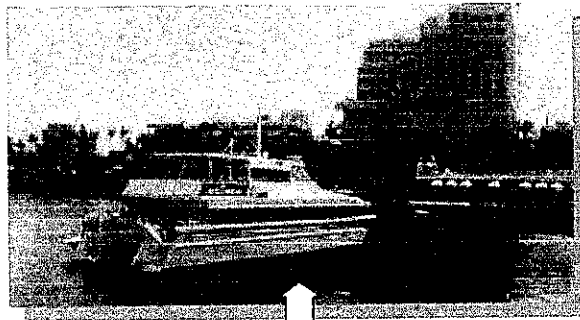
sejak masa sebelum krisis ekonomi hingga sekarang berjumlah 42 unit. Lalu lintas ke kawasan wisata lewat dermaga umum ini terbatas hanya sampai dengan sore hari saja. Salah satu kondisi dermaga dan kendaraan penyeberangan untuk pariwisata Bunaken dapat dilihat pada Gambar 4.4.



KENDARAAN PENYEBERANGAN MENUJU
KAWASAN TAMAN NASIONAL BUNAKEN



DERMAGA PENYEBERANGAN DI KAWASAN
TAMAN NASIONAL BUNAKEN



SARANA ANGKUTAN LAUT YANG DIMILIKI OLEH SALAH SATU INVESTOR

GAMBAR 4.4
KONDISI DERMAGA DAN KENDARAAN PENYEBERANGAN
UNTUK PARIWISATA BUNAKEN

Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2003

Kondisi dermaga yang dimiliki oleh para investor bidang pariwisata sudah agak baik, sehingga diperoleh nilai dengan tanggapan baik dari para wisatawan. Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan modal yang dimiliki oleh para investor tersebut. Keterbatasan dana pembangunan yang dimiliki oleh pemerintah daerah merupakan salah

satu kendala bagi peningkatan kualitas dermaga penyeberangan. Pengembangan dan peningkatan kondisi dermaga penyeberangan umum untuk menjadi lebih baik sangat memerlukan perhatian dari pemerintah daerah. Kualitas dan kapasitas kendaraan penyeberangannya masih membutuhkan perhatian agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para penggunanya. Dermaga penyeberangan yang ada di kawasan Taman Nasional Bunaken masih terus diusahakan pembangunannya pada masa sesudah krisis ekonomi oleh pihak-pihak terkait meskipun masih dalam taraf sederhana.

C. Pelayanan

Ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pariwisata Bunaken merupakan salah satu syarat perwujudan pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan. Beberapa fasilitas yang dapat menjadi pendukung kegiatan pariwisata tersebut adalah jasa penyelaman, penginapan, tempat makan, toko suvenir, biro perjalanan, sarana olah raga, tempat hiburan dan tempat bermain anak.

Kualitas pelayanan secara keseluruhan dalam bidang pariwisata, terutama pariwisata Bunaken sangat erat kaitannya dengan keberadaan sumberdaya manusia yang terkait dengan kegiatan tersebut. Peningkatan jumlah lembaga pendidikan yang terkait dengan kegiatan pariwisata pada masa sesudah krisis ekonomi diharapkan dapat menjadi suatu langkah maju dalam industri pariwisata, dibandingkan pada masa sebelum krisis ekonomi. Hal ini dapat diindikasikan dengan peningkatan nilai persentase kategori baik, meskipun tidak terlalu signifikan, yaitu sebesar 0,37%.

Tenaga kerja dalam bidang pariwisata sebaiknya mendapat pendidikan yang sesuai dengan bidangnya agar kualitas pelayanan dapat terjaga. Kualitas pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan sangat menentukan tingkat kepuasan, dimana tingkat

kepuasan yang diberikan kepada konsumen, dalam hal ini para wisatawan merupakan tolok ukur keberhasilan bidang pariwisata.

*** Jasa Penyelaman**

Jasa penyelaman sebagai fasilitas utama yang bergerak di bidang pariwisata Bunaken pada masa sesudah krisis ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, bila dibandingkan dengan keadaan pada masa sebelum krisis ekonomi. Persentase peningkatan yang terjadi adalah sebesar 7,5% untuk kategori baik. Pada masa sebelum krisis ekonomi (hingga tahun 1997) terdapat 8 *diving and underwater service club*. Pada masa sesudah krisis ekonomi (hingga tahun 2002) telah terjadi peningkatan jumlahnya hingga mencapai 13 kegiatan usaha jasa penyelaman di Kota Manado. Jumlah tenaga kerja dalam kegiatan usaha ini masih tergolong rendah yaitu hanya sebesar 45 orang. Sedikitnya jumlah tenaga kerja tersebut disebabkan karena jenis pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus sebagai pemandu dan sekaligus sebagai tim penyelamat dalam keadaan darurat.

*** Penginapan**

Penginapan yang dimiliki di Kota Manado terus mengalami peningkatan jumlahnya meskipun tidak signifikan. Penginapan yang ada di Kota Manado terdiri atas hotel melati dan berbintang. Pada masa sebelum krisis ekonomi (hingga tahun 1997) terdapat 59 buah hotel melati dan 9 buah hotel berbintang. Pada masa sesudah krisis ekonomi (hingga tahun 2003) terdapat hotel berbintang sebanyak 10 buah dan hotel melati sebanyak 50 buah.

Penurunan jumlah hotel melati yang cukup banyak disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi. Jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami penurunan ketika terjadinya krisis ekonomi menambah besar kerugian yang dialami para investor dalam menjalankan

usahanya. Permodalan yang dimiliki para investor tersebut biasanya cukup kecil dan sering mengandalkan kredit dari pihak perbankan, sehingga rawan terjadinya kerugian terutama pada waktu terjadi krisis ekonomi. Bunga kredit perbankan yang menjadi tinggi pada saat krisis menyebabkan para investor kesulitan dalam pengembalian pinjamannya. Penurunan jumlah ini juga menyebabkan peningkatan pengangguran karena usaha perhotelan biasanya menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Gambar 4.5 memperlihatkan salah satu hotel berbintang di Kota Manado.



GAMBAR 4.5
HOTEL RITZY MANADO
Sumber : Bappeko Manado, 2003

Kategori baik dalam hal ketersediaan fasilitas penginapan ini mengalami peningkatan sebesar 6% dibandingkan dengan keadaannya pada masa sebelum krisis ekonomi. Kondisi eksisting dari suatu sarana penginapan yang memiliki kelengkapan penunjang yang memadai, misalnya terdapat sarana olah raga meskipun tidak terlalu mewah akan menambah daya saingnya terhadap sarana penginapan lainnya.

*** Rumah Makan/Restoran**

Rumah makan/restoran yang ada di Kota Manado pada masa sebelum krisis ekonomi (hingga tahun 1997) berjumlah 204 buah dan hingga tahun 2003 telah berjumlah 222 buah. Peningkatan jumlah ini terus terjadi sejak masa sebelum krisis ekonomi hingga sekarang. Namun demikian, kebanyakan dari restoran yang ada tersebut hanya menyajikan makanan khas daerah Sulawesi Utara dan sangat sedikit jumlahnya yang menyajikan makanan khas dari daerah atau negara lain. Oleh karena itu perlu dilakukan diversifikasi terhadap jenis-jenis makanan yang disajikan, sehingga akan mendorong minat kunjungan dari para wisatawan. Syarat-syarat kesehatan dalam pemenuhan kebutuhan akan makanan tersebut perlu mendapatkan pengawasan mutu yang baik dari pihak yang berwenang dan pelaku usaha tersebut.

*** Toko Suvenir**

Toko souvenir yang ada di Kota Manado masih terbatas jumlahnya. Kebanyakan penjualan barang-barang souvenir masih dilakukan di daerah asalnya. Kerajinan-kerajinan dari bambu, rotan, kerang-kerangan dan lain-lain bahan khas daerah masih dianggap sebagai barang kebutuhan yang biasa dipakai masyarakat setempat, sehingga usaha untuk menjualnya sebagai barang souvenir masih belum mendapat perhatian serius dari para pengrajin maupun pemerintah setempat. Promosi barang-barang souvenir tersebut sangat perlu dilakukan di kawasan-kawasan wisata yang banyak dikunjungi. Pada masa sebelum krisis ekonomi masih belum terdapat toko souvenir yang benar-benar representatif. Pada masa sesudah krisis ekonomi telah terdapat 2 buah toko souvenir. Hingga saat ini kondisi dan kapasitas toko souvenir relatif masih sama, dengan kata lain belum mengalami peningkatan yang berarti.

Inisiatif menjual barang-barang souvenir telah dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Taman Nasional Bunaken sejak masa sesudah krisis ekonomi, meskipun masih sangat sederhana karena dapat digolongkan sebagai kegiatan informal. Mereka mengorganisir sendiri kegiatan tersebut dibawah binaan lurah setempat. Mereka dibagi atas beberapa kelompok dan tiap kelompok dapat menjual barang-barang dagangannya pada hari-hari yang telah ditentukan sesuai jadwal penjualan yang telah disepakati bersama. Gambar 4.6 adalah kegiatan penjualan barang-barang souvenir oleh masyarakat sekitar kawasan di Pulau Bunaken.



GAMBAR 4.6
PENJUALAN SUVENIR OLEH MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN
TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2003

*** Biro dan Agen Perjalanan Wisata**

Biro-biro perjalanan wisata yang berada di Kota Manado semakin menjamur jumlahnya akhir-akhir ini. Pada masa sebelum krisis ekonomi (tahun 1995) terdapat 11 biro perjalanan wisata dan 2 biro sekaligus agen perjalanan wisata. Hingga tahun 2002 terdapat 27 biro perjalanan wisata, 1 agen perjalanan wisata dan 1 biro sekaligus agen perjalanan wisata. Menjamurnya jumlah tersebut telah diimbangi dengan semakin baiknya

kualitas yang dimiliki. Dengan demikian, usaha bidang pariwisata ini tidak hanya sekedar tempat mencari keuntungan saja, tetapi sebagai lapangan usaha yang memiliki kredibilitas yang tinggi dan memiliki kemampuan bersaing dengan usaha-usaha yang sama di luar daerah. Keberhasilan usaha tersebut tentunya tak lepas dari adanya dukungan dan kerjasama dari pihak pemerintah untuk kelancaran usahanya.

* Tempat Hiburan

Tempat hiburan merupakan fasilitas pendukung lainnya yang dapat menunjang kegiatan pariwisata Bunaken. Tempat hiburan merupakan fasilitas pendukung alternatif yang biasanya dicari oleh para wisatawan setelah melakukan kegiatan wisata di Bunaken.

Kondisi eksisting tempat hiburan tidak banyak mengalami perubahan sejak masa sebelum krisis ekonomi hingga sekarang. Pada masa sebelum krisis ekonomi (tahun 1997) terdapat tempat hiburan kategori pub sebanyak 2 buah dan arena permainan ketangkasan sebanyak 4 buah. Pada masa sesudah krisis ekonomi jumlah tempat hiburan kategori pub meningkat hingga mencapai 14 buah dan arena permainan ketangkasan meningkat hingga mencapai 21 buah. Peningkatan jumlah-jumlah tersebut masih belum diikuti oleh variasi jenis hiburan. Peningkatan jumlah tempat-tempat hiburan ini lebih disebabkan karena *demand* lokal yang begitu besar.

* Tempat Bermain Anak-anak

Tempat bermain bagi anak-anak merupakan fasilitas pendukung yang sangat diperlukan bagi wisatawan yang berkunjung bersama keluarga. Kenyamanan dan keamanan fasilitas ini bagi wisatawan anak-anak akan memberikan ketenangan bagi para orang tuanya untuk berwisata.

Ketersediaan tempat bermain tersebut memang belum ada di lokasi kawasan wisata Bunaken sejak masa sebelum krisis ekonomi hingga sekarang. Kemungkinan

pembangunan sarana bermain anak-anak di lokasi wisata Bunaken hanya sebatas sarana yang sederhana saja. Sarana bermain bagi anak-anak hanya tersedia di Kota Manado, dimana jumlahnya pada masa sebelum krisis ekonomi (tahun 1997) adalah sebanyak 3 lokasi dan pada masa sesudah krisis ekonomi (tahun 2002) bertambah menjadi 4 lokasi.

D. Informasi Ketersediaan Data

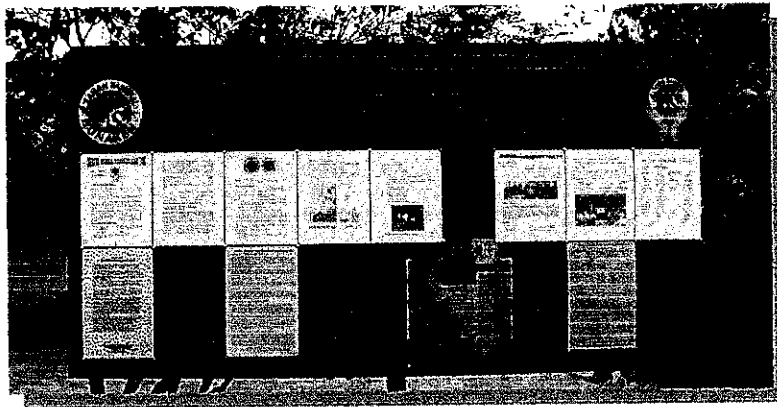
Informasi yang dilengkapi dengan data-data yang cukup dan menarik akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Bahkan dengan adanya informasi yang disampaikan secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pariwisata Bunaken akan mempermudah para wisatawan, terutama wisatawan potensial untuk mengetahui keadaan kawasan Bunaken.

Kehadiran *website* pada saat sekarang (sesudah krisis ekonomi) tentang wisata Bunaken oleh Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken akan menyebabkan pariwisata Bunaken memiliki akses yang cukup baik untuk dapat menembus pasar wisata nasional dan internasional. Informasi wisata Bunaken tersebut berisi tentang berbagai kegiatan wisata yang dapat dilakukan dan potensi-potensi sumberdaya kawasan taman laut Bunaken.

Informasi yang diberikan oleh para pelaku dan pihak-pihak yang terkait tentang kegiatan pariwisata Bunaken akan mendapat tingkat kepercayaan yang tinggi dari para wisatawan bila hal tersebut mengandung kebenaran-kebenaran yang nyata di lokasi pada saat dibuktikan sendiri oleh para wisatawan. Dan hal ini harus selalu dijaga, sehingga keraguan tentang produk wisata Bunaken yang ditawarkan akan dapat diminimalisir, terlebih-lebih keraguan akan stabilitas keamanan dan politik di Indonesia secara keseluruhan yang terjadi sejak munculnya krisis ekonomi.

Untuk menunjang keaktualan informasi yang dimiliki, maka perlu dilakukan kajian-kajian yang mendalam tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pariwisata Bunaken. Kajian-kajian tersebut tentunya membutuhkan tenaga-tenaga profesional yang sesuai dengan bidang kajian yang dilakukan.

Berbagai upaya penyajian informasi tentang berbagai kegiatan yang berhubungan dengan Taman Nasional Bunaken telah dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan dengan dikoordinir oleh badan-badan terkait. Salah satu upaya tersebut dilakukan dengan menyediakan papan informasi yang terletak di sekitar kawasan untuk melayani kebutuhan informasi bagi para wisatawan dan pengunjung lainnya. Informasi tersebut antara lain berisi tentang berbagai kegiatan yang telah dan akan dilakukan untuk pengembangan dan pelestarian kawasan wisata Taman Nasional Bunaken, seperti terlihat pada Gambar 4.7.



GAMBAR 4.7
PAPAN INFORMASI DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BUNAKEN

Sumber : Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, 2003

E. Promosi

Promosi merupakan suatu tahapan kegiatan yang berfungsi untuk memasarkan suatu produk sehingga produk tersebut akan semakin dikenal secara luas. Kualitas dan

kuantitas promosi sangat berpengaruh terhadap nilai jual suatu produk, demikian halnya dengan produk wisata Bunaken. Promosi yang dilakukan pada masa sebelum krisis ekonomi memang masih sangat minim dari segi frekuensi dan jangkauannya, bila ditinjau dengan gencarnya promosi yang dilakukan pada masa sesudah krisis ekonomi. Peningkatan kategori baik sebesar 8% telah ditunjukkan oleh keberadaan frekuensi promosi sejak masa sebelum krisis ekonomi.

Kegiatan promosi juga perlu melibatkan tenaga-tenaga yang ahli dalam bidang pemasaran, sehingga promosi dapat dilakukan seoptimal mungkin dan akan mengenai sasaran yang tepat. Keberhasilan promosi yang dilakukan akan terlihat dari variasi jumlah negara asal wisatawan yang berkunjung dan banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung.

F. Ringkasan Perbandingan *Supply* Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Secara garis besar perbandingan *supply* pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi dapat diringkas dalam Tabel IV.3. Dalam tabel tersebut, terlihat adanya beberapa perubahan keadaan dari berbagai variabel *supply* pada masa sebelum maupun sesudah krisis ekonomi.

Perubahan yang cukup besar terjadi dalam sub variabel transportasi, khususnya pada prasarana dan sarana darat serta udara. Pembangunan jalan lingkar Manado (*Manado Outer Ringroad*) diharapkan dapat memberikan tambahan kapasitas jalan untuk berbagai kegiatan perangkutan. Disamping itu perbaikan kondisi Pelabuhan Udara Sam Ratulangi juga memberikan suatu nilai plus dalam perkembangan kegiatan perangkutan udara pada umumnya, terutama dalam sektor pariwisata.

TABEL IV.3
RINGKASAN PERBANDINGAN SUPPLY PADA MASA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI

No.	Variabel Supply	Sebelum Krisis Ekonomi	Sesudah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
1.	Atraksi wisata	Kualitasnya/potensi banyak yang rusak karena kegiatan pemanfaatan	Kualitasnya/potensi meningkat Keumikan lebih bervariasi	Peningkatan potensi/kualitas dan keumikan lebih disebabkan karena semakin banyaknya kegiatan konservasi melalui program-program yang terarah dan terpadu yang telah dilakukan, terutama sejak dibentuknya Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken. Kebutuhan akan dana diambil dari tarif masuk dan bantuan lainnya dari para donatur (WWF, SEACOLGY, NSWA dan lain-lain).
2.	Transportasi : * Prasarana dan sarana darat	Jumlah sarana angkutan memadai Kualitas jalan dan sarana angkutan di Kota Manado cukup	Jumlah sarana angkutan memadai Kualitas jalan dan sarana angkutan Kota Manado cukup Kapasitas jalan di Kota Manado dan kawasan Bunaken bertambah	Pemanfaatan sarana jalan serta sarana angkutan masih mencukupi. Kapasitas jalan yang bertambah dalam Kota Manado pada dasarnya lebih disebabkan karena kebutuhan akan ruas-ruas jalan yang baru untuk mengatasi kemacetan dalam kota, jadi bukan semata-mata hanya untuk kegiatan pariwisata, kecuali jalan yang dibangun dalam kawasan wisata Bunaken. Pembangunan jalan di kawasan Bunaken lebih disebabkan untuk menunjang kegiatan/aktivitas masyarakat dan kegiatan pariwisata. Pendanaan diperoleh dari tarif masuk dan bantuan dari para pendonor.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel Supply	Sebelum Krisis Ekonomi	Sesudah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
*	Prasarana dan sarana udara	<ul style="list-style-type: none"> - Jalur dan maskapai penerbangan terbatas - Kualitas maskapai penerbangan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelabuhan udara internasional - Jalur dan maskapai penerbangan semakin banyak - Kualitas maskapai penerbangan baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Status sebagai bandara internasional sangat signifikan karena Kota Manado sebagai ibukota propinsi yang merupakan pusat pengembangan di bagian utara Kawasan Timur Indonesia, sebagai pusat pengembangan pariwisata dan kebudayaan. - Terletak pada salah satu simpul mata rantai jaringan penerbangan internasional yang menghubungkan Indonesia dengan kawasan Pasifik Barat Daya, pantai barat Amerika, Australia dan Selandia Baru, dimana dengan keberadaan Pelabuhan Udara Sam Ratulangi sebagai jalur lalu lintas udara bagi pesawat militer dan penumpang dari dan atau ke Filipina, Australia dan Selandia Baru. - Ditetapkannya sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan Kota Manado melalui Rencana Strategis dan Pola Dasar Pembangunan Tahun 2000-2005.
*	Prasarana dan sarana laut	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas dermaga kurang - Kapasitas dermaga di Kota Manado dan kawasan Bunaken terbatas - Minimnya kapasitas dan kualitas sarana pengamanan - Kapasitas kendaraan penyeberangan cukup banyak - Kualitas kendaraan penyeberangan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas dermaga kurang - Kapasitas dermaga di Kota Manado dan kawasan Bunaken semakin bertambah - Kapasitas dan kualitas sarana pengamanan cukup - Kapasitas kendaraan penyeberangan cukup banyak - Kualitas kendaraan penyeberangan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas dermaga yang makin bertambah karena makin banyaknya investor membangun sendiri dermaga tersebut untuk menunjang usahanya, terutama yang berada di Kota Manado. Dermaga yang ada di kawasan Bunaken lebih banyak diprakarsai oleh Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken, namun hanya dengan kualitas yang minim karena keterbatasan dana. - Kapasitas kendaraan penyeberangan masih dapat menampung berbagai aktivitas masyarakat, disamping kegiatan pariwisata.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel Supply	Sebelum Krisis Ekonomi	Setelah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
				<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas kendaraan penyeberangan masih tergolong cukup karena kepemilikan modal, terutama di kalangan masyarakat kawasan Bunaken masih minim dan yang menjadi target utama adalah pendapatan. - Kapasitas dan kualitas sarana pengamanan semakin baik karena baik personil maupun fasilitas mulai dikelola dengan baik oleh Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken maupun para pemilik sarana tersebut melalui berbagai pelatihan dan penyuluhan yang diberikan.
3.	Pelayanan : * Jasa penyelaman	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas pelayanan cukup - Terdapat 8 <i>diving club</i> - Jumlah tenaga kerja kurang 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas pelayanan baik - Terdapat 13 <i>diving club</i> - Jumlah tenaga kerja kurang 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas pelayanan menjadi semakin baik karena pengalaman yang dimiliki oleh para pemilik jasa penyelaman dalam pengelolaannya semakin bertambah, bahkan mulai ada beberapa jasa penyelaman yang dimiliki oleh investor asing. - Kepemilikan <i>diving club</i> merupakan suatu investasi yang mengandung resiko lebih kecil, terutama dalam hal permodalan bila dibandingkan dengan investasi lainnya, misalnya hotel untuk usaha yang sama-sama bergerak dalam bidang pariwisata Bunaken. - Jumlah tenaga kerja masih kurang karena tenaga kerja dalam bidang ini membutuhkan keahlian yang khusus dan masih kurang tenaga kerja yang berminat dalam bidang pekerjaan ini.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel Supply	Sebelum Krisis Ekonomi	Sesudah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
*	<ul style="list-style-type: none"> - Penginapan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah hotel melati 59 buah - Jumlah hotel berbintang 9 buah - Kualitas pelayanan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah hotel melati 50 buah - Jumlah hotel berbintang 10 buah - Kualitas pelayanan baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan jumlah hotel setelah terjadinya krisis ekonomi lebih disebabkan karena kesulitan para pemilik dalam hal permodalan, terutama yang masih menggunakan jasa kredit dari perbankan, dimana pada saat terjadinya krisis ekonomi menyebabkan peningkatan suku bunga yang menyulitkan pengembalian pinjaman dan pembayaran bunga. Kesulitan ini diperparah dengan semakin berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan. - Dengan dibangunnya kawasan komersil pada daerah reklamasi pantai menyebabkan munculnya gairah investasi kembali dalam perhotelan. - Kualitas pelayanan semakin ditingkatkan karena semakin banyaknya lulusan sekolah bidang pariwisata maupun perhotelan di Kota Manado, terlebih-lebih dengan semakin bertambahnya sekolah dalam bidang pariwisata di Kota Manado.
*	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah makan/ restoran 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 204 buah - Kualitas pelayanan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 222 buah - Kualitas pelayanan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah rumah makan di Kota Manado yang semakin bertambah banyak lebih disebabkan oleh adanya <i>demand</i> lokal, terkait dengan pola/budaya hidup masyarakat Kota Manado. Hanya sebagian kecil saja tempat makan yang benar-benar berorientasi dalam bidang pariwisata. - Kualitas pelayanan memang belum dapat digolongkan profesional karena hanya lebih mengandalkan cita rasa. Namun untuk tempat makan yang sudah berorientasi pariwisata, telah memiliki kualitas pelayanan yang cukup sebagai suatu tuntutan profesionalitas.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel Supply	Sebelum Krisis Ekonomi	Setelah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
	<ul style="list-style-type: none"> ※ Toko sovenir 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada yang representatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 2 buah - Kualitas dan kapasitas pelayanan kurang 	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya toko sovenir di Kota Manado memang masih merupakan suatu permasalahan tersendiri dalam pariwisata Kota Manado. Minat dunia usaha swasta dalam bidang ini memang masih sangat kurang. Dua buah toko sovenir tersebut masih merupakan inisiatif pemerintah dan tergolong sederhana, sehingga kualitas dan kapasitas pelayanan memang masih kurang.
	<ul style="list-style-type: none"> ※ Biro dan agen perjalanan wisata (BPW dan APW) 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 11 BPW dan 2 buah gabungan BPW dan APW - Kualitas pelayanan cukup 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 27 BPW, 1 APW dan 2 buah gabungan BPW dan APW - Kualitas pelayanan lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan jumlah BPW dan APW merupakan inisiatif lokal dari pihak swasta yang menangkap adanya peluang dalam bidang pariwisata, terutama dengan semakin maraknya perkembangan dalam bidang penerbangan (transportasi udara). Hal ini juga merupakan langkah antisipatif dari pihak pengusaha terhadap banyaknya investor asing yang mulai melirik Propinsi Sulawesi Utara untuk menanamkan modalnya karena propinsi ini terkenal dengan keamanan yang dimiliki meskipun pada saat terjadi kerusuhan besar-besaran hampir di seluruh daerah di Indonesia. - Kualitas pelayanan telah tergolong baik karena telah banyak lulusan sekolah bidang pariwisata di Kota Manado yang bekerja secara profesional dalam bidangnya.
	<ul style="list-style-type: none"> ※ Tempat hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 2 pub dan 4 arena permainan ketangkasan - Kualitas kedua fasilitas tersebut cukup - Kurangnya variasi jenis hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 14 pub dan 21 arena permainan ketangkasan - Kualitas kedua fasilitas tersebut cukup - Kurangnya variasi jenis hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah tempat hiburan yang semakin bertambah banyak lebih disebabkan oleh adanya <i>demand</i> lokal, terkait dengan pola/budaya hidup masyarakat Kota Manado. - Kualitas fasilitasnya belum tergolong baik dan masih kurang variasinya karena hanya lebih berorientasi pada pemenuhan <i>demand</i> lokal saja.

Bersambung ke halaman berikut.

Sambungan dari halaman sebelumnya.

No.	Variabel Supply	Sebelum Krisis Ekonomi	Setelah Krisis Ekonomi	Penyebab Perubahan/Tidak Berubah
	* Tempat bermain anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 3 lokasi - Kualitas fasilitas tersebut cukup - Kurangnya variasi jenis permainan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 4 lokasi - Kualitas fasilitas tersebut cukup - Kurangnya variasi jenis permainan 	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya ketersediaan tempat bermain bagi anak-anak disebabkan karena masih kurangnya minat lokal maupun minat wisatawan yang berkunjung. Minat wisatawan lebih tertuju pada obyek wisata yang ditawarkan. - Minimnya permodalan lokal juga menjadi salah satu sebab minimnya ketersediaan tempat tersebut. - Kualitas fasilitas tersebut masih dalam batas kelayakan yang sama sejak masa sebelum hingga krisis ekonomi dan ketbatasan kepemilikan modal menyebabkan perkembangan variasi jenis permainan menjadi kurang.
4.	Informasi ketersediaan data	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan data terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan akses data, terutama dengan adanya <i>website</i> tentang pariwisata Bunaken 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan data yang banyak diprakarsai oleh para donatur dan Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken telah mempermudah akses data tentang pariwisata Bunaken.
5.	Promosi	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi dan jangkauan masih minim 	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi dan jangkauan semakin sering dan luas 	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi dan jangkauan menjadi semakin sering dan luas karena dalam melaksanakan tugas promosinya saat ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara maupun Kota Manado telah dibantu oleh APW, BPW yang semakin banyak jumlahnya serta ditambah dengan Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken.

Sumber : Hasil analisis, 2004

4.2 Kecenderungan Perkembangan Pariwisata Bunaken

4.2.1 Pergeseran Komposisi Aktivitas Pariwisata Bunaken Pada Masa Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

Pergeseran komposisi aktivitas pariwisata Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi dianalisis dengan menggunakan analisis *Mix and Share*. Dalam studi ini, analisis *Mix and Share* dimaksudkan sebagai suatu indikator pendekatan yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan untuk mengetahui kinerja atau produktivitas pariwisata Bunaken melalui perbandingannya dengan daerah acuan yang lebih besar, dalam hal ini Propinsi Sulawesi Utara ditambah dengan Propinsi Bali. Analisis ini menggunakan data-data kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara Propinsi Sulawesi Utara karena terbatasnya ketersediaan data kunjungan wisatawan ke Kota Manado (dengan mengasumsikan bahwa semua wisatawan yang datang ke Propinsi Sulawesi Utara akan mengunjungi Taman Nasional Bunaken) dan Propinsi Bali dengan periode waktu selama 10 tahun, sejak tahun 1993 hingga 2002. Jumlah kunjungan wisatawan Propinsi Sulawesi Utara dan Bali pada tahun 1993-2002 dapat dilihat pada Tabel IV.4 dan digambarkan dalam grafik pada Gambar 4.8 dan 4.9. Data rata-rata jumlah kunjungan wisatawan pada dua periode tersebut dapat dilihat dalam Tabel IV.5.

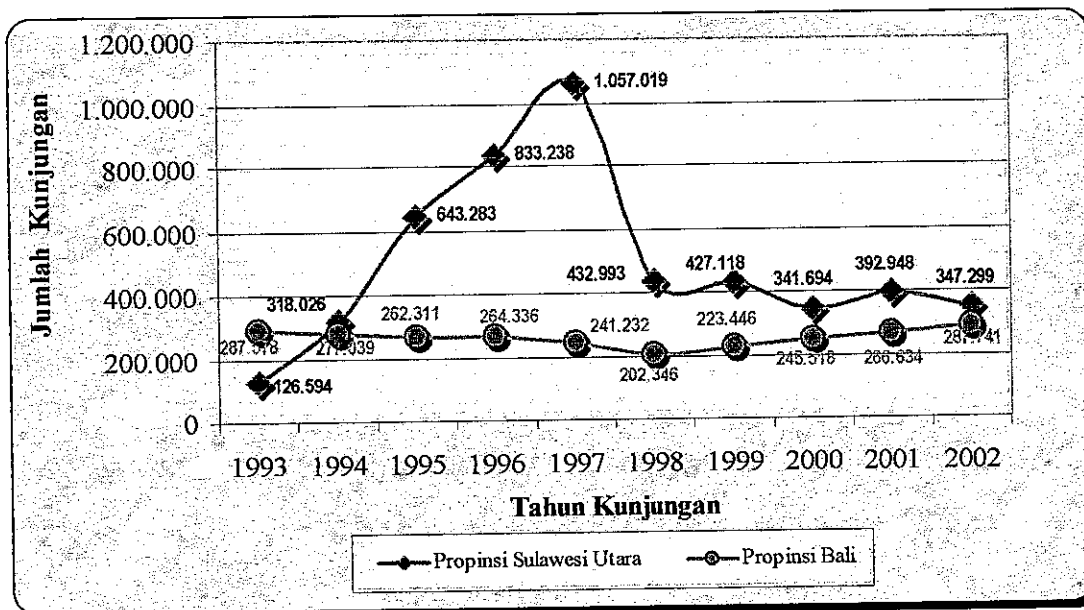
Cara dan tahapan perhitungan analisis ini selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran B.1 (Tabel L.1 hingga Tabel L.4 untuk bagian pertama, bagian kedua dapat dilihat dalam Tabel L.5 hingga Tabel L.8 dan bagian ketiga dapat dilihat pada Tabel L.9 hingga Tabel L.12). Masing-masing tabel terdiri dari :

1. Tabel Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan Daerah Acuan dan Daerah Tinjauan.
2. Tabel Efek Pertumbuhan Daerah Acuan.
3. Tabel Efek *Mix* Jumlah Kunjungan Wisatawan.
4. Tabel Jumlah Kunjungan dan Komponen Perubahan Jumlah Kunjungan Wisatawan.

TABEL IV.4
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN PROPINSI SULAWESI UTARA DAN
BALI TAHUN 1993 - 2002

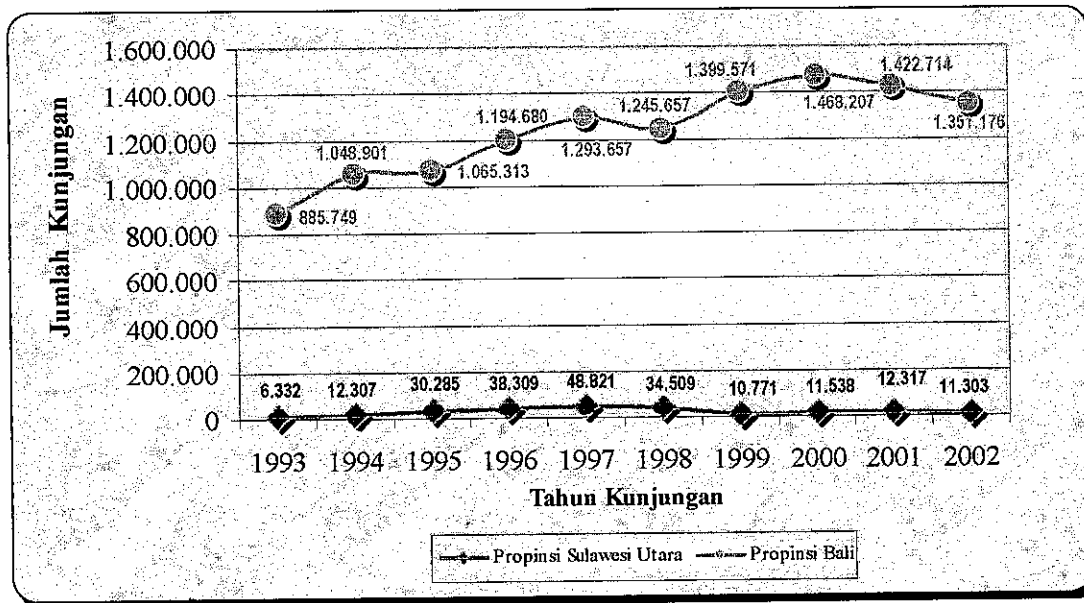
Tahun	Propinsi Sulawesi Utara		Jumlah	Propinsi Bali		Jumlah
	Mancanegara	Nusantara		Mancanegara	Nusantara	
1993	6.332	126.594	132.926	885.749	287.578	1.173.327
1994	12.307	318.026	330.333	1.048.901	277.039	1.325.940
1995	30.285	643.283	673.568	1.065.313	262.311	1.327.624
1996	38.309	833.238	871.547	1.194.680	264.336	1.459.016
1997	48.821	1.057.019	1.105.840	1.293.657	241.232	1.534.889
1998	34.509	432.993	467.502	1.245.657	202.346	1.448.003
1999	10.771	427.118	437.889	1.399.571	223.446	1.623.017
2000	11.538	341.694	353.232	1.468.207	245.518	1.713.725
2001	12.317	392.948	405.265	1.422.714	266.634	1.689.348
2002	11.303	347.299	358.602	1.351.176	287.741	1.638.917
Total	216.492	4.920.212	5.136.704	12.375.625	2.558.181	14.933.806

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Utara dan BPS Jakarta-Indonesia (diolah)



GAMBAR 4.8
GRAFIK JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN NUSANTARA
DI PROPINSI SULAWESI UTARA DAN BALI

Sumber : Hasil analisis, 2004



GAMBAR 4.9
GRAFIK JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA
DI PROPINSI SULAWESI UTARA DAN BALI

Sumber : Hasil analisis, 2004

TABEL IV.5
RATA-RATA JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN
PROPINSI SULAWESI UTARA TAHUN 1993-1997 DAN 1998-2002

Asal Wisatawan	Sebelum Krisis Ekonomi (1993-1997)				Setelah Krisis Ekonomi (1998-2002)			
	SULUT	Rata-rata	SULUT +Bali	Rata-rata	SULUT	Rata-rata	SULUT +Bali	Rata-rata
Mancanegara	136.054	27.211	5.624.354	1.124.871	80.438	16.088	6.967.763	1.393.553
Nusantara	2.978.160	595.632	4.310.656	862.131	1.942.052	388.410	3.167.737	633.547
Total	3.114.214	622.843	9.935.010	1.987.002	2.022.490	404.498	10.135.500	2.027.100

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Utara dan BPS Jakarta-Indonesia (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran B.1, maka secara keseluruhan hasil tersebut dapat diinterpretasikan untuk masing-masing komponen (N, M dan S).

A. Interpretasi Hasil Perhitungan Analisis *Mix and Share* untuk Komponen N

Hasil perhitungan untuk komponen N diinterpretasikan dalam Tabel IV.6 berikut.

TABEL IV.6
INTERPRETASI PERHITUNGAN ANALISIS MIX AND SHARE KOMPONEN N

	N Rata-rata Sebelum (Tahun 1993-1997) dan Sesudah Krisis Ekonomi (Tahun 1998-2002)	N Sebelum Krisis Ekonomi (Tahun 1993-1997)	N Sesudah Krisis Ekonomi (Tahun 1998-2002)
<i>Wisatawan Mancanegara</i>			
Tingkat pertumbuhan total kunjungan pada DA	2,02%	102,16%	4,28%
Jumlah kunjungan pada DA (diasumsikan)	54.912 orang	646.881 orang	147.753 orang
Jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT (diasumsikan)	82.123 orang	653.213 orang	182.262 orang
Jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT (riil)	16.088 orang	48.821 orang	11.303 orang
Kehilangan/selisih jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT	66.035 orang	604.392 orang	170.959 orang
<i>Wisatawan Nusantara</i>			
Tingkat pertumbuhan total kunjungan pada DA	2,02%	102,16%	4,28%
Jumlah kunjungan pada DA (diasumsikan)	1.201.994 orang	12.932.920 orang	1.853.897 orang
Jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT (diasumsikan)	1.797.626 orang	13.059.514 orang	2.286.890 orang
Jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT (riil)	388.410 orang	1.057.019 orang	347.299 orang
Kehilangan/selisih jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT	1.409.216 orang	12.002.495 orang	1.939.591 orang
<i>Wisatawan Mancanegara + Nusantara (Total)</i>			
Tingkat pertumbuhan total kunjungan pada DA	2,02%	102,16%	4,28%
Jumlah kunjungan pada DA (diasumsikan)	1.256.906 orang	13.579.801 orang	2.001.650 orang
Jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT (diasumsikan)	1.879.749 orang	13.712.727 orang	2.469.152 orang
Jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT (riil)	404.498 orang	1.105.840 orang	358.602 orang
Kehilangan/selisih jumlah kunjungan pada Propinsi SULUT	1.475.251 orang	12.606.887 orang	2.110.550 orang

Sumber : Hasil analisis, 2004

Keterangan :

- ¹ DA = Daerah Acuan = Propinsi Sulawesi Utara + Bali
² Berdasarkan hasil perhitungan analisis N rata-rata, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Propinsi Sulawesi Utara mengalami kehilangan kunjungan wisatawan, baik mancanegara, nusantara maupun total masing-masing sebesar 66.035 orang, 1.409.216 orang dan 1.475.251 orang. Kehilangan kunjungan ini diasumsikan terserap oleh Propinsi Bali.
³ Berdasarkan hasil perhitungan analisis N sebelum krisis ekonomi, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Propinsi Sulawesi Utara mengalami kehilangan kunjungan wisatawan, baik mancanegara, nusantara maupun total masing-masing sebesar 604.392 orang, 12.002.495 orang dan 12.606.887 orang. Kehilangan kunjungan ini diasumsikan terserap oleh Propinsi Bali.
⁴ Berdasarkan hasil perhitungan analisis N sesudah krisis ekonomi, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Propinsi Sulawesi Utara mengalami kehilangan kunjungan wisatawan, baik mancanegara, nusantara maupun total masing-masing sebesar 170.959 orang, 1.939.591 orang dan 2.110.550 orang. Kehilangan kunjungan ini diasumsikan terserap oleh Propinsi Bali.

B. Interpretasi Hasil Perhitungan Analisis *Mix and Share* untuk Komponen M

Hasil perhitungan analisis *Mix and Share* untuk komponen M dapat diinterpretasikan dalam Tabel IV.7. Tanda + (positif) dalam Tabel IV.7 pada kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan tersebut pada daerah acuan (Propinsi Sulawesi Utara + Bali) > rata-rata pertumbuhan keseluruhan jenis wisatawan (mancanegara dan nusantara). Proporsi wisatawan Propinsi Sulawesi Utara < daripada daerah acuan (Propinsi Sulawesi Utara + Bali), maksudnya penurunan pertumbuhan lebih mempengaruhi daerah acuan (Propinsi Sulawesi Utara + Bali) daripada Propinsi Sulawesi Utara.

TABEL IV.7
INTERPRETASI PERHITUNGAN ANALISIS *MIX AND SHARE* KOMPONEN M

Asal Wisatawan	M Rata-rata Sebelum (Tahun 1993-1997) dan Sesudah Krisis Ekonomi (Tahun 1998-2002)	M Sebelum Krisis Ekonomi (Tahun 1993-1997)	M Sesudah Krisis Ekonomi (Tahun 1998-2002)
Mancanegara	+ 5.950,34	- 3.271,89	+ 741,35
Nusantara	- 169.994,36	+ 140.894,52	- 18.742,74

Sumber : Hasil analisis, 2004

Tanda - (negatif) pada kunjungan wisatawan (Tabel IV.7) menunjukkan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan tersebut pada daerah acuan (Propinsi Sulawesi Utara + Bali) < rata-rata pertumbuhan keseluruhan jenis wisatawan (mancanegara dan nusantara). Proporsi wisatawan Propinsi Sulawesi Utara > daripada daerah acuan (Propinsi Sulawesi Utara + Bali), maksudnya penurunan pertumbuhan lebih mempengaruhi Propinsi Sulawesi Utara daripada daerah acuan (Propinsi Sulawesi Utara + Bali).

C. Interpretasi Hasil Perhitungan Analisis *Mix and Share* untuk Komponen S

Hasil perhitungan analisis *Mix and Share* untuk komponen S dalam Tabel IV.8 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

TABEL IV.8
INTERPRETASI PERHITUNGAN ANALISIS *MIX AND SHARE* KOMPONEN S

Asal Wisatawan	S Rata-rata Sebelum (Tahun 1993-1997) dan Sesudah Krisis Ekonomi (Tahun 1998-2002)	S Sebelum Krisis Ekonomi (Tahun 1993-1997)	S Sesudah Krisis Ekonomi (Tahun 1998-2002)
Mancanegara	- 71.985,34	- 601.120,08	- 171.700,61
Nusantara	- 1.239.271,30	- 12.143.389,46	- 1.920.848,16

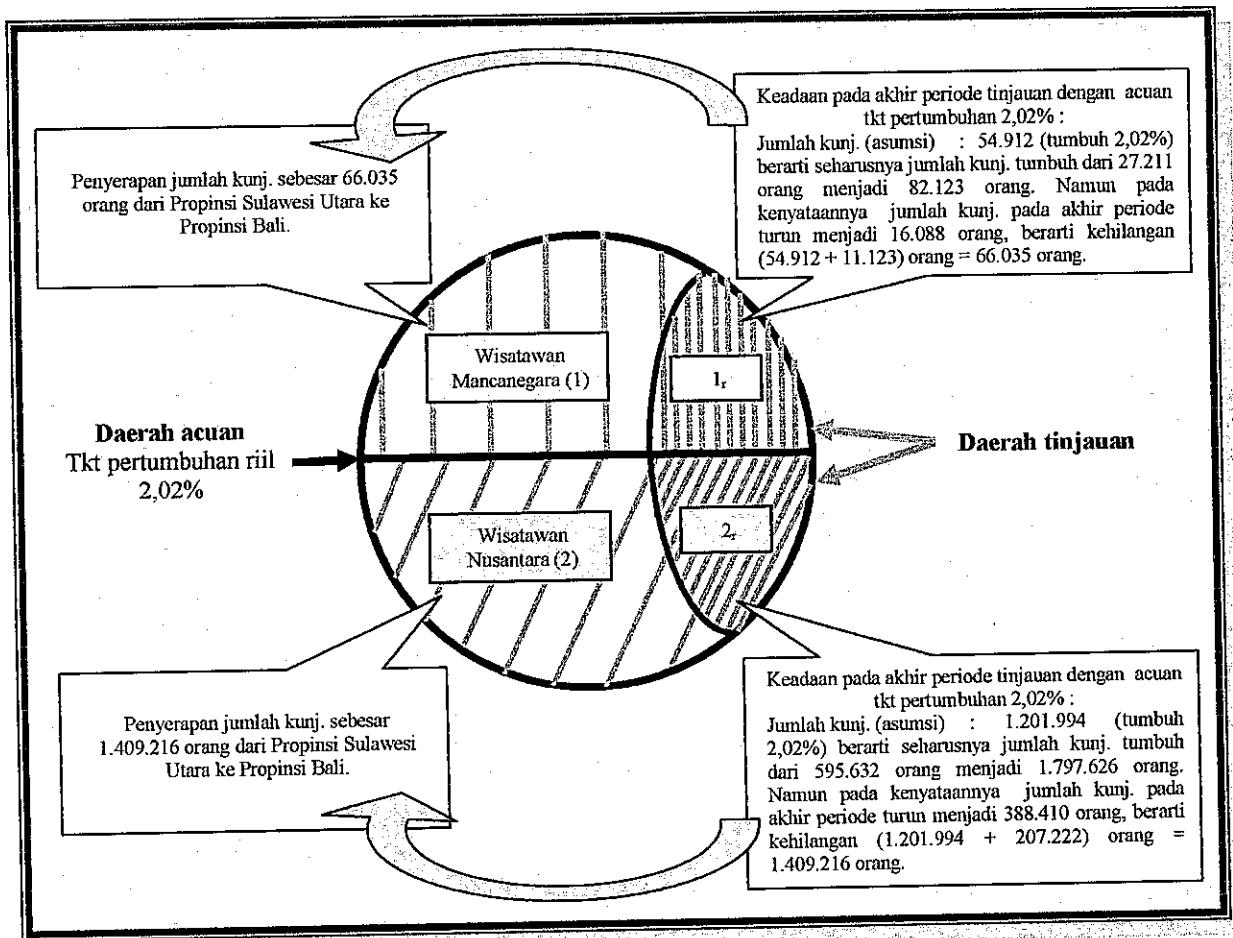
Sumber : Hasil analisis, 2004

Tanda – (negatif) secara keseluruhan pada tiap jenis wisatawan menunjukkan bahwa *share* Propinsi Sulawesi Utara dibandingkan *share* daerah acuan (Propinsi Sulawesi Utara + Bali) mengalami penurunan pada semua kategori periode tersebut.

D. Rangkuman Interpretasi Hasil Perhitungan Analisis *Mix and Share*

1. Periode tinjauan sebelum krisis ekonomi (rata-rata tahun 1993-1997) hingga sesudah krisis ekonomi (rata-rata tahun 1998-2002).

Berdasarkan interpretasi komponen N, M dan S dapat dikatakan bahwa pariwisata Bunaken memiliki daya saing yang masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan pariwisata di Propinsi Bali dengan pergeseran komposisi aktivitasnya seperti terlihat pada Gambar 4.10. Daya saing yang rendah terlihat jelas pada tanda – (negatif) pada bagian *share* (S) Propinsi Sulawesi Utara.

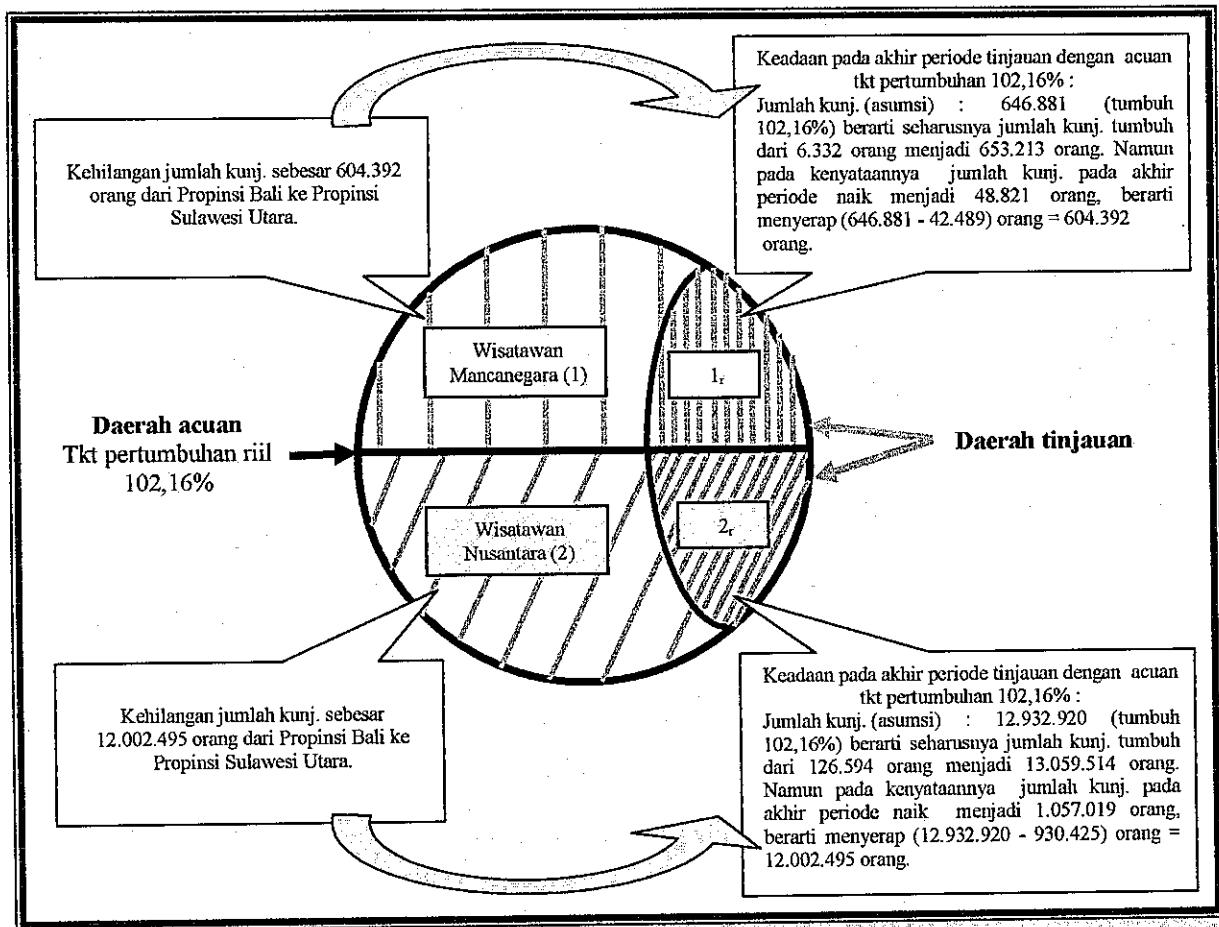


GAMBAR 4.10
DIAGRAM INTERPRETASI HASIL ANALISIS MIX AND SHARE PERIODE
SEBELUM (1993-1997) HINGGA SESUDAH (1998-2002) KRISIS EKONOMI
Sumber : Hasil analisis, 2004

2. Periode tinjauan sebelum krisis ekonomi (tahun 1993-1997).

Berdasarkan interpretasi komponen N, M dan S dapat dikatakan bahwa pariwisata Bunaken pada masa sebelum krisis ekonomi memiliki daya saing yang cukup besar bila dibandingkan dengan pariwisata di Propinsi Bali dengan pergeseran komposisi aktivitasnya seperti terlihat pada Gambar 4.11. Meskipun sama-sama mengalami penurunan *share*, tetapi penurunan *share* Propinsi Sulawesi utara masih lebih besar dari

Propinsi Bali, sehingga bagian *share* (S) Propinsi Sulawesi utara terlihat masih memiliki tanda – (negatif).



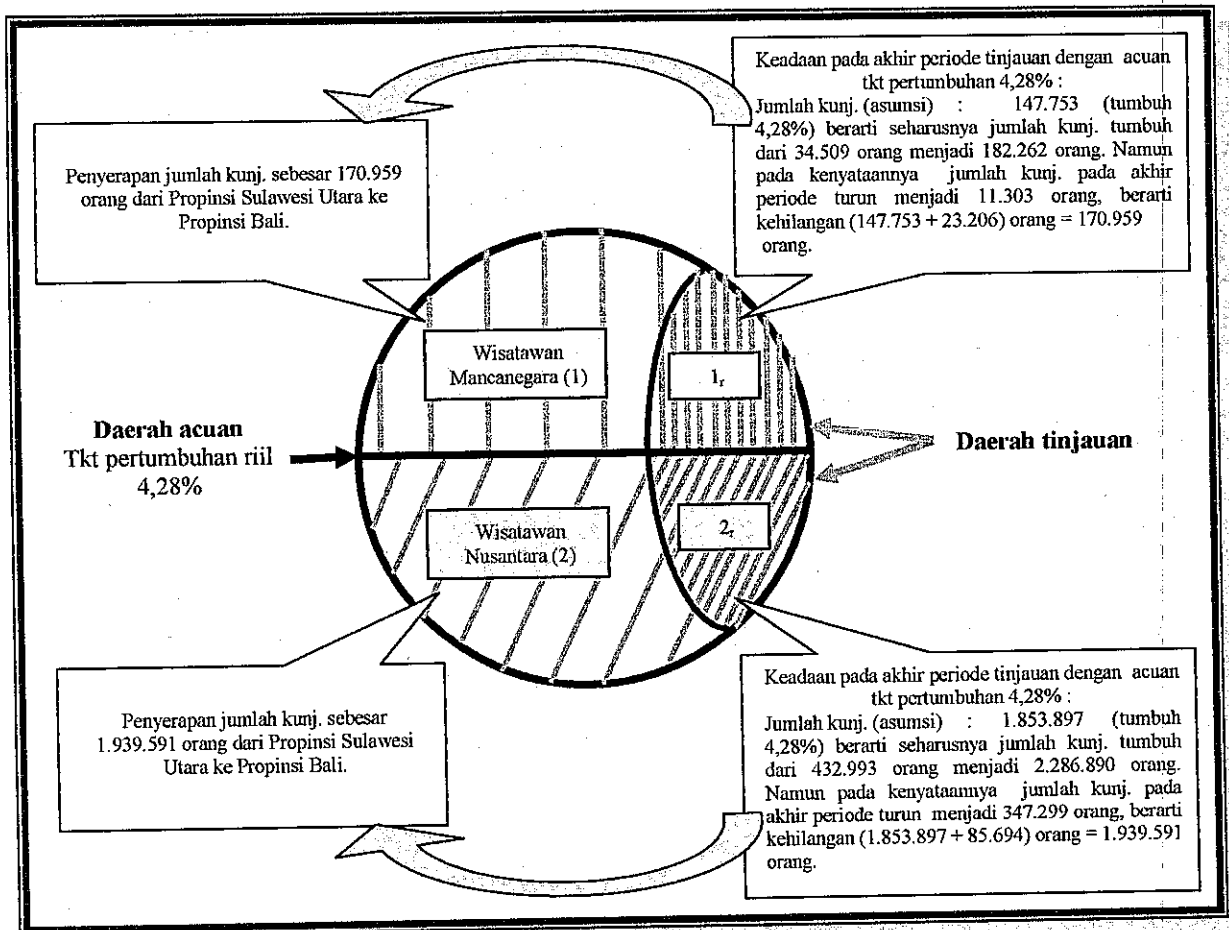
GAMBAR 4.11
DIAGRAM INTERPRETASI HASIL ANALISIS MIX AND SHARE
PERIODE SEBELUM KRISIS EKONOMI (1993-1997)

Sumber : Hasil analisis, 2004

3. Periode tinjauan sesudah krisis ekonomi (tahun 1998-2002).

Berdasarkan interpretasi komponen N, M dan S dapat dikatakan bahwa pariwisata Bunaken memiliki daya saing yang masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan pariwisata di Propinsi Bali dengan pergeseran komposisi aktivitasnya seperti terlihat

pada Gambar 4.12. Daya saing yang rendah terlihat jelas pada tanda – (negatif) pada bagian *share* (S) Propinsi Sulawesi Utara.



GAMBAR 4.12
DIAGRAM INTERPRETASI HASIL ANALISIS *MIX AND SHARE*
PERIODE SESUDAH KRISIS EKONOMI (1998-2002)

Sumber : Hasil analisis, 2004

Tiga keadaan komposisi tersebut menggambarkan relativitas daya saing pariwisata Bunaken yang masih rendah bila dibandingkan dengan pariwisata Bali untuk masa tinjauan sebelum hingga sesudah krisis ekonomi (tahun 1993-2002). Hal ini lebih disebabkan karena promosi pariwisata Bunaken ke dunia pariwisata internasional sebagai salah satu langkah pemasaran terhadap produk wisata yang dimiliki masih kurang gencar

dilakukan, sehingga tertinggal jauh dari Propinsi Bali. Disamping itu manajemen terhadap sistem kepariwisataan masih kurang profesional. Berbagai strategi pemasaran dan perencanaan pengembangan terhadap pariwisata Bunaken masih perlu dijalankan secara bersamaan dalam meraih peluang pasar dalam dunia pariwisata internasional dan domestik.

4.2.2 Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken

Kecenderungan perkembangan produk dan pasar wisata Bunaken di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh keadaan pada masa lampau, baik pada masa sebelum krisis ekonomi maupun sesudah krisis ekonomi. Untuk dapat mengetahui kecenderungan perkembangan produk dan pasar wisata Bunaken, maka dilakukan analisis dengan metode *Boston Consultant Group (BCG)*.

Taman Nasional Bunaken yang merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) utama di Propinsi Sulawesi Utara maupun Kota Manado, memiliki kerentanan terhadap berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya, baik pengaruh yang negatif maupun positif. Keberadaan kegiatan pariwisata Bunaken pada saat ini tidak lepas dari pengaruh yang telah ditimbulkan oleh keadaan pada masa yang lalu dan keberadaan pada masa yang akan datang dipengaruhi oleh keadaan pada masa lalu dan masa sekarang ini.

Perkiraan kecenderungan perkembangan akan dapat mempermudah perencanaan berbagai upaya yang dapat dilakukan sesuai keadaan yang diinginkan. Kecenderungan yang digambarkan dalam keterkaitan produk dan pasar ini ditinjau dari faktor internalnya dan faktor eksternal akan dikaji juga sebagai pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata Bunaken. Kajian kecenderungan pariwisata Bunaken ini juga termasuk keadaan/kondisi Kota Manado sebagai akses utama bagi wisatawan untuk mencapai Taman Nasional Bunaken.

Kecenderungan perkembangan kegiatan pariwisata ini dapat diindikasikan dengan saling keterkaitan antara produk pariwisata itu sendiri dan pasar yang dapat diciptakannya. Bila suatu produk yang dihasilkan, dalam hal ini pariwisata Bunaken tersebut adalah baik, maka tentunya nilai jual yang biasanya diterjemahkan sebagai pasar akan baik pula. Dalam sistem pariwisata, produk yang dimaksud dapat dinilai dari sisi *supply* (penawaran) dengan berbagai variabel yang terkait di dalamnya, sedangkan pasarnya dapat dinilai dari sisi *demand* (permintaan) yang muncul sehubungan dengan adanya produk yang ditawarkan.

Analisis dilakukan terhadap variabel-variabel produk dan pasar wisata berdasarkan *demand* dan *supply* yang ada. Untuk itu dipergunakan hasil kuesioner terhadap para wisatawan yang pernah berkunjung ke Taman Nasional Bunaken pada masa sesudah krisis ekonomi, disamping itu juga dilakukan pengamatan terhadap kondisi eksistingnya. Karena penilaian kecenderungan berorientasi pada keadaan yang akan datang, maka analisisnya juga dilakukan berdasarkan pada peningkatan yang terjadi sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi sesuai hasil pada Tabel IV.2 (khusus untuk produk pariwisata Bunaken) dan kriteria yang ditetapkan untuk masing-masing variabel (seperti yang terdapat dalam Lampiran B.2).

Sebelum dilakukan penilaian kecenderungan secara keseluruhan, maka penilaian kecenderungan dilakukan dalam dua tahap, yaitu kecenderungan pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Berdasarkan dua tahap kecenderungan tersebut yang diindikasikan dengan kombinasi posisi tingkat pertumbuhan produk dan pasar wisata Bunaken pada masing-masing kuadran BCG, maka akan terlihat pergeseran kuadran yang terjadi sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi dalam perkembangan pariwisata Bunaken. Pergeseran kuadran akan menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan yang baik, bila posisi kuadran pada masa sebelum krisis ekonomi mengalami pergeseran menuju

kuadran dengan kombinasi posisi pertumbuhan produk dan pasar yang lebih baik pula. Hal ini akan berlaku sebaliknya bila kecenderungan perkembangan mengalami penurunan. Pergeseran kuadran ke arah yang lebih baik adalah pergeseran ke kiri atau ke atas dari posisi awal kuadran.

Variabel-variabel yang dinilai, sekaligus perolehan bobot nilai produk dan pasar pariwisata Bunaken dapat dilihat pada uraian berikut ini. Bobot nilai yang digunakan berkisar antara 1 sampai 3 dengan kategori 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik.

4.2.2.1 Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Sebelum Krisis Ekonomi

A. Variabel Produk Wisata

*** Kualitas atraksi wisata :**

Bahasan : pariwisata Bunaken memiliki atraksi wisata dengan kegiatan aktif dan pasif serta variasi jumlah kegiatan yang banyak. Diantaranya berupa *diving*, *snorkeling*, lintas alam, memancing, menikmati keindahan bawah laut dengan perahu katamaran, rekreasi tepi pantai dan lain-lain. Penilaian dengan kategori cukup dari para wisatawan masih memiliki persentase yang lebih tinggi (73,33%) dibandingkan dengan kategori lainnya, namun demikian penilaian terhadap kategori baik masih tergolong rendah (13,33%).

Bobot nilai yang diperoleh : 2

*** Keunikan atraksi wisata :**

Bahasan : keunikan yang dimiliki pariwisata Bunaken meliputi wisata alam dan budaya dengan segala keindahan dan keunikannya yang khas. Meskipun Taman Nasional Bunaken memiliki keindahan yang unik dan khas, namun masih terdapat kekurangan wisata buatan dalam kawasan tersebut dan hal ini perlu diperhatikan

untuk lebih memberikan nilai tambah bila berwisata di Bunaken. Penilaian berdasarkan hasil kuesioner dari para wisatawan masih didominasi oleh kategori cukup (63,33%).

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Ketersediaan moda transportasi :

Bahasan : akses utama menuju kawasan Taman Nasional Bunaken memiliki moda transportasi yang tergolong lengkap, dimana terdapat bandar udara internasional Sam Ratulangi di Kota Manado, Pelabuhan Samudera Bitung di Kota Bitung yang terletak ± 45 km dari Kota Manado dan tersedianya jalan trans Sulawesi dari Makasar menuju Kota Manado.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

* Kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata :

Bahasan : berdasarkan hasil kuesioner, maka kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata Bunaken masih tergolong cukup. Kendaraan bermotor yang tersedia cukup banyak, terdapatnya bandara Sam Ratulangi dengan kapasitas dan kualitas yang cukup memadai dengan beberapa jalur penerbangan ke luar negeri. Dermaga dan kendaraan penyeberangan yang ada masih cukup minim dalam hal kuantitas dan kualitas.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata :

Bahasan : ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata Bunaken hingga saat ini masih agak kurang kuantitasnya. Kecukupan ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata tersebut lebih terfokus pada kegiatan wisata yang berhubungan langsung dengan wisata Taman Nasional Bunaken saja. Ketersediaan fasilitas penunjang

pariwisata lainnya, baik dari segi jumlah dan jenisnya, seperti tempat hiburan, tempat bermain anak, sarana olah raga dan lain-lain masih belum terakomodir dengan baik.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Kualitas pelayanan yang ada :

Bahasan : kuantitas sumberdaya manusia dalam hal pelayanan masih menunjukkan adanya kekurangan karena sebagian besar penduduk Kota Manado masih kurang berminat untuk bekerja dalam bidang pariwisata. Kualitas yang dimiliki sudah cukup memadai dengan adanya berbagai pelatihan yang diberikan lewat pendidikan formal maupun non formal.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Frekuensi dan jangkauan promosi yang dilakukan :

Bahasan : frekuensi promosi secara keseluruhan belum dilakukan secara rutin. Jangkauan promosi telah menjangkau 5 benua yang ada, namun belum mencapai banyak negara.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Informasi / ketersediaan data tentang pariwisata Bunaken :

Bahasan : ketersediaan informasi / data tentang pariwisata Bunaken belum dapat diakses secara lengkap dari berbagai media yang ada.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

B. Variabel Pasar Wisata

* Frekuensi kunjungan wisatawan :

Bahasan : penilaian ini lebih didasarkan pada penilaian terhadap masing-masing wisatawan, dimana akan dilihat seberapa sering wisatawan tersebut melakukan

kunjungan ke kawasan Bunaken untuk berwisata. Hal ini dapat mengindikasikan keberminatan wisatawan terhadap pariwisata Bunaken. Berdasarkan hasil kuesioner, maka diperoleh jawaban 1 kali sebanyak 70%, 2 kali sebanyak 13,33% dan jawaban lebih dari 2 kali sebanyak 16,67%. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa kebanyakan para wisatawan baru sekali saja mengunjungi kawasan wisata Bunaken.

Bobot nilai yang diperoleh : 1

* Tingkat pertumbuhan wisatawan :

Bahasan : jumlah kunjungan wisatawan ke Propinsi Sulawesi Utara yang semuanya diasumsikan mengunjungi kawasan wisata Bunaken sebagai obyek wisata unggulan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

* Tingkat variasi usia wisatawan :

Bahasan : berdasarkan hasil kuesioner dan pengamatan yang dilakukan di lokasi studi, maka diperoleh jawaban sebesar 76,67% untuk kategori usia produktif. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar wisatawan Bunaken tergolong usia produktif. Hal ini terutama disebabkan karena pariwisata Bunaken merupakan wisata alam yang memerlukan keaktifan wisatawan untuk dapat menikmati wisatanya secara optimal.

Bobot nilai yang diperoleh : 1

* Tingkat variasi pendidikan wisatawan :

Bahasan : tingkat pendidikan pada dasarnya memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan yang dimiliki dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk berwisata.

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh jawaban sebesar 26,67% untuk kategori sekolah menengah dan kategori sekolah tinggi sebesar 73,33%.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Tingkat variasi pekerjaan wisatawan :

Bahasan : jenis pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh para wisatawan yaitu sebagai pegawai dan pengusaha karena jenis pekerjaan ini paling banyak jumlahnya di seluruh dunia. Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh jawaban 56,67% untuk pekerjaan sebagai pegawai dan 26,67% sebagai pengusaha. Jadi jenis pekerjaan wisatawan lebih banyak didominasi oleh 2 jenis pekerjaan tersebut.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Tingkat variasi pendapatan wisatawan :

Bahasan : berdasarkan hasil kuesioner terhadap para wisatawan nusantara pada masa sebelum krisis ekonomi, diperoleh jawaban 33,33% untuk tingkat pendapatan <Rp.500.000,- dan 40% untuk tingkat pendapatan antara Rp. 500.000,- hingga Rp. 1 juta. Untuk tingkat pendapatan Rp. 1-2,5 juta sebesar 26,57%. Besarnya persentase untuk tingkat pendapatan <Rp.500.000,- menunjukkan bahwa berwisata ke kawasan Bunaken dapat dijangkau oleh semua kalangan ekonomi. Hal ini lebih disebabkan karena biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan wisata tersebut masih relatif rendah.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

* Tingkat variasi daerah asal wisatawan :

Bahasan : daerah asal wisatawan yang datang ke kawasan Bunaken cukup beragam. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman dari penduduk setempat, pada

umumnya banyak terdapat wisatawan nusantara yang berasal dari luar Kota Manado dan mancanegara.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka bobot nilai yang diperoleh dimasukkan dalam Tabel IV.9. Selanjutnya bobot nilai untuk masing-masing variabel tersebut dijumlahkan.

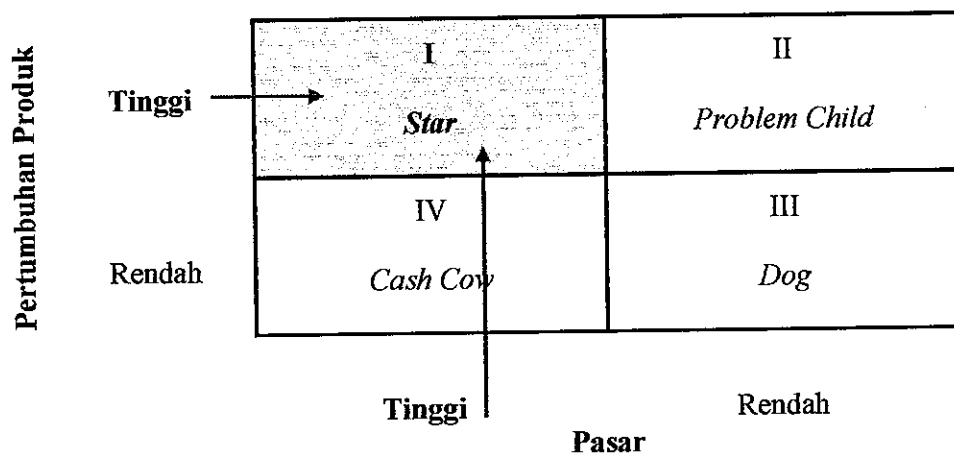
TABEL IV.9
PEMBOBOTAN VARIABEL-VARIABEL PRODUK DAN PASAR PARIWISATA
BUNAKEN PADA MASA SEBELUM KRISIS EKONOMI

No.	Variabel	Bobot Nilai
1.	Produk wisata :	
	* Kualitas atraksi wisata	2
	* Keunikan atraksi wisata	2
	* Ketersediaan moda transportasi	3
	* Kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata	2
	* Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata	2
	* Kualitas pelayanan yang ada	2
	* Frekuensi dan jangkauan promosi yang dilakukan	2
	* Informasi / ketersediaan data tentang pariwisata Bunaken	2
	Jumlah	17
2.	Pasar wisata :	
	* Frekuensi kunjungan wisatawan	1
	* Tingkat pertumbuhan wisatawan	3
	* Tingkat variasi usia wisatawan	1
	* Tingkat variasi pendidikan wisatawan	2
	* Tingkat variasi pekerjaan wisatawan	2
	* Tingkat variasi pendapatan wisatawan	3
	* Tingkat variasi daerah asal wisatawan	3
	Jumlah	15

Sumber : Hasil analisis, 2004

Dari jumlah bobot nilai yang terdapat dalam Tabel IV.9 terlihat jumlah bobot nilai untuk variabel produk wisata Bunaken adalah 17 dan untuk pasar wisatanya adalah 15. Hasil ini menunjukkan bahwa (berdasarkan penggolongan tingkatan produk dan pasar wisata pada Lampiran B.2) pertumbuhan produk wisata Bunaken tergolong dalam “pertumbuhan produk wisata tinggi” dan pertumbuhan pasarnya tergolong dalam “pertumbuhan pasar wisata tinggi”.

Selanjutnya berdasarkan kombinasi pertumbuhan yang tinggi untuk produk dan pasar, maka hasil ini kemudian diplot dalam diagram matriks produk dan pasar wisata sesuai dengan konsep *Boston Consultant Group (BCG)* berikut seperti terlihat pada Gambar 4.13. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan pariwisata Bunaken dalam kuadran yang ditetapkan dalam metode tersebut, sehingga deskripsi mengenai pariwisata Bunaken berdasarkan kecenderungan yang ada akan dapat diketahui. Posisi dalam kuadran tersebut dapat menjadi referensi untuk mengantisipasi dan menindaklanjuti upaya-upaya yang dapat dilakukan bagi pengembangan pariwisata Bunaken.



GAMBAR 4.13
MATRIKS PRODUK DAN PASAR PARIWISATA BUNAKEN
PADA MASA SEBELUM KRISIS EKONOMI

Sumber : After Day dalam Oka A. Yoeti (2002 : 57)

Pertumbuhan yang tergolong tinggi untuk produk dan pasar wisata telah menempatkan pariwisata Bunaken pada kuadran I (*Star*). Daerah Tujuan Wisata yang tergolong dalam klasifikasi ini memiliki pangsa pasar yang cukup besar dan cukup cepat berkembang. Hal ini ditandai adanya penerimaan produk dengan baik dan banyaknya keinginan para wisatawan untuk berkunjung lagi ke kawasan Bunaken. Produk ini masih memerlukan terobosan dan sumberdaya yang relatif cukup banyak untuk menghadapi persaingan dan mempertahankan pangsa pasar yang telah dimilikinya.

4.2.2.2 Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken Sesudah Krisis Ekonomi

A. Variabel Produk Wisata

*** Kualitas atraksi wisata :**

Bahasan : pariwisata Bunaken masih tetap memiliki atraksi wisata dengan kegiatan aktif dan pasif, disamping variasi jumlah kegiatan yang semakin banyak dan berkualitas. Berdasarkan hasil kuesioner dari para wisatawan terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada kategori baik hingga mencapai 43,33%, bila dibandingkan dengan masa sebelum krisis ekonomi. Peningkatan kategori baik ini menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan yang makin membaik.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

*** Keunikan atraksi wisata :**

Bahasan : keunikan yang dimiliki pariwisata Bunaken meliputi wisata alam dan budaya dengan segala keindahan dan keunikannya yang khas masih tetap dimiliki, bahkan keindahan dan keunikannya menjadi semakin baik dengan adanya kegiatan-kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi tersebut dilakukan oleh pihak-pihak terkait, terutama setelah dibentuknya badan-badan yang secara khusus menangani

kegiatan konservasi dan pengelolaan Taman Nasional Bunaken. Hal ini diindikasikan dengan adanya peningkatan persentase dengan kategori baik berdasarkan hasil kuesioner wisatawan. Namun demikian, kekurangan wisata buatan dalam kawasan tersebut masih terjadi.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Ketersediaan moda transportasi :

Bahasan : ketersediaan akses utama menuju kawasan wisata Bunaken masih tergolong lengkap, meskipun jalur laut sudah mulai banyak ditinggalkan oleh para wisatawan.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

* Kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata :

Bahasan : kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata Bunaken dapat digolongkan baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : sedang dilaksanakan pembangunan jalan baru yaitu *Manado Outer Ring Road* untuk mengatasi kemacetan jalan pada bagian pusat kota dan kendaraan bermotor yang tersedia cukup banyak, terdapatnya bandara internasional Sam Ratulangi yang telah ditingkatkan setelah masa krisis ekonomi dan semakin menjamurnya maskapai penerbangan dengan rute-rute yang makin beragam hingga ke luar negeri, semakin bertambahnya jumlah dermaga-dermaga penyeberangan terutama yang dibangun oleh para investor disertai dengan kendaraan penyeberangannya.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

* Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata :

Bahasan : ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata Bunaken hingga saat ini masih cukup kurang kuantitasnya, meskipun sudah mulai terlihat eksistensinya

dalam skala kecil. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan jumlah fasilitas yang umum di Kota Manado sejak masa sebelum krisis ekonomi hingga setelah krisis ekonomi terjadi, seperti penginapan dengan berbagai kelas yang telah mencapai kisaran 60 unit, jasa penyelaman yang telah mencapai 13 buah, rumah makan yang telah mencapai kisaran 222 unit dan biro-biro perjalanan pun semakin meningkat. Taman bermain bagi anak-anak, sarana olah raga dan toko suvenir sudah dapat dijumpai meskipun jumlahnya masih terbatas.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Kualitas pelayanan yang ada :

Bahasan : kualitas pelayanan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti karena pendidikan tentang kepariwisataan semakin berkembang terutama dengan semakin banyaknya lulusan dari sekolah tinggi tentang pariwisata di Kota Manado. Namun demikian, mengingat semakin besarnya minat wisatawan untuk berwisata ke Bunaken, maka kuantitas sumberdaya bidang pariwisata masih tergolong kurang.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Frekuensi dan jangkauan promosi yang dilakukan :

Bahasan : frekuensi promosi secara keseluruhan belum dilakukan secara rutin. Namun demikian jangkauannya hingga masa sesudah krisis ekonomi dapat dikatakan telah merata dilakukan di 5 benua dan telah mencapai banyak negara, dimana hal ini tercermin melalui banyaknya ragam negara yang berwisata dalam kawasan Bunaken.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Informasi / ketersediaan data tentang pariwisata Bunaken :

Bahasan : melalui wawancara yang dilakukan dengan biro-biro perjalanan yang ada, maka dapat diketahui bahwa ketersediaan data hingga saat ini telah dapat diakses di berbagai media, terutama lewat internet.

Bobot nilai yang diperoleh : 3

B. Variabel Pasar Wisata

* Frekuensi kunjungan wisatawan :

Bahasan : berdasarkan hasil kuesioner dari para wisatawan, maka pada masa sesudah krisis ekonomi diperoleh jawaban 1 kali sebanyak 66,67%, jawaban 2 kali sebanyak 13,33% dan jawaban lebih dari 2 kali sebanyak 20%. Terlihat adanya minat yang cukup besar, dimana total rata-rata kunjungan seorang wisatawan pada masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi lebih dari 1 kali dan frekuensi terbesar adalah 2 hingga lebih dari 2 kali.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Tingkat pertumbuhan wisatawan :

Bahasan : sejak terjadinya krisis ekonomi pada penghujung tahun 1997 yang diikuti dengan terjadinya krisis multidimensi serta berbagai kerusuhan yang terus silih berganti antara satu tempat dengan yang lainnya hingga saat ini telah menimbulkan kekhawatiran dalam dunia pariwisata, terutama dunia pariwisata internasional. Hal ini menyebabkan fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Bunaken pada masa sesudah krisis ekonomi.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Tingkat variasi usia wisatawan :

Bahasan : berdasarkan hasil kuesioner dan pengamatan yang dilakukan di lokasi studi, maka diperoleh jawaban sebesar 100% untuk kategori usia produktif. Hal ini terutama disebabkan karena tantangan dalam berwisata di kawasan Bunaken yang memerlukan keaktifan wisatawan dan ketakutan terhadap situasi keamanan di Indonesia.

Bobot nilai yang diperoleh : 1

* Tingkat variasi pendidikan wisatawan :

Bahasan : berdasarkan hasil kuesioner, maka pada masa sesudah krisis ekonomi diperoleh jawaban sebesar 10% untuk kategori sekolah menengah dan 90% untuk kategori sekolah tinggi. Dominasi 2 kategori tingkatan tersebut memperlihatkan bahwa wisata Bunaken memiliki pasar yang lebih diminati oleh kalangan berpendidikan.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Tingkat variasi pekerjaan wisatawan :

Bahasan : pada masa sesudah krisis ekonomi, jenis pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh para wisatawan yaitu sebagai pegawai 70% dan pengusaha sebesar 30%. Jenis pekerjaan wisatawan masih tetap didominasi oleh 2 jenis pekerjaan tersebut.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Tingkat variasi pendapatan wisatawan :

Bahasan : tingkat pendapatan para wisatawan mancanegara yang gemar dengan pariwisata Bunaken pada umumnya tergolong cukup untuk menjangkau kegiatan wisata tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai tukar mata uang para wisatawan

tersebut, sebagian besar masih berada di atas nilai mata uang Indonesia. Sedangkan untuk para wisatawan nusantara yang berada di luar Kota Manado, harus memiliki tingkat pendapatan dengan golongan menengah ke atas, kecuali wisatawan lokal. Hal ini disebabkan karena biaya yang harus dikeluarkan agar dapat berwisata di kawasan Bunaken relatif meningkat, seiring dengan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

* Tingkat variasi daerah asal wisatawan :

Bahasan : daerah asal wisatawan yang datang ke kawasan Bunaken cukup beragam. Namun, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman dari penduduk setempat, pada umumnya jumlah wisatawan nusantara yang berasal dari luar Kota Manado masih lebih banyak, sedangkan wisatawan mancanegara mengalami penurunan.

Bobot nilai yang diperoleh : 2

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka bobot nilai yang diperoleh dimasukkan dalam Tabel IV.10 untuk masing-masing variabel kemudian bobot nilai tersebut dijumlahkan. Dari jumlah bobot nilai yang terdapat dalam Tabel IV.10 terlihat jumlah bobot nilai untuk variabel produk wisata Bunaken adalah 20 dan untuk pasar wisatanya adalah 13. Hasil ini menunjukkan bahwa (berdasarkan penggolongan tingkatan produk dan pasar wisata pada Lampiran B.2) pertumbuhan produk wisata Bunaken tergolong dalam “pertumbuhan produk wisata tinggi” dan pertumbuhan pasarnya tergolong dalam “pertumbuhan pasar wisata rendah”.

Selanjutnya berdasarkan kombinasi pertumbuhan produk yang tinggi dan pasar rendah, maka hasil ini kemudian diplot dalam diagram matriks produk dan pasar wisata

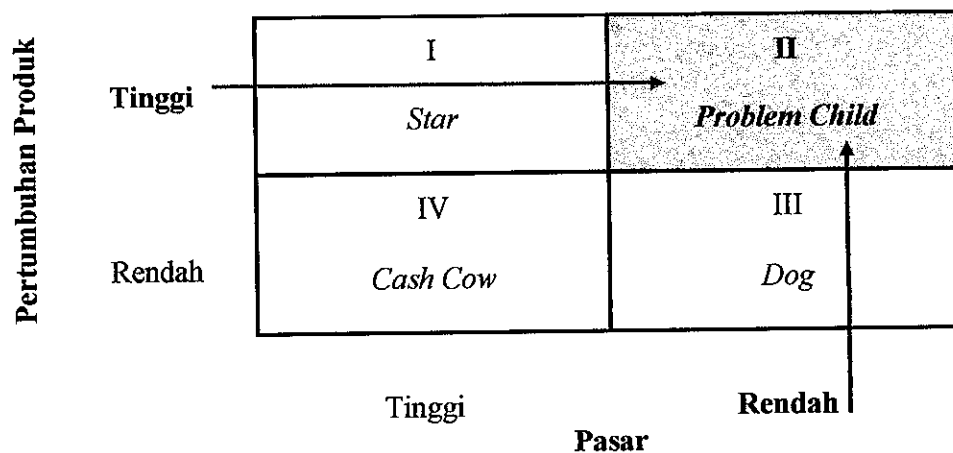
sesuai dengan konsep *Boston Consultant Group (BCG)* berikut seperti terlihat pada Gambar 4.14. Pertumbuhan produk yang tergolong tinggi dan pasar wisata rendah telah menempatkan pariwisata Bunaken pada kuadran II (*Problem Child*). Daerah Tujuan Wisata yang tergolong dalam klasifikasi ini memiliki pangsa pasar kecil, tetapi pertumbuhan pasar cepat karena pertumbuhan produknya tinggi. Produk wisata yang dihasilkan oleh wilayah tersebut belum mempunyai prospek pasar yang jelas, bahkan mungkin akan mengalami kerugian karena produk yang dipasarkan belum mampu menguasai pasar yang luas.

TABEL IV.10
PEMBOBOTAN VARIABEL-VARIABEL PRODUK DAN PASAR PARIWISATA
BUNAKEN PADA MASA SESUDAH KRISIS EKONOMI

No.	Variabel	Bobot Nilai
1.	Produk wisata :	
	* Kualitas atraksi wisata	3
	* Keunikan atraksi wisata	2
	* Ketersediaan moda transportasi	3
	* Kondisi prasarana dan sarana transportasi menuju lokasi wisata	3
	* Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata	2
	* Kualitas pelayanan yang ada	2
	* Frekuensi dan jangkauan promosi yang dilakukan	2
	* Informasi / ketersediaan data tentang pariwisata Bunaken	3
	J u m l a h	20
2.	Pasar wisata :	
	* Frekuensi kunjungan wisatawan	2
	* Tingkat pertumbuhan wisatawan	2
	* Tingkat variasi usia wisatawan	1
	* Tingkat variasi pendidikan wisatawan	2
	* Tingkat variasi pekerjaan wisatawan	2
	* Tingkat variasi pendapatan wisatawan	2
	* Tingkat variasi daerah asal wisatawan	2
	J u m l a h	13

Sumber : Hasil analisis, 2004

Hal ini jelas terlihat karena jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara masih sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah kunjungan ke daerah pariwisata lainnya, misalnya Bali yang sama-sama memiliki obyek wisata kelas dunia. Berbagai upaya pembenahan dan peningkatan kualitas maupun kuantitas prasarana dan sarana penunjang lainnya perlu segera dilakukan. Namun di balik itu, diperlukan banyak terobosan dan biaya operasional yang cukup banyak untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produk, terutama dalam hal kualitas untuk menghadapi persaingan dalam pasar pariwisata internasional yang semakin ketat.



GAMBAR 4.14
MATRIKS PRODUK DAN PASAR PARIWISATA BUNAKEN
PADA MASA SESUDAH KRISIS EKONOMI

Sumber : After Day dalam Oka A. Yoeti (2002 : 57)

4.2.2.3 Interpretasi Pertumbuhan Produk dan Pasar Pariwisata Bunaken

Pergeseran kuadran dalam matriks pertumbuhan produk dan pasar wisata Bunaken pada masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi menunjukkan terjadinya penurunan dalam pangsa pasar wisata Bunaken, meskipun pertumbuhannya mengalami sedikit peningkatan. Pada dasarnya pangsa pasar wisata Bunaken menjadi

berkurang karena dipengaruhi oleh krisis ekonomi. Krisis ekonomi telah berkembang menjadi krisis multidimensi dan menyebabkan terjadinya kerusuhan, sehingga para wisatawan merasa khawatir dan resah untuk berkunjung ke kawasan Bunaken. Kenyamanan dan keamanan yang terjamin merupakan salah satu strategi untuk meraih pangsa pasar yang lebih besar lagi.

4.3 Relevansi Temuan Studi Pariwisata Bunaken Terhadap Teori / Konsep Perekonomian Wilayah dan Pengembangan Wilayah

Temuan-temuan studi berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap pertumbuhan produk dan pasar pariwisata Bunaken serta pergeseran komposisi aktivitas pariwisata Bunaken, maka dapat diketahui bahwa :

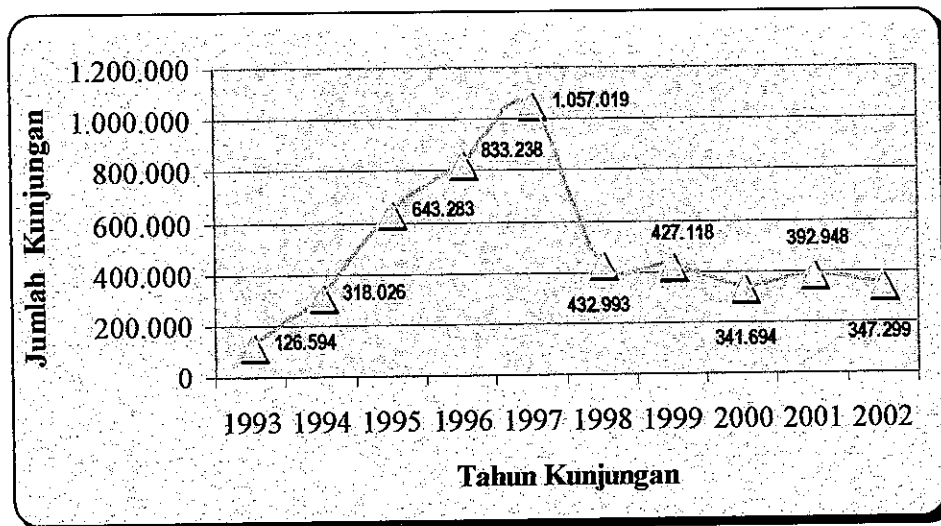
1. Pariwisata Bunaken masih memiliki daya saing yang lebih rendah bila dibandingkan dengan pariwisata di Bali, terutama pada masa setelah krisis ekonomi.
2. Pariwisata Bunaken memiliki pertumbuhan produk yang tinggi sejak masa sebelum hingga sesudah krisis ekonomi, namun pertumbuhan pasar yang rendah terjadi sejak masa sesudah krisis ekonomi.

Keadaan-keadaan ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kinerja pariwisata Bunaken dibandingkan dengan pariwisata Bali, meskipun berbagai kegiatan peningkatan pengembangan telah dilakukan.

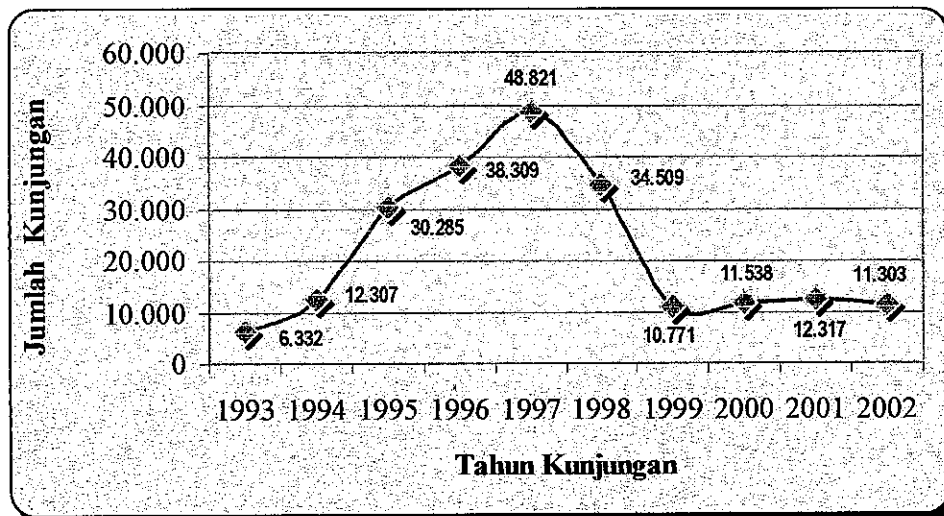
Keadaan pariwisata Bunaken seperti tersebut di atas dapat lebih diperjelas lagi dengan memperhatikan siklus hidup yang terjadi dalam dunia pariwisata Bunaken. Indikator utama dalam perkembangan suatu daerah tujuan wisata adalah jumlah kunjungan wisatawan. Secara umum dapat dikatakan adalah jika jumlah kunjungan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, maka perkembangan suatu daerah tujuan wisata adalah

baik. Berarti tingkat preferensi dari para wisatawan terhadap daerah tujuan wisata tersebut cukup tinggi.

Kajian komprehensif terhadap siklus hidup pariwisata Bunaken dapat dilakukan dengan menggunakan konsep siklus hidup produk wisata dari Butler. Siklus ini menggambarkan tahapan-tahapan yang dilalui oleh produk wisata Bunaken dengan menggunakan data jumlah kunjungan wisatawan nusantara (Gambar 4.15), mancanegara (Gambar 4.16) dan total dari keduanya (Gambar 4.17). Diagram tersebut secara keseluruhan memperlihatkan bahwa produk wisata Bunaken dalam kurun waktu sepuluh tahun (1993-2002), pada dasarnya pernah mengalami tahap-tahap *An Involvement Stage*, *An Exploratory Stage*, *A Development Stage*, *A Consolidation Stage*, seperti yang direkomendasikan oleh Butler dalam Yoeti (2002 : 140).

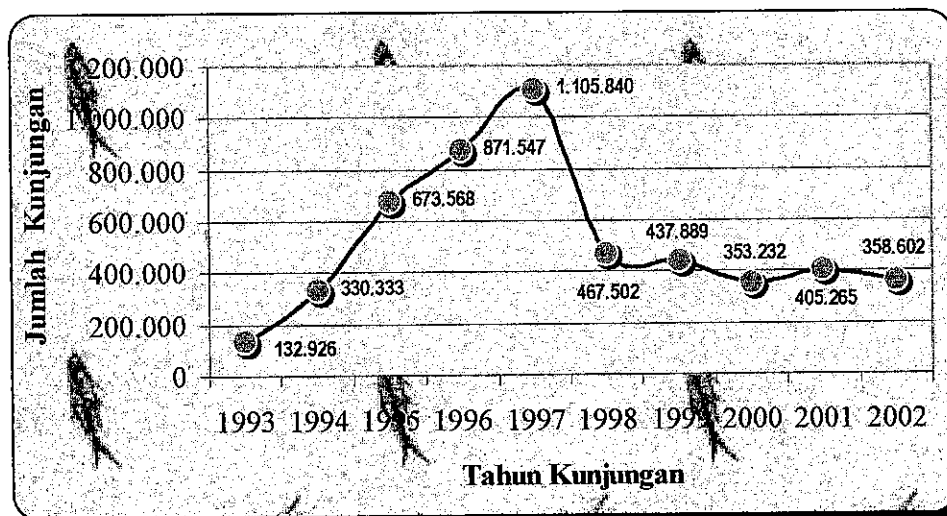


GAMBAR 4.15
DIAGRAM SIKLUS HIDUP PRODUK PARIWISATA BUNAKEN
BERDASARKAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN NUSANTARA
Sumber : Hasil analisis, 2004



GAMBAR 4.16
DIAGRAM SIKLUS HIDUP PRODUK PARIWISATA BUNAKEN
BERDASARKAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA

Sumber : Hasil analisis, 2004

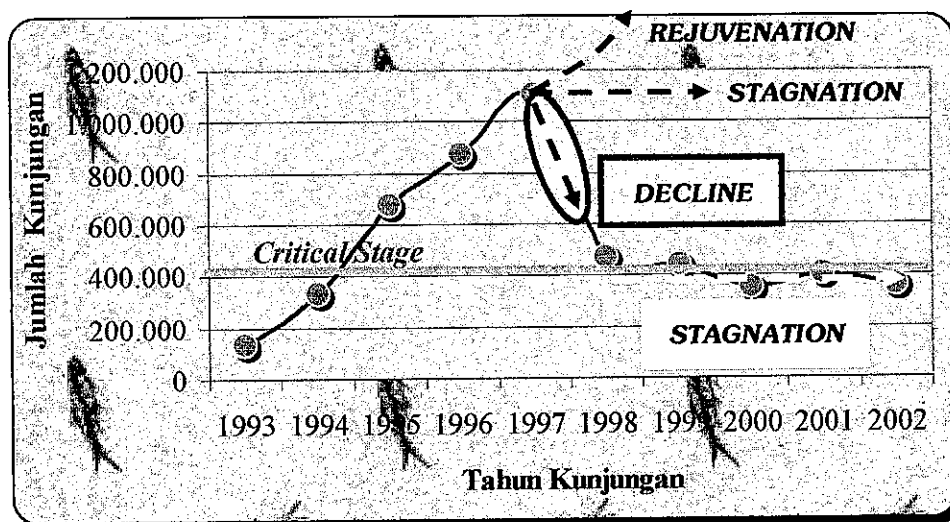


GAMBAR 4.17
DIAGRAM SIKLUS HIDUP PRODUK WISATA BUNAKEN
BERDASARKAN JUMLAH TOTAL KUNJUNGAN WISATAWAN

Sumber : Hasil analisis, 2004

Suatu produk wisata dapat mengalami tahap “lahir dan mati”, tergantung pada kondisi pasar pada suatu saat tertentu. Sejak tahun 1993 hingga 1997, jumlah kunjungan

wisatawan mengalami kenaikan hingga tahap *consolidation*. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1997 hingga awal tahun 1998, terlihat bahwa jumlah kunjungan mulai mengalami deklinasi yang berarti siklus hidup produk wisata seakan-akan sedang menuju ke arah “mati”. Hal itu terjadi secara drastis pada tahun 1998 dan seterusnya hingga tahun 2002 terjadi kondisi stagnasi pada keadaan *decline*, seperti terlihat pada ilustrasi diagram dalam Gambar 4.18. Namun demikian, pariwisata Bunaken masih tetap hidup meskipun dalam keadaan stagnasi sejak tahun 1998 hingga 2002 dengan batas kritikal pada angka 400.000. Hal ini sangat tergantung pada kondisi pasar pariwisata pada umumnya untuk meningkatkan kegiatan pariwisata. Indikasi utama yang menunjukkan ketergantungan pada kondisi pasar adalah melalui hasil analisis pertumbuhan produk dan pasar wisata, dimana produk tetap mengalami pertumbuhan meskipun sedang menghadapi krisis ekonomi, sedangkan pasar mengalami penurunan.



GAMBAR 4.18
DIAGRAM INTERPRETASI SIKLUS HIDUP PRODUK PARIWISATA
BUNAKEN BERDASARKAN JUMLAH TOTAL KUNJUNGAN WISATAWAN

Sumber : Hasil analisis, 2004

Sebagai salah satu sektor andalan dalam perekonomian Kota Manado, maka perkembangan pariwisata Bunaken yang merupakan primadona pariwisata Kota Manado perlu dibenahi dengan berbagai strategi pengembangan. Upaya-upaya ini dimaksudkan untuk dapat lebih mengembangkan kembali kondisi pasar pariwisata Bunaken yang mengalami keterpurukan sejak terjadinya krisis ekonomi dan memperpanjang siklus hidup produk wisata Bunaken tersebut dengan membangkitkan kegiatan pariwisata Bunaken agar dapat melewati tahap-tahap perkembangannya lagi.

Kondisi siklus hidup yang mengalami *decline* seperti ini sebaiknya perlu dibenahi dengan beberapa strategi, seperti yang telah direkomendasikan oleh Butler. Beberapa strategi utama yang dapat dipertimbangkan untuk menambah siklus hidup suatu daerah tujuan wisata, antara lain adalah :

1. Penggunaan yang lebih sering terhadap kegiatan promosi tentang penawaran-penawaran produk industri pariwisata Bunaken kepada calon wisatawan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat terobosan yang dapat membuat para wisatawan meningkatkan keinginannya untuk memperpanjang lama tinggal dan mendorong mereka melakukan kunjungan ulang.
2. Mengembangkan lebih banyak keanekaragaman paket wisata yang menarik kepada calon wisatawan yang dianggap potensial untuk melakukan kunjungan. Hal ini juga dapat ditempuh dengan melakukan paket wisata bersama dengan daerah lain yang memiliki keunggulan dalam bidang pariwisata.
3. Menciptakan hal-hal baru, yaitu atraksi yang sama sekali baru untuk menambah variasi kegiatan yang dapat dilakukan ketika seseorang wisatawan berwisata ke Bunaken.
4. Mencari wisatawan baru dengan menetapkan target pasar yang sama sekali baru dengan memperluas pangsa pasar, misalnya mengembangkan produk-produk baru

(*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition / MICE*) atau menciptakan event yang berlangsung pada waktu-waktu tertentu.

Satu hal yang harus diingat adalah bahwa perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh tiap daerah tujuan wisata dan pasarnya tidak boleh diabaikan. Jadi harus melihat keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata dan menciptakan kondisi berwisata yang kondusif untuk dapat bersaing dengan daerah tujuan wisata lainnya.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan pangsa pasar wisata yang rendah tersebut adalah berusaha masuk ke dalam pasar yang telah dikuasai terlebih dahulu oleh obyek wisata lainnya, terutama obyek-obyek wisata yang merupakan kutub-kutub pertumbuhan dalam dunia pariwisata. Indonesia memiliki beraneka ragam obyek wisata yang dapat dijadikan sebagai kutub-kutub pertumbuhan dalam dunia pariwisata, seperti misalnya pariwisata di Bali, Borobudur, Tana Toraja dan lain-lain. Usaha ini perlu ditempuh dengan melakukan kerjasama, misalnya dalam bentuk paket wisata bersama dengan pelaku wisata pada obyek wisata yang menjadi kutub-kutub pertumbuhan tersebut.

Hal ini mengandung relevansi yang mendukung terhadap konsep/teori pengembangan wilayah yang berdasarkan pada penataan ruang, yaitu Konsep Pusat Pertumbuhan Wilayah (*Growth Pole*). Pendekatan secara kewilayahan yang menggabungkan berbagai obyek-obyek wisata dalam satu kesatuan pengembangan wilayah pariwisata tersebut juga memiliki relevansi yang mendukung Konsep Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) yang dikembangkan oleh Dr. Ir. Poernomosidi Hadjisarosa. Pendekatan ini bertumpu pada teori *Market Area* dari Losch dengan membagi wilayah nasional ke dalam beberapa SWP (Ambardi ed., 2002 : 55).

Dunia pariwisata nasional Indonesia juga dapat dikelompokkan dalam beberapa SWP. Pembagian setiap SWP dilakukan dengan melihat kekuatan maupun kelemahan serta keseragaman dari berbagai obyek-obyek wisata, sehingga akan tercipta suatu SWP pariwisata yang sinergis. SWP yang memiliki kesinergisan tersebut pada hakekatnya dapat menunjang pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut.

Namun demikian, krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga terjadi kesulitan dalam hal pendanaan pembangunan mengharuskan pemerintah untuk memiliki prioritas yang ketat terhadap obyek-obyek pariwisata yang akan dibangun. Dalam hal ini Dr. Ir. Djoko Suprpto mengusulkan perlunya *Tight Policy* terhadap prioritas pengembangan pariwisata, sehingga tercipta efektivitas dan efisiensi dalam pengembangan obyek-obyek wisata tersebut secara tuntas. Dengan adanya pembangunan secara tuntas tersebut, maka proses *multiplier effect* dapat tercipta, sehingga pengembangan wilayah di sekitarnya dapat dipacu (Jurnal Tata Loka edisi no. 6, 1998 : 82). Penerapan *Tight Policy* menjadi bertolak belakang dengan konsep pemerataan pembangunan yang tidak memperhatikan kondisi lokal / wilayah pengembangan. Konsep tersebut yang biasa diterapkan oleh pemerintah pada masa orde baru (sebelum krisis ekonomi) dapat menyebabkan tidak tuntasnya pembangunan yang dilakukan. Bila konsep ini diterapkan, maka hal ini dapat menyebabkan tersendatnya pembangunan pariwisata Bunaken dan semakin menyebabkan terpuruknya prospek pasar pariwisata Bunaken dalam dunia pariwisata internasional.

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dipacu dengan salah satu caranya yaitu meningkatkan daya saing yang dimiliki wilayah tersebut. Pangsa pasar pariwisata Bunaken yang rendah dapat ditingkatkan dengan meningkatkan keunggulan daya saing wilayah yang memiliki kompetensi inti (Alkadri ed., 2001 : 31). Kondisi pariwisata Bunaken yang

saling melengkapi (komplementer) dengan kutub pertumbuhannya akan memiliki relevansi yang mendukung Konsep Kompetensi Inti. Hal ini disebabkan karena kompetensi inti terkait dengan upaya mengkoordinasikan dan mengintegrasikan antara sektor pariwisata (obyek-obyek wisata) yang dikembangkan dalam suatu wilayah, sehingga sulit untuk disaingi wilayah lain, terutama yang memiliki potensi wisata yang sama.

BAB V PENUTUP

Sebagai penutup dari penulisan tesis ini, maka perlu disimpulkan hasil dari keseluruhan penulisan ini dengan berdasarkan pada beberapa temuan studi sehubungan dengan hasil evaluasi perkembangan pasar kepariwisataan Bunaken. Selain itu juga direkomendasikan hal-hal yang perlu dilakukan dalam upaya pengembangan pariwisata Bunaken menuju ke arah yang lebih baik.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap perkembangan pasar kepariwisataan Bunaken pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa **pariwisata Bunaken pada umumnya tidak mengalami pengaruh negatif yang signifikan** karena adanya krisis ekonomi, terutama dalam produk wisata yang tercermin pada kondisi variabel *supply*. Hal ini terlihat pada temuan-temuan studi, dimana sebagian besar sub variabel dalam variabel *supply* mengalami peningkatan dalam kualitas maupun kuantitas, kecuali sub variabel tempat menginap (hotel melati) yang mengalami penurunan kuantitas yang cukup berarti karena kesulitan dalam permodalan dan berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan. Variabel *demand* hanya mengalami perubahan dari sub variabel (jangkauan) pendapatan wisatawan untuk berwisata di kawasan Taman Nasional Bunaken dan pemilihan jalur transportasi udara yang paling banyak digunakan untuk mencapai Kota Manado sebagai akses utama ke kawasan Taman Nasional Bunaken.

Kecenderungan perkembangan pariwisata Bunaken masih dalam keadaan pangsa pasar yang rendah pada masa sesudah krisis ekonomi meskipun memiliki pertumbuhan produk wisata yang cukup tinggi, terutama bila dibandingkan daya saingnya dengan Propinsi Bali yang memiliki potensi wisata kelas dunia. Demikian juga dengan siklus hidup produk wisata Bunaken yang berdasarkan pada jumlah kunjungan wisatawan, masih berada pada keadaan *stagnation* setelah terjadinya keadaan *decline* yang dimulai sejak krisis ekonomi antara tahun 1997 dan 1998. Hal ini dapat memperlambat laju pengembangan perekonomian Kota Manado yang menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan perekonomiannya. Pangsa pasar yang lebih identik dengan variabel *demand* wisatawan masih tergolong rendah, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi karena adanya ketakutan dari para wisatawan terhadap kondisi keamanan dan kestabilan politik di Indonesia.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan studi seperti yang telah disimpulkan di atas, maka perlu direkomendasikan upaya-upaya yang dapat mempertahankan pertumbuhan produk wisata Bunaken dan strategi-strategi yang dapat meningkatkan pertumbuhan pasar wisata Bunaken. Berbagai pihak yang terkait perlu memberikan perhatian dan kerjasama yang serius untuk pengembangan pariwisata Bunaken.

Bagi Pemerintah Kota Manado dapat direkomendasikan berbagai hal, diantaranya adalah membuat Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Bunaken yang merupakan pedoman pengelolaan dan pemanfaatan kawasan Taman Nasional Bunaken secara komprehensif sebagai kawasan budidaya dan pariwisata. RIPP tersebut sebaiknya berisi tentang program-program pengembangan kawasan Taman Nasional Bunaken dan

Kota Manado yang dapat menunjang peningkatan pertumbuhan produk dan pasar wisata Bunaken. Sinergi antara RIPP dan Rencana Strategis Kota Manado dan Propinsi Sulawesi Utara serta Rencana Umum Tata Ruang Kota Manado dan Propinsi Sulawesi Utara perlu dilakukan untuk menunjang kenyamanan dan minat berwisata. Kawasan Taman Nasional Bunaken perlu dibangun sebagai suatu kawasan khusus dengan memperhatikan prinsip konservasi dan fungsi kawasan sebagai kawasan taman nasional.

Pelaksanaan program-program tersebut harus memperhatikan berbagai aspek kehidupan (masyarakat sekitar dan masyarakat luas) dan pemanfaatan kawasan oleh para *stakeholder* yang saling berkaitan secara komprehensif. Program-program tersebut diantaranya, yaitu : pelatihan sadar wisata kepada masyarakat sekitar agar lebih memahami dan meningkatkan mutu pelayanan dalam menghadapi kunjungan para wisatawan; pemerintah dan masyarakat bersama-sama menciptakan kestabilan kondisi keamanan Kota Manado dengan meningkatkan pola pengamanan yang telah terjalin selama ini; menggalakkan kegiatan promosi pariwisata Bunaken ke dunia pariwisata nasional dan internasional secara berkala dan dengan jangkauan yang lebih luas dengan menonjolkan berbagai kelebihan yang dimiliki; mengadakan kerjasama dalam bentuk paket wisata bersama dengan daerah tujuan wisata, baik yang berada di luar maupun dalam negeri untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan; peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan melalui pemberian tunjangan fasilitas berusaha (misalnya peralatan nelayan yang ramah lingkungan) oleh pemerintah sehingga mereka merasa tidak terabaikan dan kenyamanan berwisata dapat terjaga.

Disamping itu masih perlu dilakukan kajian mengenai kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata Bunaken bagi daerah dan negara dalam hal pendapatan, mengingat sektor ini merupakan sektor andalan dalam pelaksanaan pembangunan Kota Manado.

Kajian kontribusi tersebut untuk mengetahui sampai sejauh mana kekuatan yang dimiliki sektor pariwisata Bunaken dalam menunjang perekonomian daerah dan negara.

Bagi pengembangan akademis dapat direkomendasikan strategi yang memperhatikan pengembangan dan perekonomian wilayah, dimana secara teoretis hal ini dapat diwujudkan dengan membagi wilayah-wilayah yang memiliki kawasan wisata dalam beberapa satuan wilayah wisata. Strategi tersebut dapat meliputi beberapa kawasan wisata alam maupun buatan yang ada di seluruh Indonesia, termasuk kawasan wisata Bunaken, sehingga keragaman atraksi wisata yang disajikan dapat terjaga untuk mencegah rasa kebosanan terhadap atraksi wisata yang seragam. Pembagian tersebut dengan memperhatikan kompetensi inti yang dimiliki oleh masing-masing kawasan. Kompetensi inti yang dimiliki tiap kawasan perlu dijaga sebagai modal atraksi wisata utama. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pasar wisata Indonesia pada umumnya dan Bunaken khususnya, terutama dalam menghadapi keadaan pasca krisis ekonomi.

Salah satu upaya untuk menjaga kompetensi inti yang dimiliki, maka pengembangan pariwisata untuk Taman Nasional Bunaken sebaiknya mengandung prinsip "kapasitas rendah, mutu tinggi". Hal ini juga dapat menghindari terjadinya *over exploitasi* dan menjaga keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian dengan memperhatikan daya dukung yang dimiliki. Perhitungan daya dukung kawasan perlu segera dilakukan oleh pemerintah dan bekerjasama dengan pihak yang berkompeten agar kegiatan pariwisata Bunaken akan tetap berkelanjutan. Mutu atraksi pariwisata Bunaken yang memiliki kualitas dan keunikan yang khas sebagai daya tarik utama akan dapat menjamin keberlanjutan pertumbuhan produk wisatanya dan meningkatkan kembali pasar wisatanya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi I. Yogyakarta : BPFE.
- Alkadri et al (ed.). 2001. *Manajemen Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, BPPT.
- Ambardi, U.M. dan Prihawantoro Socia (ed.). 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah : Kajian Konsep dan Pengembangan*. Jakarta : Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, BPPT.
- Basalim, Umar et al. 2000. *Perekonomian Indonesia : Krisis dan Strategi Alternatif*. Jakarta : Universitas Nasional Jakarta dan PT. Cidesindo.
- Bendavid-Val, Avrom. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Fourth Edition. New York : Praeger.
- Fandeli, Chafid (ed.). 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty Offset.
- Gunn, Clare, A. 1994. *Tourism Planning, Basics, Concepts, Cases*. Third Edition. USA : Taylor and Francis.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Johnson, Gerry and Scholes Kevan. 1993. *Exploring Corporate Strategy, Text and Cases*. Third Edition. Great Britain : Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Komet, Mangiri. 2000. *Perencanaan Terpadu Pembangunan Ekonomi Daerah Otonom*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Kotler, Philip. 1993. *Marketing Places*. New York : The Free Press.
- Kusmayadi dan Sugiarto Endar. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Edisi I. Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Marpaung, Happy dan Bahar Herman. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Mathieson, Alister and Wall Geoffrey. 1982. *Tourism, Economic, Physical and Social Impact*. England : Longman Scientific & Technical.

- Medlik and Middleton. 1973. *The Product Formulation in Tourism*. Edisi AIEST No. 13 (Marketing et Tourisme).
- Miles, Matthew B. and Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metoda-Metoda Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mill, Robert Christie and Morrison Alastair A. 1985. *The Tourism System*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, H. Noeng. 2003. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research, Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan*. Edisi I. Yogyakarta : Rakesarasin.
- Mc. Intosh, Robert and Gupta Sashikant. 1980. *Tourism, Principles, Practises, Philosophies*. Third Edition. Ohio : Grid Publishing Inc.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Edisi I. Jakarta : P.T. Pradnya Paramita.
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : P.T Pustaka LP3ES Indonesia.
- Smith, Stephen L.J. 1989. *Tourism Analysis, A Handbook*. England : Longman Group UK Limited.
- Soehartono, R.G. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Spillane, James J.S.J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suparmoko, M. 1997. *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan – Suatu Pendekatan Teoritis*. Edisi III. Yogyakarta : BPFE.
- Wahab, Salah. 1996. *Manajemen Kepariwisataaan*. Edisi III. Jakarta : P.T. Pradnya Paramita.
- Wahab Salah, et al. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Edisi II. Jakarta : P.T. Pradnya Paramita.
- Yoeti, H. Oka A. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

_____. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita.

ARTIKEL :**Jurnal**

Suprpto, Djoko. 1998. "Strategi Pengembangan Pariwisata di Era Krisis Moneter." *Jurnal Tata Loka*, vol. 6, Juni, hal. 79-88.

SKRIPSI / TESIS / DESERTASI :

Rochana, Nina. 2002. "Studi Pengembangan Objek Wisata di DKI Jakarta Berdasarkan Karakteristik Permintaan Wisatawan." Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.

BUKU DATA / LAPORAN :

Kota Manado Dalam Angka Tahun 2002. Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2002.

Sulawesi Utara Dalam Angka 1993-2002. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Utara, Manado.

Buku Panduan Lapangan Taman Nasional Bunaken. Natural Resources Management (NRM) Program, Manado, September 1999.